

**FUNGSI DAN MANFAAT RUANG TERBUKA HIJAU DI
KELURAHAN KAMPUNG BANDAR KECAMATAN
SENAPELAN KOTA PEKANBARU**
(Studi Kasus : Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman
Leighton 3)

TUGAS AKHIR

*Disusun Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



DISUSUN OLEH :

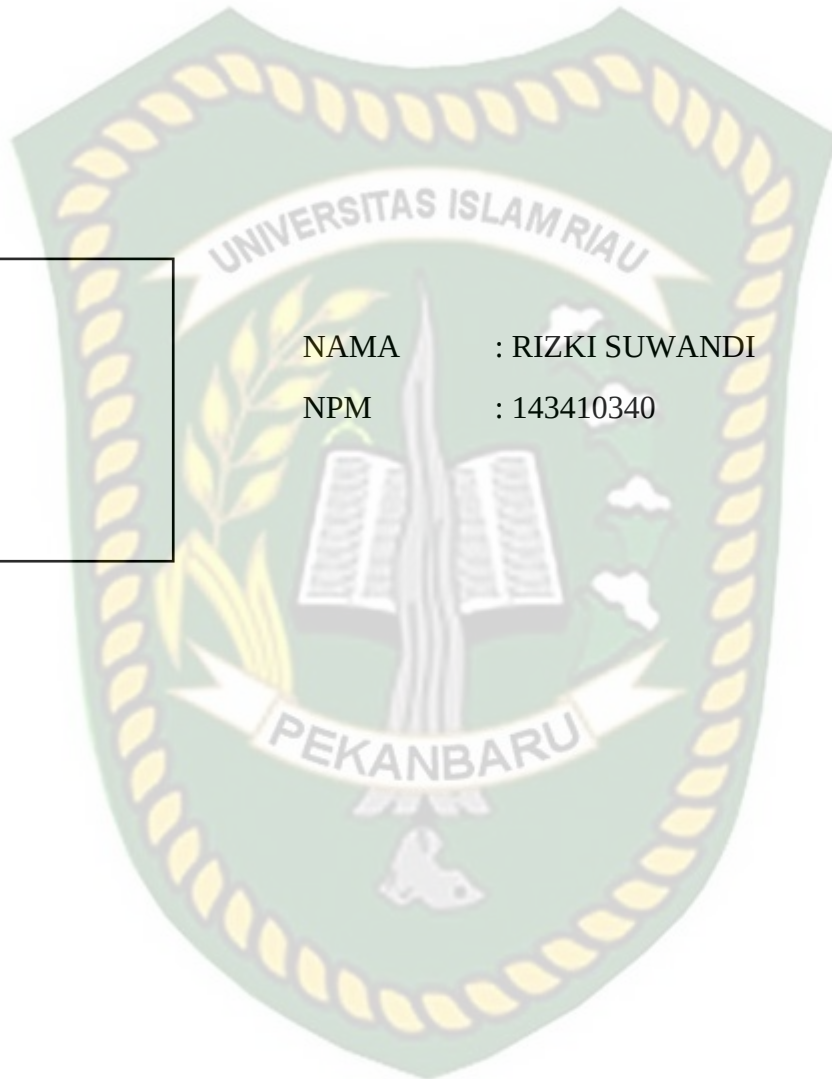
RIZKI SUWANDI
143410340

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021

**FUNGSI DAN MANFAAT RUANG TERBUKA HIJAU DI KELURAHAN
KAMPUNG BANDAR KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU**
(Studi Kasus : Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 4)

NAMA : RIZKI SUWANDI

NPM : 143410340



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

**FUNGSI DAN MANFAAT RUANG TERBUKA HIJAU DI KELURAHAN
KAMPUNG BANDAR KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU**
(Studi Kasus : Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 4)

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh:

RIZKI SUWANDI
143410340

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Apriyan Dinata, M.Env

Mira Hafizhah T., S.T., M.Sc.

Disahkan Oleh:

KETUA PROGRAM STUDI

Puji Astuti, ST. MT

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki Suwandi
Tempat/Tgl Lahir : Pekanbaru, 14 Desember 1995
NPM : 143410340
Alamat : Jl. Karya Indah Blok Q2. No 980, Kec. Bukit Raya,
Kota Pekanbaru, Riau.
Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada:
Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul “**Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru**”.

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena tugas akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 20 Januari 2021

Rizki Suwandi
143410340

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Sub'hanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “FUNGSI DAN MANFAAT RUANG TERBUKA HIJAU DI KELURAHAN KAMPUNG BANDAR KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU (Studi Kasus: Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3)”. Disusun dalam rangka memenuhi syarat guna mendapatkan gelar sarjana pada Program Perencanaan Wilayah dan Kota di Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Tugas akhir ini membahas tentang “Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru”, mengingat Provinsi Riau membutuhkan banyak terhadap penataan ruang untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau yang ada di Kota Pekanbaru.

Dengan adanya ini diharapkan memberikan informasi, gambaran, serta masukan bagi semua pihak terkait penyelenggaraan kegiatan tersebut dan bagi pembaca semoga dapat dijadikan masukan kedepannya.

Pekanbaru, 11 Januari 2021

Rizki Suwandi

143410340

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji penulis sampaikan kehadirat Allah Sub'hanahu Wata'ala Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru (Studi Kasus: Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3)”. Disusun dalam rangka untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota di Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Melalui pelaksanaan tugas akhir ini diharapkan semoga memberikan tambahan pengetahuan khususnya bagi penulis dan juga bagi pembaca. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar – besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada :

1. Ibunda dan Ayahanda serta keluarga besar yang telah banyak memberikan dorongan baik secara moril ataupun material.
2. Bapak Dr. Eng. Muslim, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
3. Ibu Puji Astuti, ST. MT., selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Bapak Muhammad Sofwan, ST. MT., selaku Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

5. Bapak Dr. Apriyan Dinata, M.Env, selaku Pembimbing I dan Ibu Mira Hafizhah Tanjung, ST. M.Sc., selaku Pembimbing II yang mana telah memberikan banyak dorongan dan banyak bantuan serta semangat kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
7. Bapak dan Ibu Bidang Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
8. Seluruh Teman – teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Dengan adanya ini diharapkan memberikan informasi, gambaran, serta masukan bagi semua pihak terkait penyelenggaraan kegiatan tersebut dan bagi pembaca semoga dapat dijadikan masukan kedepannya. Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt. untuk selalu memberikan rahmat dan karunianya serta meridhai kita semua dan semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, 11 Januari 2021

Rizki Suwandi

NPM: 143410340

ABSTRAK

Rendahnya kualitas lingkungan perumahan dan penyediaan ruang terbuka publik, secara psikologis telah menyebabkan kondisi mental dan kualitas sosial masyarakat yang semakin memburuk dan menekan, kedua aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap fungsi dan manfaat keberadaan ruang terbuka hijau oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan perhatian langsung dari pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau di Kelurahan Kampung Bandar. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 100 responden di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan 100 responden di Taman Leighton 3. Sampel yang digunakan adalah masyarakat pengguna taman tersebut dengan cara menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau di Kelurahan Kampung Bandar untuk kategori fungsi, fungsi estetika yang berada di Taman Leighton 3 merupakan yang paling banyak dipilih yaitu dengan nilai mean 4,37 dan yang paling sedikit yaitu fungsi ekologis yang berada di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dengan nilai mean 3,82, sementara untuk kategori manfaat, manfaat langsung yang berada di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan yang paling banyak dipilih yaitu dengan nilai mean 4,14 dan yang paling sedikit yaitu manfaat langsung yang berada di Taman Leighton 3 dengan nilai mean 3,60. Sehingga Pemerintah Kota Pekanbaru perlu untuk merumuskan kembali untuk menyediakan fasilitas yang nyaman dan juga memadai.

Kata kunci: ruang terbuka hijau, taman kota, fungsi dan manfaat RTH , Pekanbaru

ABSTRACT

The low quality of the housing environment and the provision of public open space, psychologically has caused the mental condition and social quality of the community to deteriorate and suppress, both aspects are very influential on the function and benefits of the existence of a green open space therefore in solving these problems requires immediate attention from government. The purpose of this study was to determine the function and benefits of green open space in Kampung Bandar Village. The research method in this study uses quantitative descriptive methods. The sample used in this study amounted to 100 respondents in the Taman Singgah Tuan Kadi and 100 respondents in Taman Leighton 3. The sample used was the community who used the park by distributing questionnaires. The results of this study indicate that the functions and benefits of green open space in Kampung Bandar Village, for the category of functions, aesthetic functions in Taman Leighton 3 are the most chosen, with a mean value of 4.37 and the least is ecological functions. who are in the Taman Singgah Tuan Kadi with a mean value of 3.82, while for the category of benefits, the direct benefits that are in the Taman Singgah Tuan Kadi are the most chosen, with a mean value of 4.14 and the least is a direct benefit that is located in Taman Leighton 3 with a mean value of 3.60. So the Pekanbaru City Government needs to reformulate it to provide convenient and adequate facilities.

Keywords: green open space, urban parks, functions and benefits of green space, Pekanbaru.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Sasaran Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Ruang Lingkup.....	9
1.7 Kerangka Pemikiran.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Ruang Terbuka.....	16
2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka	16
2.1.2 Pengertian Ruang Terbuka Hijau	18
2.2 Jenis – Jenis Ruang Terbuka Hijau.....	21
2.3 Fungsi Ruang Terbuka Hijau.....	25

2.4	Manfaat Ruang Terbuka Hijau	33
2.5	Ruang Terbuka Hijau Taman.....	37
2.5.1	Pengertian Taman	37
2.5.2	Jenis – Jenis Taman	37
2.5.3	Pemanfaatan Taman pada Kota/Perkotaan	46
2.6	Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan	51
2.6.1	Penyediaan RTH Berdasarkan Luas Wilayah	51
2.6.2	Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk	52
2.6.3	Penyediaan RTH Berdasarkan Kebutuhan Fungsi Tertentu.....	52
2.7	Faktor Pendorong Perubahan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau	54
2.7.1	Aspek Demografis	55
2.7.2	Pengembangan Kota.....	57
2.7.3	Keterbatasan Lahan	58
2.7.4	Penduduk	59
2.7.5	Lahan Terbangun.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		67
3.1	Metode dan Desain Survey Penelitian.....	67
3.1.1	Metode Penelitian	67
3.1.2	Desain Survey Penelitian.....	68
3.2	Lokasi Penelitian	69
3.3	Waktu Penelitian.....	70
3.4	Sumber Data	71
3.5	Teknik Pengumpulan Data	71

3.6	Analisis	73
3.6.1	Metode Analisis	73
3.6.2	Uji Instrumen	76
3.7	Populasi/Sampel	80
3.7.1	Populasi	80
3.7.2	Teknik Sampling	80
3.7	Variabel Penelitian	81
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI		83
4.1	Gambaran Umum Kecamatan Senapelan	83
4.1.1	Sejarah Kecamatan Senapelan	83
4.1.2	Geografi Kecamatan Senapelan	84
4.2	Gambaran Umum Kelurahan Kampung Bandar	89
4.2.1	Sejarah Kelurahan Kampung Bandar	89
4.2.2	Topografi Kelurahan Kampung Bandar	91
4.2.3	Keadaan Demografi Kelurahan Kampung Bandar	93
4.3	Penggunaan Lahan	94
4.4	Kependudukan	96
4.5	Sarana dan Prasarana	97
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		100
5.1	Karakteristik Responden	100
5.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	101
5.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	103
5.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Agama	104
5.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	105

5.1.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Asal	106
5.1.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tinggalnya di RTH.....	107
5.1.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Moda Transportasi di RTH	108
5.1.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Aktivitas di RTH.....	109
5.1.9	Karakteristik Responden Berapa Kali Seminggu di RTH.....	110
5.1.10	Karakteristik Responden Bersama Berapa Orang Mengunjungi RTH.....	111
5.2	Fungsi RTH di Kelurahan Kampung Bandar	112
5.2.1	Analisis Aspek Fungsi di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	113
5.2.1.1	Fungsi Ekologis di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	116
5.2.1.2	Fungsi Sosial dan Budaya di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	120
5.2.1.3	Fungsi Estetika di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	124
5.2.2	Analisis Aspek Fungsi di Taman Leighton 3	128
5.2.2.1	Fungsi Ekologis di Taman Leighton 3	131
5.2.2.2	Fungsi Sosial dan Budaya di Taman Leighton 3	135
5.2.2.3	Fungsi Estetika di Taman Leighton 3	139
5.3	Manfaat RTH di Kelurahan Kampung Bandar	143

5.3.1 Analisis Aspek Manfaat di Taman Rumah	
Singgah Tuan Kadi	138
5.3.1.1 Manfaat Langsung di Taman Rumah	
Singgah Tuan Kadi	147
5.3.1.2 Manfaat Tidak Langsung di Taman Rumah	
Singgah Tuan Kadi	151
5.3.2 Analisis Aspek Manfaat di Taman Leighton 3	155
5.3.2.1 Manfaat Langsung di Taman Leighton 3	158
5.3.2.2 Manfaat Tidak Langsung di Taman Leighton 3	162
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	166
6.1 Kesimpulan.....	166
6.2 Saran	169
DAFTAR PUSTAKA.....	171
LAMPIRAN.....	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Senapelan Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru.....	10
Gambar 1.2	Peta Ruang Lingkup Wilayah Kota Pekanbaru.....	13
Gambar 1.3	Peta Kecamatan Senapelan.....	14
Gambar 1.4	Peta Lokasi Penelitian.....	15
Gambar 2.1	Besaran Pemanfaatan dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau.....	21
Gambar 2.2	Tipologi RTH Wilayah Perkotaan.....	22
Gambar 2.3	Contoh 1 Taman Rukun Tetangga.....	39
Gambar 2.4	Contoh 2 Taman Rukun Tetangga.....	39
Gambar 2.5	Contoh Taman Rukun Warga	41
Gambar 2.6	Contoh Taman Kelurahan (Rekreasi Aktif).....	43
Gambar 2.7	Contoh Taman Kecamatan.....	45
Gambar 2.8	Contoh Taman Kota.....	47
Gambar 3.1	Desain Survey Penelitian.....	69
Gambar 4.1	Peta Kecamatan Senapelan.....	85
Gambar 4.2	Perbandingan Persentase Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Senapelan Tahun 2018.....	88
Gambar 4.3	Batas – Batas RW di Kelurahan Kampung Bandar.....	90
Gambar 4.4	Struktur Organisasi di Kelurahan Kampung Bandar.....	92
Gambar 4.5	Taman Rumah Singgah Tuan Kadi di Kelurahan	

	Kampung Bandar	95
Gambar 4.6	Taman Leighton 3 di Kelurahan Kampung Bandar	96
Gambar 5.1	Jumlah Responden Berdasarkan Umur di RTH.....	102
Gambar 5.2	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RTH.....	103
Gambar 5.3	Jumlah Responden Berdasarkan Agama di RTH.....	104
Gambar 5.4	Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan di RTH.....	105
Gambar 5.5	Jumlah Responden Berdasarkan Tempat Asal.....	106
Gambar 5.6	Jumlah Responden Berdasarkan Jarak Tinggalnya dari RTH.....	107
Gambar 5.7	Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi.....	108
Gambar 5.8	Jumlah Responden Berdasarkan Aktivitas di RTH.....	109
Gambar 5.9	Jumlah Responden Berapa Kali dalam Seminggu di RTH.....	110
Gambar 5.10	Jumlah Responden Bersama Berapa Orang Mengunjungi RTH.....	111
Gambar 5.11	Peta Lokasi Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	114
Gambar 5.12	Foto Udara Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	115
Gambar 5.11	Fungsi Ekologis Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	111
Gambar 5.12	Fungsi Sosial dan Budaya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	112
Gambar 5.13	Fungsi Ekologis Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	119
Gambar 5.14	Fungsi Sosial dn Budaya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	123

Gambar 5.15	Fungsi Estetika Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	127
Gambar 5.16	Peta Taman Leighton 3.....	129
Gambar 5.17	Foto Udara Taman Leighton 3.....	130
Gambar 5.18	Fungsi Ekologis Taman Leighton 3.....	134
Gambar 5.19	Fungsi Sosial dan Budaya Taman Leighton 3.....	138
Gambar 5.20	Fungsi Estetika Taman Leighton 3.....	142
Gambar 5.21	Peta Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	145
Gambar 5.22	Foto Udara Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	146
Gambar 5.23	Manfaat Langsung di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	150
Gambar 5.24	Manfaat Tidak Langsung di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	154
Gambar 5.25	Peta Taman Leighton 3	156
Gambar 5.26	Foto Udara Taman Leighton 3.....	157
Gambar 5.27	Manfaat Langsung di Taman Leighton 3.....	161
Gambar 5.28	Manfaat Tidak Langsung di Taman Leighton 3.....	165

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kepemilikan RTH.....	24
Tabel 2.2	Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Lingkungan Permukiman	32
Tabel 2.3	Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kelurahan.....	42
Tabel 2.4	Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kecamatan.....	44
Tabel 2.5	Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kota.....	46
Tabel 2.6	Kemampuan Hutan dalam Mengendalikan Gelombang Pendek dan Panjang.....	50
Tabel 2.7	Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	53
Tabel 2.8	Sintesis Teori.....	62
Tabel 2.9	Penelitian Terdahulu.....	64
Tabel 3.1	Waktu Penelitian.....	70
Tabel 3.2	Skala Likert.....	74
Tabel 3.3	Kriteria Persentase Tanggapan Responden.....	74
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Instrumen 28 Responden.....	77
Tabel 3.5	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 28 Responden.....	79
Tabel 3.6	Variabel Penelitian.....	82
Tabel 4.1	Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan Tahun 2018.....	86
Tabel 4.2	Jumlah RT dan RW menurut Kelurahan di	

	Kecamatan Senapelan Tahun 2018.....	87
Tabel 4.3	Jarak Kantor Kelurahan dengan Kantor Pemerintahan Menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan Tahun 2018.....	87
Tabel 4.4	Pembagian Wilayah Kelurahan Kampung Bandar.....	93
Tabel 4.5	Penggunaan Lahan Kelurahan Kampung Bandar.....	94
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar Tahun 2018.....	96
Tabel 4.7	Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar.....	97
Tabel 4.8	Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Kampung Bandar.....	98
Tabel 4.9	Penggunaan Lahan Kelurahan Kampung Bandar.....	99
Tabel 5.1	Jumlah Responden RTH.....	100
Tabel 5.2	Kategori Umur Menurut Depkes RI Tahun 2009.....	101
Tabel 5.3	Kategori Umur Responden RTH di Kelurahan Kampung Bandar.....	101
Tabel 5.4	Jumlah Responden Berdasarkan Umur di RTH.....	102
Tabel 5.5	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RTH.....	103
Tabel 5.6	Jumlah Responden Berdasarkan Agama di RTH.....	104
Tabel 5.7	Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan di RTH.....	105
Tabel 5.8	Jumlah Responden Berdasarkan Tempat Asal.....	106
Tabel 5.9	Jumlah Responden Berdasarkan Jarak Tinggalnya	

	dari RTH.....	107
Tabel 5.10	Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi.....	108
Tabel 5.11	Jumlah Responden Berdasarkan Aktivitas di RTH.....	109
Tabel 5.12	Jumlah Responden Berapa Kali dalam Seminggu di RTH.....	110
Tabel 5.13	Jumlah Responden Bersama Berapa Orang Mengunjungi RTH.....	111
Tabel 5.14	Kategori Tingkat Kepentingan di RTH.....	112
Tabel 5.15	Klasifikasi Target Capai Responden.....	112
Tabel 5.16	Fungsi Ekologis Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	116
Tabel 5.17	Fungsi Sosial dan Budaya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	120
Tabel 5.18	Fungsi Estetika Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	124
Tabel 5.19	Fungsi Ekologis Taman Leighton 3.....	131
Tabel 5.20	Fungsi Sosial dan Budaya Taman Leighton 3.....	135
Tabel 5.21	Fungsi Estetika Taman Leighton 3.....	139
Tabel 5.22	Kategori Tingkat Kepentingan di RTH.....	143
Tabel 5.23	Klasifikasi Target Capai Responden.....	143
Tabel 5.24	Manfaat Langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	147
Tabel 5.25	Manfaat Tidak Langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi.....	151

Tabel 5.26	Manfaat Langsung Taman Leighton 3.....	158
Tabel 5.27	Manfaat Tidak Langsung Taman Leighton 3.....	162



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang dijelaskan jenis – jenis ruang terbuka yaitu : ruang terbuka hijau, ruang terbuka non hijau, ruang terbuka publik dan ruang terbuka privat. Disebutkan pula dalam Undang-Undang ini bahwa proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan dari ekosistem kota, baik dari keseimbangan sistem hidrologi maupun sistem ekologi lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta di dorong untuk melakukan penanaman tumbuhan diatas bangunan miliknya.

Menurut Zoer'aini (1997), hampir disetiap kota di Indonesia saat ini dirasakan tidak nyaman. Panas waktu siang hari, serta ditambhakan dengan adanya polusi suara dan udara, bahkan banjir dikala musim penghujan. Faktor penyebab masalah ini adalah hilangnya daya dukung lingkungan untuk mengantisipasi keadaan tersebut, maka keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) di pusat – pusat kota semakin penting artinya.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu aspek yang *legal* digunakan oleh pemerintah kabupaten/kota dalam penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 pasal 1 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan bahwa ruang terbuka hijau kawasan perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Dalam penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan dibutuhkan proses perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Pemanfaatan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan meliputi aktivitas pemeliharaan, pembangunan baru, dan sistem keamanan ruang terbuka hijau. Pemanfaatan dan fungsi ruang terbuka hijau kawasan perkotaan publik dikelola oleh pemerintah daerah dengan melibatkan para pelaku pembangunan.

Minimnya kualitas lingkungan perumahan dan penyediaan ruang terbuka publik, secara psikologis akan mengakibatkan keadaan mental dan kualitas sosial masyarakat akan semakin menurun dan memburuk, kedua aspek ini akan mempengaruhi langsung terhadap keberadaan ruang terbuka hijau. Maka untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang berhubungan dengan kesediaan ruang terbuka hijau membutuhkan perhatian tersendiri dan langsung dari pemerintah dalam penyediaan ruang-ruang kota guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Nadia dan Parfi (2015) ruang terbuka hijau khususnya di wilayah perkotaan memiliki manfaat dan fungsi utama diantaranya terdiri atas beberapa aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Berkaitan dengan fungsi secara ekologi misalnya, ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengendali iklim yakni sebagai peredam kebisingan, produsen oksigen, dan juga sebagai visual control (kontrol pandangan) yaitu dengan menahan silau matahari atau pantulan sinar yang

ditimbulkan. Adapun salah satu fungsi dari ruang terbuka hijau (RTH) dalam aspek sosial budaya diantaranya adalah sebagai ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui RTH yang bersifat publik. Selain sebagai ruang interaksi masyarakat, RTH publik sebaiknya juga memenuhi fungsi sebagai sarana olahraga, rekreasi, sarana pendidikan, bahkan sebagai pusat kuliner. Fungsi lainnya, RTH secara estetika dapat berfungsi guna mempercantik lingkungan kota, meningkatkan kenyamanan, serta menstimulasi kreativitas dan produktivitas masyarakat kota. Agar suatu RTH publik bisa berfungsi secara maksimal, maka hal yang perlu diperhatikan adalah apakah sudah memenuhi kriteria penyediaan sebagai ruang publik yang baik dan ideal atau belum seperti; lokasi yang nyaman, mudah dijangkau dan memberikan rasa aman dan tentram bagi para masyarakat yang mengunjunginya.

Jumlah penduduk berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru mengalami perkembangan yang sangat pesat, jumlah penduduk Pekanbaru pada tahun 2018 yaitu berjumlah 1.064.566 Jiwa. Pertambahan tutupan lahan menjadi lahan terbangun merupakan salah satu bukti pertumbuhan penduduk baik itu disertai sarana dan juga prasarana.

Berdasarkan pengamatan langsung ruang terbuka hijau yang ada di Pekanbaru belum cukup baik, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Keberadaan ruang terbuka hijau masih jauh dari harapan warga kotanya. Dengan terbatasnya ruang terbuka hijau yang memadai untuk beraktifitas menyebabkan banyak masyarakat yang memanfaatkan fasilitas umum tidak pada tempatnya. Sering kita jumpai anak – anak bermain bola dijalan, bermain bulu tangkis dijalan

dan lainnya yang mana dapat mengganggu para pengguna jalan. Sementara pemerintah mengutamakan pembangunan mal – mal, hotel dan semacamnya hanya untuk keuntungan belaka tanpa memikirkan nilai – nilai sosial yang lebih penting. Namun pembangunan seperti taman, jalur hijau jalan, sabuk hijau dan lainnya kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Taman merupakan suatu fasilitas kota yang telah disediakan dan dipelihara oleh pemerintah baik pemerintah kota maupun daerah untuk melengkapi kebutuhan dari masyarakat dan penduduknya dalam memperoleh kebutuhan bersantai atau liburan seperti rileks, istirahat, olahraga, permainan, pendidikan, pemandangan, kesenggangan, dan fungsi ekologi dari lingkungan.

Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekanbaru bagian Pertamanan dan Ornamen tahun 2016, terdapat 27 buah taman dan hutan kota yang tersebar di berbagai tempat di Pekanbaru. Di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru terdapat beberapa taman, diantaranya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yang letaknya di pinggir Sungai Siak di Jalan Perdagangan dengan luas kurang lebih sekitar 5.658 m^2 yang mana . dan juga Taman Leighton 3 yang berada dibawah Jembatan Siak 1 dengan luas kurang lebih 9.813 m^2 .

Ketersediaan lahan yang ada di Kelurahan Kampung Bandar memiliki luas lahan sekitar 97.000 m^2 dan luas lahan yang diperuntukkan sebagai ruang terbuka hijau publik yaitu sebesar kurang lebih 15.471 m^2 . Berdasarkan luas tersebut di Kelurahan Kampung Bandar memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 15,95% dari luas keseluruhan. Tentu luas tersebut belum memenuhi ketentuan sebagaimana

disyaratkan dalam undang-undang. Yang mana seharusnya ruang terbuka hijau tersebut memiliki luas minimal 20%. Dan masalah selanjutnya yaitu penyediaan ruang terbuka hijau yang ada di Kelurahan Kampung Bandar tersebut masih bersifat pasif. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar ruang terbuka hijau yang ada di Kelurahan tersebut hanya sebagai fungsi ekologis (seperti: penghijauan dan resapan air) dan kurangnya upaya pemanfaatan ruang terbuka hijau untuk fungsi lainnya seperti fungsi sosial dan budaya serta fungsi estetika. Kesimpulannya bahwa permasalahan yang terjadi dilatarbelakangi oleh suatu permasalahan mengenai RTH yang belum dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan fungsi dan juga manfaatnya.

Menurut Asteriani (2015), masyarakat lokal adalah pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian – kerugian bagi masyarakat lokal. Untuk itu penulis tertarik meneliti tentang **Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan berkembangnya permasalahan lingkungan yang terjadi berhubungan dengan fungsi dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan yang belum maksimal dalam penggunaannya maka untuk itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis aktivitas fungsi dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya serta di

permukiman masyarakat yang terjadi di Kelurahan Kampung Bandar. Jenis kegiatan pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kelurahan Kampung Bandar dilakukan oleh warga dan masyarakat, Peran warga dan masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau merupakan salah satu peran dalam pembangunan lingkungan, dan kaitannya langsung terhadap pembangunan. Maka dari itu, pentingnya masyarakat sebagai pelaku dan penggerak dalam pembangaunan lingkungan khususnya dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik sangat penting dibutuhkan guna menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sekitar serta keberlangsungan hidup dimasa depan.

Ketersediaan ruang terbuka hijau ini perlu mendapatkan perhatian lebih dalam seperti dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau harus sesuai dengan fungsi serta menjaga ruang terbuka hijau yang telah ada untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau public agar menjadi lebih. Banyak kasus yang terjadi saat ini yakni adanya perubahan guna lahan yang tidak semestinya seperti awal berupa kawasan hutan yang dilindungi serta untuk kawasan konservasi dan akhirnya telah berubah menjadi kawasan pemukiman dan perkebunan masyarakat.

Kelurahan Kampung Bandar sendiri selain belum terpenuhinya proporsi ideal penyediaan ruang terbuka hijau juga masih belum terpenuhi penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kelurahan tersebut. Hal tersebut karena ruang terbuka yang ada hanya bersifat pasif, yang mana hanya berfungsi sebagai fungsi ekologis, dan kurangnya pemanfaat untuk fungsi yang lainnya seperti fungsi sosial dan budaya serta fungsi estetika.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, pemanfaatan ruang terbuka hijau dapat ditinjau berdasarkan fungsinya yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya serta fungsi estetika. Sementara berdasarkan manfaat yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui fungsid ari Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3 yang ada di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui manfaatdari Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3 yang ada di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

1.4 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan studi tersebut, maka sasaran yang akan dicapai dalam studi ini adalah :

- a. Mengetahui bagaimana fungsi yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya serta fungsi estetika dari Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3.
- b. Mengetahui manfaat yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung dari adanya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3.

1.5 Manfaat Penelitian

Terwujudnya ruang terbuka hijau yang dapat memberikan manfaat bagi pengunjungnya dan bagi alam tanpa ada pihak-pihak yang dirugikan dari penataan dan kawasan ruang terbuka hijau itu sendiri. Dan beberapa manfaat lainnya adalah:

a. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian serta menyusun hasil penelitian.

b. Pendidikan

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah koleksi data dan referensi yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka guna perencanaan pembangunan sehingga diharapkan mengurangi permasalahan pembangunan.

c. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan saran kepada pemerintah dalam merumuskan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan ruang terbuka publik.

d. Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan masyarakat pengguna Ruang Terbuka Hijau tentang Pemanfaatan Ruang yang ada di Kelurahan Kampung Bandar.

e. Pihak Swasta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak swasta dalam bidang ekonomi untuk sebagai wadah penunjang kuliner khas setempat dan lain sebagainya.

1.6 Ruang lingkup

Ruang lingkup ini menjelaskan tentang ruang lingkup kawasan dan ruang lingkup materi. Adapun ruang lingkup kawasan berupa wilayah studi yang menjadi wilayah penelitian sedangkan ruang lingkup materi berupa materi – materi yang akan dibahas pada tugas akhir ini.

a. Ruang Lingkup Wilayah

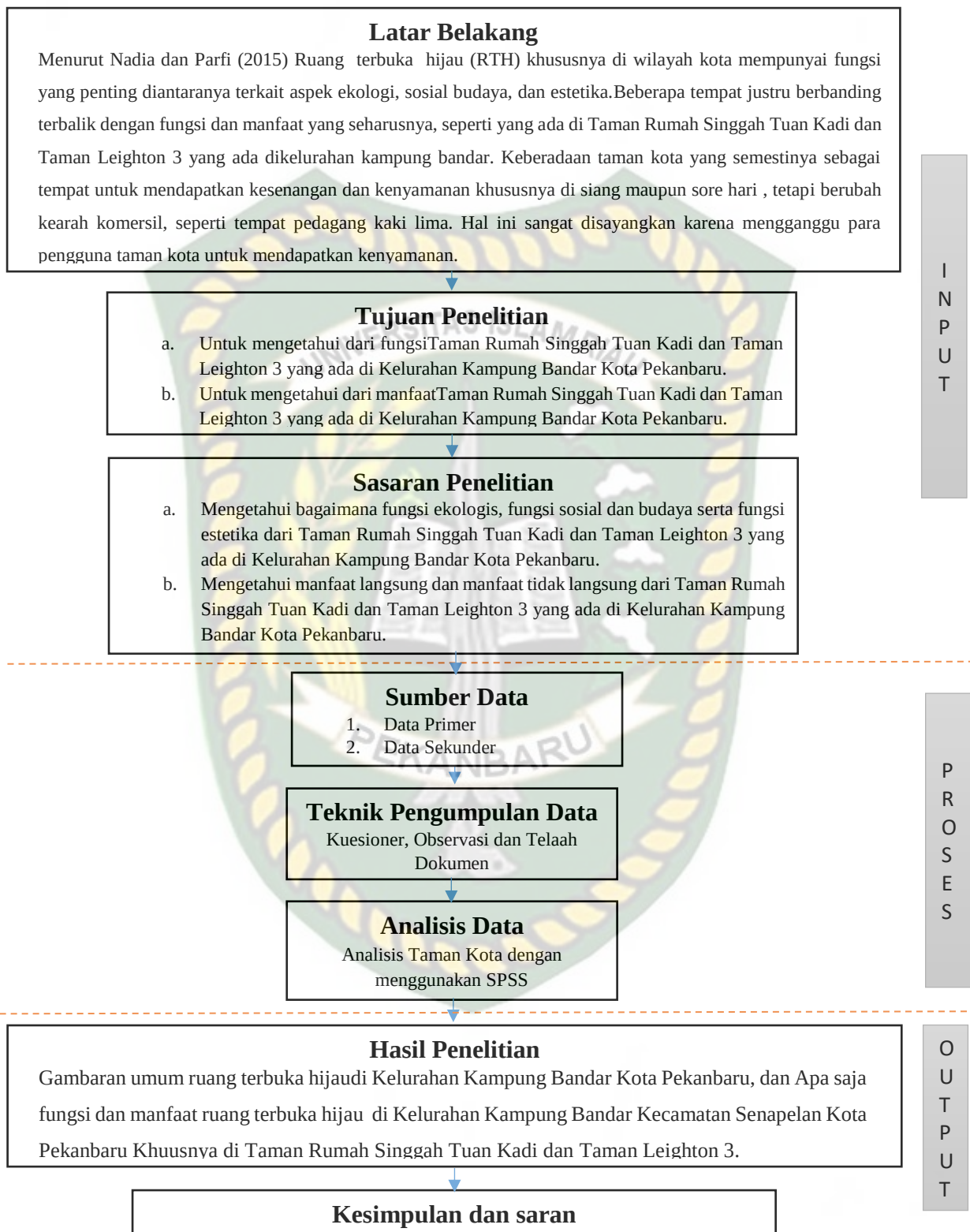
Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu kelurahan yang berada dibawah naungan kecamatan Senapelan, kelurahan ini terdiri dari delapan RW dengan Dua Puluh Sembilan RT dengan luas wilayah 0,97 km² dan berbatasan sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Kelurahan Kampung Dalam dan Sago
- Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Baru
- Sebelah Selatan : Kelurahan Padang Terubuk
- Sebelah Utara : Sungai Siak

b. Ruang Lingkup Materi

Untuk mencapai keluaran akhir yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka secara keseluruhan lingkup materi studi yang akan dibahas hanya sebatas mengetahui fungsi dan manfaat Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3.

1.7 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Senapelan Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian tentang **“Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.”**. Secara sistematis akan dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, ruang lingkup materi, ruang lingkup wilayah dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai ruang terbuka, luas ruang terbuka serta fungsi dan manfaat ruang terbuka yang ada di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan metodologi penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, sampel, metode penarikan kesimpulan , dan jadwal penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini membahas tentang gambaran umum, profil, dan kondisi ruang terbuka hijau di Kecamatan Senapelan Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru.

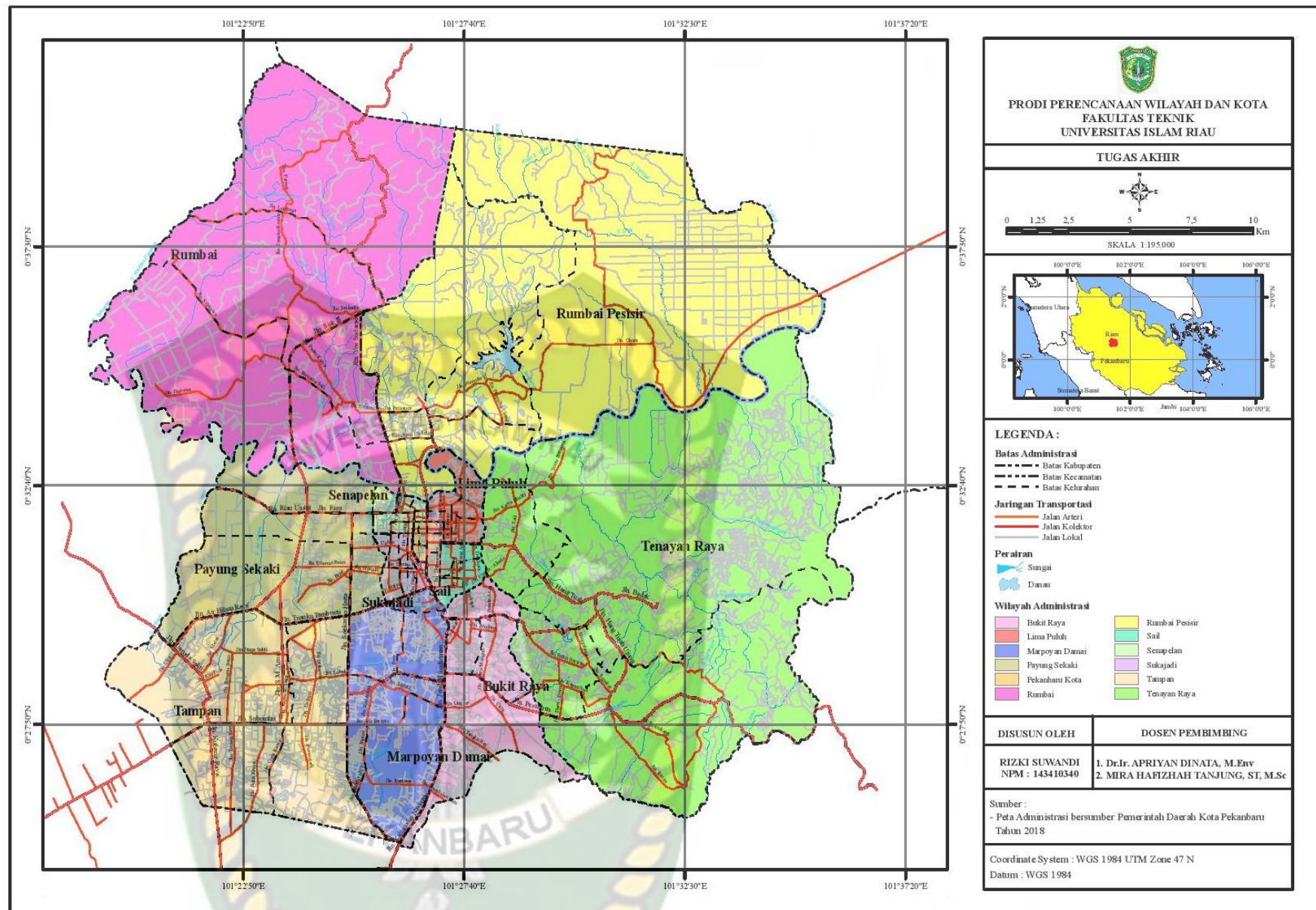
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dan apa saja kajian fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau di Kecamatan Senapelan Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru.

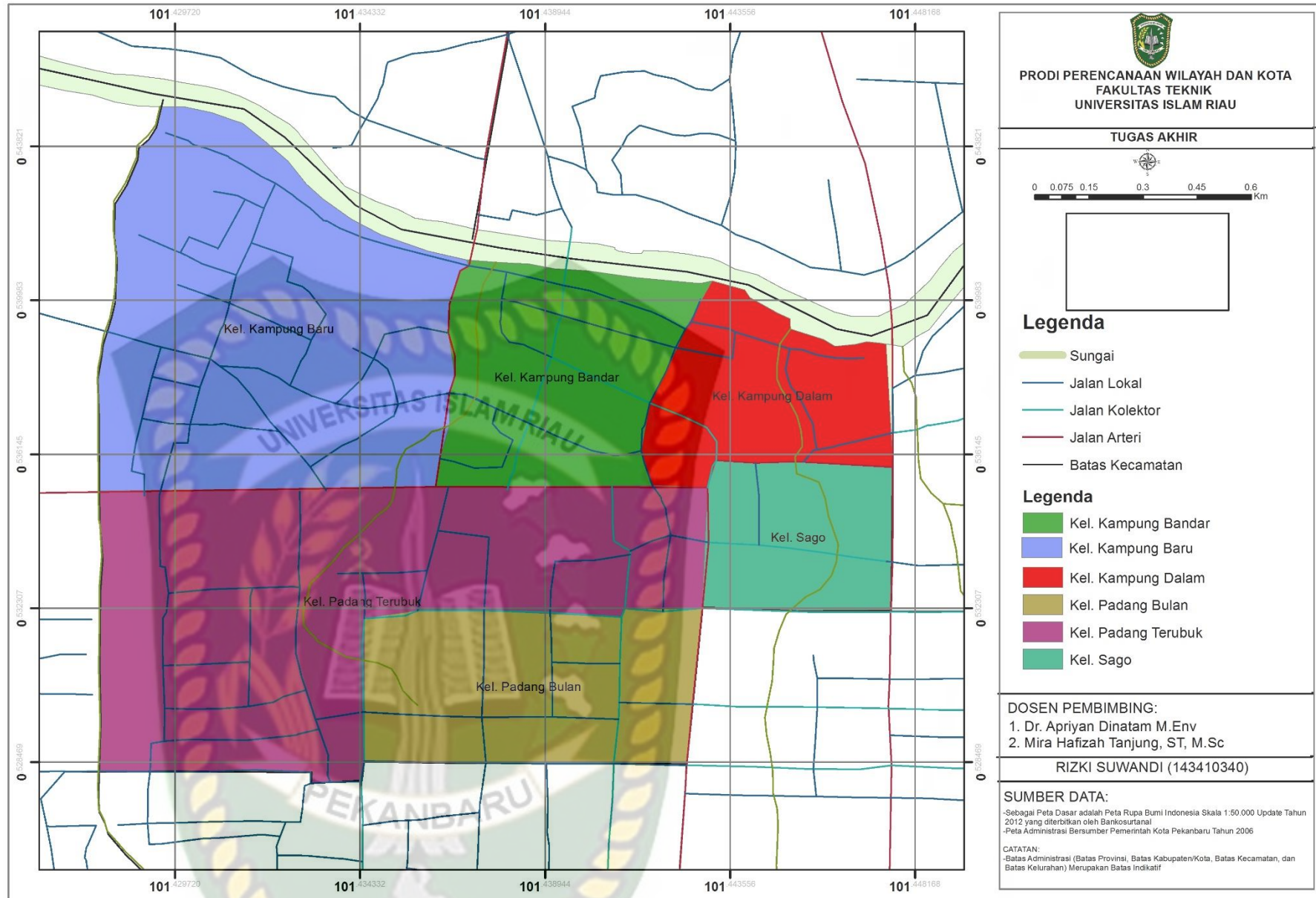
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan terhadap hasil penelitian dan memberikan saran atau rekomendasi terhadap temuan-temuan baru yang diperoleh dari penelitian ini.

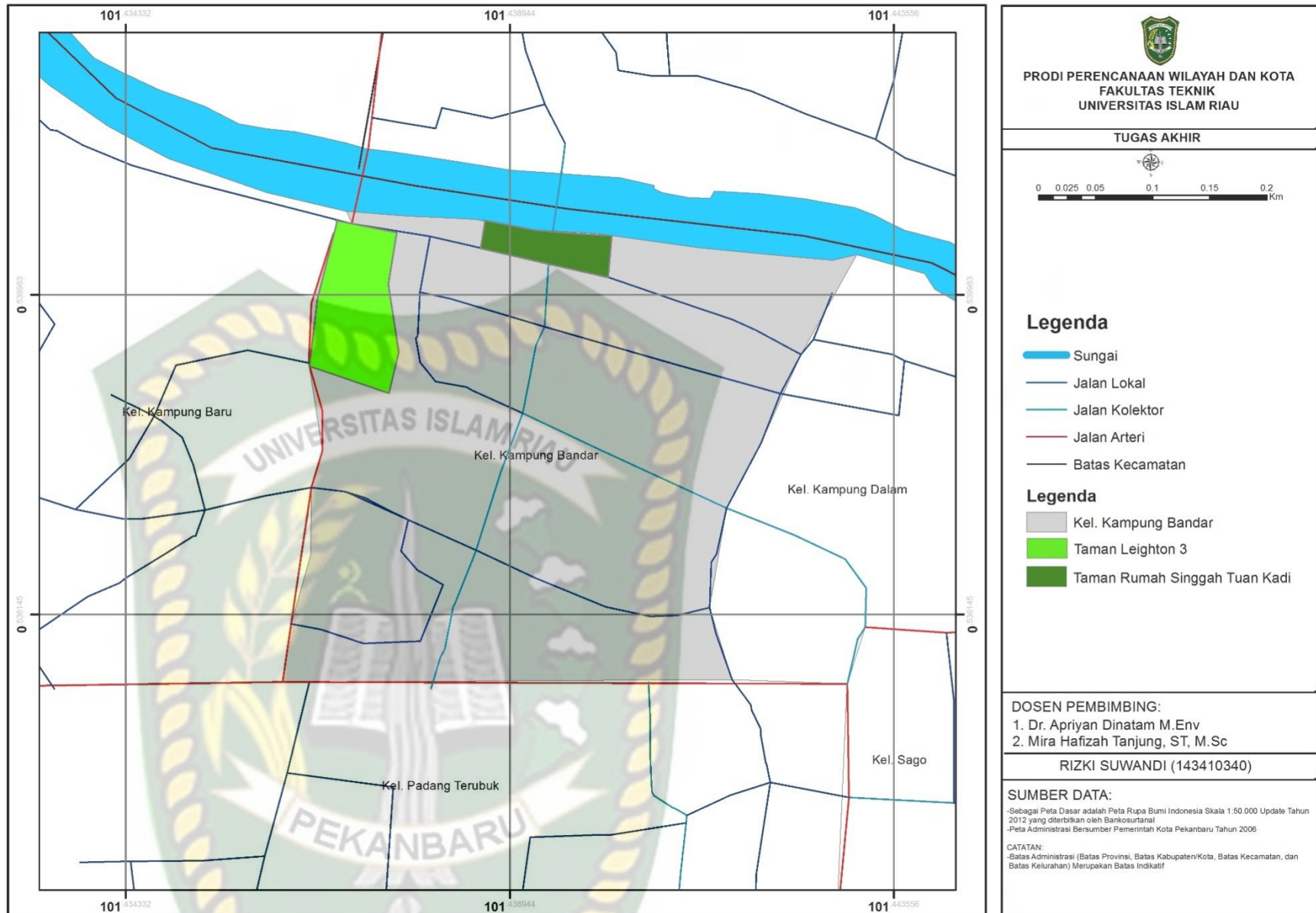




Gambar 1.2 Peta Ruang Lingkup Wilayah Kota Pekanbaru



Gambar 1.3 Peta Kecamatan Senapelan



Gambar 1.4 Peta Lokasi Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Terbuka

2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, mendefinisikan ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah lain yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka dan pada dasarnya tanpabangunan.

Menurut Mulyandari (2011), ruang umum merupakan ruang terbuka, yaitu ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat pertemuan dan aktivitas bersama diudara terbuka. Ruang umum merupakan bagian dari lingkungan yang mempunyai pola atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Fungsi ruang terbuka: a) umum : tempat berolahraga, sarana penghubung suatu tempat dengan tempat lain, pembatas, tempat bermain, santai, komunikasi sosial, dan menunggu, b) psikologis : penyerapan udara, air hujan, memelihara ekosistem tertentu, pengendalian banjir, dan pelembut arsitektur bangunan.

Menurut Dinata (2016), masyarakat yang tinggal diperkotaan masa kini membutuhkan waktu yang senggang dan hari libur untuk bersantai bersama keluarga, kerabat dan teman untuk menghilangkan kejenuhan, kebosanan dan sekaligus menyegarkan fikiran dari rutinitas pekerjaan dan tekanan hidup.

Menurut Gazioğlu (2009), ruang terbuka didefinisikan sebagai struktur yang memungkinkan untuk menghubungkan ruang hijau di antara mereka. Diantaranya dua langkah telah diterapkan untuk menilai penggunaan konsep jalur hijau di Tunisia dan khususnya di kota Sousse. Yang pertama menunjukkan penghitungan dokumen administrasi Tunisia dan yang kedua menjelaskan distribusi spasial jalan raya Kota Sousse menggunakan perangkat lunak GIS.

Didalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/2:60:

إِذْ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

Artinya: “...dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu,” lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan....” (QS. Al Baqarah : 60)

Atas dasar ini, boleh jadi, menjadi inspirasi masyarakat dunia sekarang mengkampanyekan *go green* atas kekhawatiran meluasnya kerusakan akibat *global warming*. *Go green* dimaksud ialah proses penghijauan dengan menanam. Cara melakukan penghijauan tidaklah susah, tidak perlu jauh dari tempat tinggal karena penghijauan dapat dilakukan mulai dari lingkungan sendiri seperti halaman rumah atau lahan kosong yang ada disekitar rumah.

Menurut Sadana (2014), ruang terbuka adalah suatu tempat yang dapat menampung kegiatan tertentu dari warga lingkungan baik secara individu atau kelompok.

Dalam Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang dijelaskan Jenis – jenis ruang terbuka yaitu :

- a. Ruang Terbuka Hijau
- b. Ruang Terbuka Non Hijau
- c. Ruang Terbuka Publik
- d. Ruang Terbuka Privat

2.1.2 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, “Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area maupun dalam bentuk area jalur, dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka dan pada dasarnya tanpa bangunan. Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengemukakan bahwa ruang terbuka hijau adalah area memanjang/ jalur dan /mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang buatan yang sengaja ditanam.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, ruang terbuka hijau kawasan perkotaan atau yang disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu

kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman yang bertujuan untuk mendukung manfaat ekologi, budaya ekonomi, sosial, dan estetika. Dalam pemanfatannya ruang terbuka hijau lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah maupun budidaya tanaman seperti lahan perkebunan, pertanian, pertamanan, dan sebagainya.

Menurut Trancik (1986), ruang terbuka hijau adalah ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di dalam maupun di luar kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau.

Berdasarkan pengertian diatas, kesimpulannya adalah ruang terbuka hijau merupakan suatu kawasan yang luas yang berbentuk memanjang/jalur dimana berisi tanaman yang memiliki berbagai manfaat. Adanya ruang terbuka hijau di sebuah wilayah kota memiliki fungsi dan manfaat salah satunya sebagai paru-paru kota. Dengan adanya ruang terbuka hijau ini dapat diharapkan dapat menyeimbangkan lingkungan di wilayah kota. Seperti pengendali polusi, daerah resapan air, pencemaran udara yang ditimbulkan dari kendaraan.

Bentuk ruang terbuka hijau dapat diklasifikasi menjadi RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung) dan RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olahraga, pemakaman). Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya, RTH diklasifikasikan menjadi dua yaitu, RTH kawasan (areal, *non linear*), dan bentuk RTH jalur (koridor, *linear*). Sedangkan berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya, RTH diklasifikasikan menjadi RTH kawasan perdagangan, RTH kawasan perindustrian, RTH kawasan permukiman, RTH kawasan pertanian dan RTH kawasan-kawasan khusus seperti pemakaman dan olahraga.

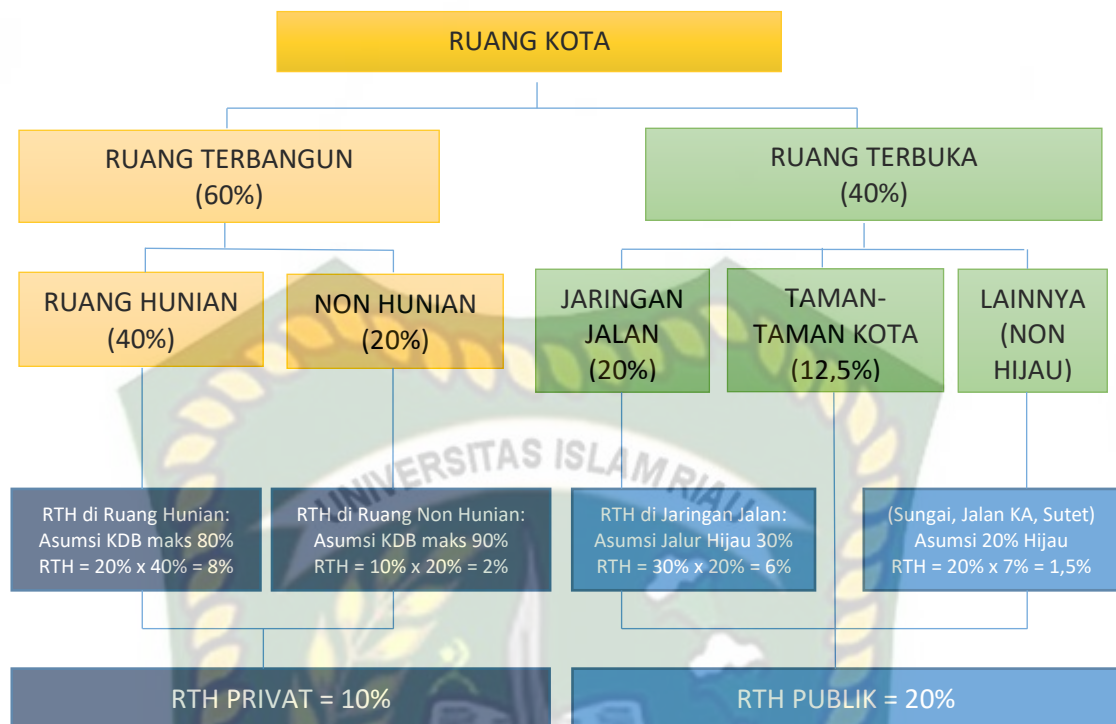
Bentuk RTH berdasarkan kategori Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

- a. Kawasan Hijau Pertamanan Kot
- b. Kawasan Hijau Hutan Kota dan Kawasan Konservasi
- c. Kawasan Hijau Rekreasi KotaKawasan Hijau Pemakaman
- d. Kawasan Hijau Pertanian dan Perkarangan
- e. Kawasan Hijau Jalur Hijau

Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, apabila ditinjau dari sudut kepemilikan, maka RTH Kota dibagi kedalam dua jenis, yaitu:

- a. RTH milik publik, yaitu RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik antara lain adalah taman kota, taman pemakaman dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai dan pantai.
- b. RTH milik privat atau non publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan milik privat, yang termasuk ruang terbuka privat antara lain adalah kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Ketentuan penyediaan RTH diperkotaan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 dapat dijelaskan pada Gambar 2.1:



Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

Gambar 2.1 Besaran Pemanfaatan dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau

2.2 Jenis – jenis Ruang Terbuka Hijau

Menurut Undang-undang No.26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, jenis ruang terbuka hijau terdiri dari jenis ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Pada dasarnya undang-undang tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat, adalah sebagai berikut:

a. RTH Publik

RTH Publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik antara lain adalah:

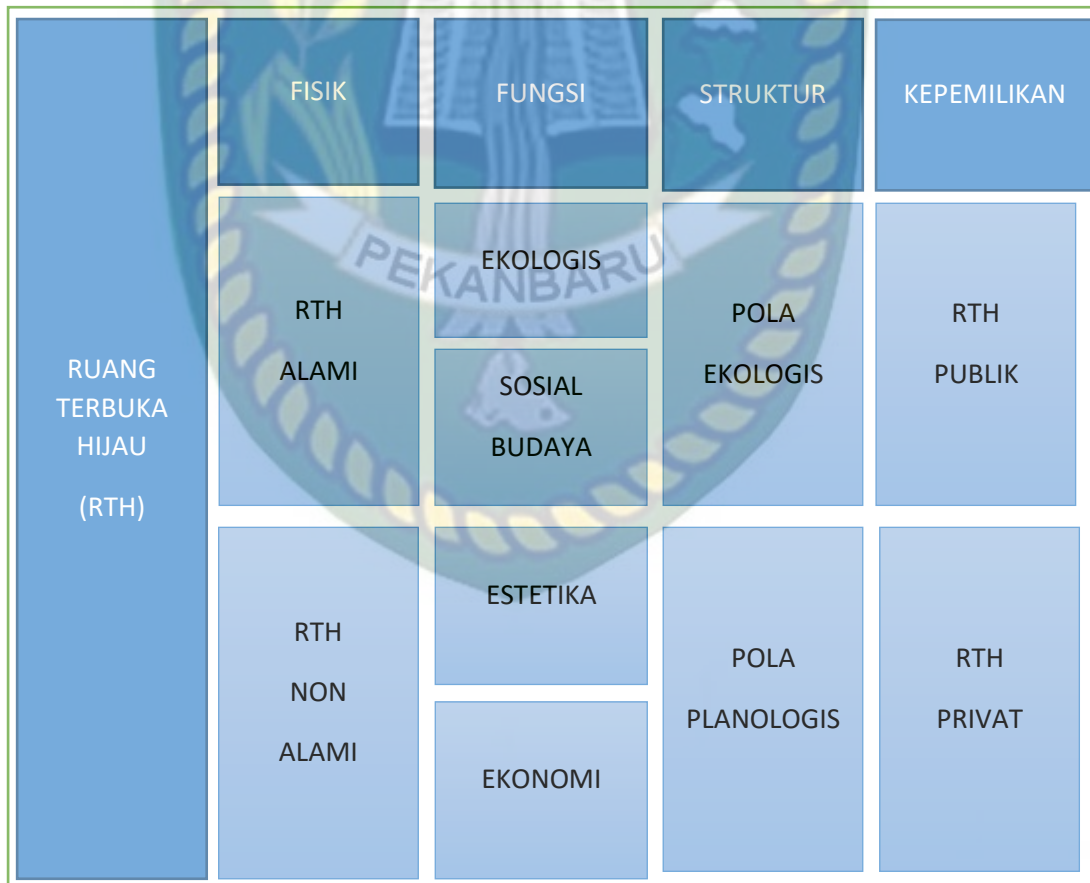
a. Taman kota

- b. Taman pemakaman umum
- c. Jalur hijau sepanjang sungai, jalan dan pantai.

b. RTH Privat

Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Untuk suatu kawasan kota, maka pola ruang terbuka hijau kota itu dapat dibangun dengan diintegrasikan dengan dua pola RTH ini berdasarkan bobot tertinggi pada tingkat kerawanan ekologis kota (tipologi alamiah kota: kota pegunungan, kota pantai, kota lembah, kota pulau dan lain-lain agar menghasilkan suatu pola RTH struktural.



Sumber: Permen PU No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Gambar 2.2 Tipologi RTH Wilayah Perkotaan

Ruang terbuka hijau yang terletak di daerah kota dapat dibagi kedalam beberapa jenis. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008, Pembagian berbagai jenis ruang terbuka hijau yang ada sesuai dengan tipologi ruang terbuka hijau.

Berdasarkan bentuk fisik, ruang terbuka hijau dapat dibagi menjadi:

- a. Ruang terbuka hijau murni dalam arti yaitu berupa habitat liar berasal dari alam itu sendiri, seperti kawasan lindung dan taman-taman nasional.
- b. Ruang terbuka hijau non murni atau tidak alami dapat juga dikatakan sebagai binaan seperti taman, pemakaman, lapangan olahraga, atau jalur-jalur hijau jalan.

Berdasarkan struktur ruang, Ruang terbuka hijau dibagi menjadi:

- a. Pola ekologis
- b. Pola planologis.

Sedangkan yang sesuai dengan status kepemilikannya ruang terbuka hijau dibagi menjadi 2 ,yaitu:

- a) Ruang terbuka hijau publik
- b) Ruang terbuka hijau privat.

Pembagian jenis-jenis RTH publik dan RTH privat dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Kepemilikan RTH

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan daerah rumah tempat tinggal		√
	b. Halaman perkantoran, halaman pertokoan, dan tempat usaha		√
	c. Taman atap bangunan		√
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman di lingkungan RT	√	√
	b. Taman di lingkungan RW	√	√
	c. Taman di lingkungan Kelurahan	√	√
	d. Taman di lingkungan Kecamatan	√	√
	e. Taman di wilayah Kota	√	
	f. Hutan Kota	√	
	g. Sabuk Hijau	√	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan Median Jalan	√	
	b. Jalur Pejalan Kaki	√	
	c. Ruang di bawah Jalan Layang	√	
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH Sempadan di rel kereta api	√	
	b. RTH Sempadan di sungai	√	
	c. Pemakaman	√	

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008

2.3 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan memiliki fungsi dan manfaat yang beragam. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Ekologis

Menurut Sabdey (2017), ruang terbuka hijau berfungsi ekologis merupakan satu bentuk yang sudah terjamin atas keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik, harus merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu kawasan daerah kota, seperti RTH untuk perlindungan sumberdaya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jaringan habitat kehidupan liar.

Selain itu RTH merupakan tempat tumbuhnya pepohonan yang hijau bahkan asri dan bahkan terdapat didalamnya tanaman tanaman yang indah dan bahkan populasinya terbatas. Selanjutnya fungsi yang di dapat menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 yaitu:

- a) Memberi Jaminan Pengadaan Rth menjadi Bagian Dari Sistem Sirkulasi Udara (Paru-Paru Kota).
- b) Pengatur Iklim Mikro guna Sistem Sirkulasi Udara Dan Air Secara Alami agar Berlangsung Lancar
- c) Sebagai Peneduh
- d) Produsen Oksigen
- e) Penyerap Air Hujan
- f) Penyedia Habitat Satwa

- g) Penyerap Polutan Media Udara, Air Dan Tanah, Serta
- h) Penahan Angin.
- b. Sosial Dan Budaya

Menurut Marmi (2016), secara sosial dan budaya keberadaan RTH dapat memberikan manfaat sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang bermanfaat sosial dan budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU dan sebagainya. Dengan adanya RTH bisa dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul dan bermain baik untuk anak – anak bahkan orang tua sekalipun yang ingin bersantai dan menghirup udara yang segar. Selanjutnya fungsi yang didapat berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 yaitu:

- a) Merupakan gambaran dari ekspresi budaya lokal
- b) Sebagai media komunikasi dan informasi masyarakat kota
- c) Tempat Rekreasi, liburan dan bersantai
- d) Tempat serta menjadi sarana objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
- c. Fungsi Ekonomi

Ruang terbuka hijau dapat meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat dengan cara menarik minat wisatawan dan peluang-peluang bisnis lainnya, orang-orang akan menikmati RTH akan berbelanja dan akan menjadikan waktu yang lebih lama di sepanjang jalur hijau, kantor-kantor dan apartemen di areal yang berpohon akandisewakan serta banyak orang yang akan menginap dengan harga yang lebih

tinggi dan jangka waktu yang lama, kegiatan dilakukan pada perkantoran yang mempunyai banyak pepohonan akan memberikan produktivitas yang tinggi. Adapun fungsi sesuai dengan peraturan pemerintah PU adalah:

- a) Sumber produk tanaman yang bisa diperjual belikan, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur
- b) Sumber yang bisa dijadikan bagian dari usaha perkebunan, pertanian, kehutanan dan lain-lain.
- d. Fungsi Estetika

Menurut Imansari (2015), estetika ruang terbuka hijau disuatu perkotaan merupakan sebagai pemberi ciri dalam suatu bentuk wajah kota dan unsur – unsur penataan arsitektur kota. Selain itu nilai plusnya adalah sebagai suatu bentuk keindahan, kenyamanan dan keasrian suatu tempat yang ada dan juga sebagai pengaman antara sungai dan daratan. Dengan adanya RTH maka akan menciptakan keseimbangan antara area terbangun dan tidak terbangun.

Menurut Iwan (2011), fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau sebagai pembangunan hijau memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Konservasi tanah dan air

Infrastruktur perkotaan lebih bermakna sebagai pembangunan fisik perkotaan berupa gedung, jalan, jembatan. Daerah permukaan lahan yang tertutup dan infrastrukturesemakin hari semakin meluas seiring dengan adanya perubahan tanah alami menjadi tanah dan lahan terbangun. Hal ini menjadikan air hujan tidak dapat meresap ke dalam tanah dengan baik, akibatnya menyebabkan serapan air tanah

rendah dan terhambat. Adanya RTH merupakan suatu peran utama untuk meresapkan air hujan ke tanah, menyuplai cadangan air tanah, dan menghidupkan alur hidrologi.

b. *Ameliorasi iklim*

Perkembangan Iptek yang semakin pesat ini berdampak pada pengaruh iklim mikro pada suatu daerah tertutup dalam bangunan agar lebih dapat dirasakan kenyamanan, Namun dilain hal ini belum bisa mempengaruhi ruang terbuka kota yang memadai. Cuaca di wilayah kota akan selalu berkaitan dengan suhu udara, kelembaban, alam udara, dan penyinaran matahari. Adanya tumbuhan dan sumber air sebagai sumber utama RTH akan menciptakan iklim mikro yang efektif.

c. *Pengendali pencemaran*

RTH memiliki fungsi dan manfaat untuk mengatasi polusi, baik polusi udara, air, maupun bisin. Peningkatan bahan pencemar di udara, khususnya karbon dioksida yang diakibat dari kegiatan industri dan kendaraan bermotor, dapat diserap tanaman dalam proses fotosintesis. Adanya RTH juga mampu mengatasi bahan tercemar (polutan), hal ini akan berdampak baik pada tingkat pencemaran dapat terarah dan konsentrasi karbon dioksida menurun.

d. *Kehidupan hewan dan konservasi plasmanutfah*

Ruang terbuka hijau bisa dimanfaatkan untuk kehidupan hewan liar (burung, serangga), tempat konservasi plasma nutfah, dan keanekaragaman hayati. Adanya hewan liar di kawasan kota akan menghasilkan warna tersendiri bagi kehidupan

masyarakat perkotaan dan akan memfokuskan pusat perhatian tingkat kesehatan di sekitar wilayah kota.

e. Sarana kesehatan dan olahraga

Melewati jalur proses fotosintesis, tanaman yang tumbuh akan menghasilkan oksigen (O_2), itu merupakan suatu gas hasil fotosintesis yang sangat perlu dan menjadi kebutuhan manusia untuk bernafas. Maka, ruang terbuka hijau yang mempunyai banyak pepohonan sering disebut dengan istilah paru-paru kota. Adanya ruang terbuka hijau menjadi pusat perhatian yang penting guna meningkatkan kesehatan dan olahraga.

Hadi (2002) mengemukakan beberapa fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi pusat paru-paru kota.
- b. Memberikan keindahan dan kebersihan.
- c. Memberikan fasilitas sosial seperti olahraga, liburan, panggung pentas seni, atau pemakaman.
- d. Menjadi area pengaman di daerah sungai, daerah di bawah jaringan listrik bertegangan tinggi.
- e. Menjadi sumber pendapatan bagi kota jika di gunakan dan dimanfaatkan dengan baik.
- f. Memberikan persiapan yang akan datang terhadap lahan untuk pengembalian fungsi-fungsi tertentu.
- g. Menjadi penyeimbang lingkungan hidup kota yaitu untuk penyejuk udara, mengurangi pencemaran, memperbesar resapan air permukaan.

Menurut Shirvani (1983), fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

- a. Untuk peneduh, penyaringan udara kotor, mengontrol banjir, pengatur suhu, angin dan suara tempat tinggal binatang.
- b. Menjadi sarana liburan, bersantai dan bermain anak-anak.
- c. Menunjukkan simbol dari suatu identitas kota.

Simond (1984) membagi fungsi dan ruang terbuka hijau yaitu:

- a. Fungsi tidak kreatif, yaitu digunakan untuk kesehatan dan keindahan lingkungan fisik kota, sebagai penyangga antara penggunaan lahan yang berbeda konservasi serta yang mempunyai nilai ekonomis.
- b. Fungsi liburan, rekreasi dan bersantai yaitu digunakan menjaga keselarasan pertumbuhan jasmani dan pertumbuhan jiwa manusia, baik sebagai kelompok maupun personal perorangan tertentu

Kesimpulan fungsi-fungsi dan manfaat di atas adalah ruang terbuka hijau mempunyai bermacam fungsi dan manfaat yang penting di kawasan perkotaan. Dengan keberadaan ruang terbuka hijau ini bisa dirasakan manfaatnya baik dari segi ekologi, estetika, sosial dan budaya. Ruang terbuka hijau yang terletak di tengah kota selain bermanfaat menjadi paru-paru kota dapat menjadikan sebuah kota tampak lebih indah dan rapi karena tidak hanya lahan terbangun seperti gedung perkantoran, perumahan masyarakat yang berada di sebuah kota.

Keberadaan ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan ruang untuk masyarakat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya di sekitar RTH. Beragam kegiatan dapat dilakukan seperti liburan, bersantai, beristirahat, dan berkumpul.

Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum bobot kealamiannya, jenis RTH dapat diklasifikasi menjadi (a) bentuk RTH alami (b) bentuk RTH non alami atau RTH binaan. Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya diklasifikasi menjadi (a) bentuk RTH kawasan, dan (b) bentuk RTH jalur. Berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya diklasifikasi menjadi (a) RTH kawasan perdagangan, (b) RTH kawasan perindustrian, (c) RTH kawasan permukiman, (d) RTH kawasan pertanian, dan (e) RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman dan olah raga..

Dalam skala lingkungan daerah permukiman, sesuai dengan Permen PU mempersyaratkan keberadaan ruang terbuka hijau berjenjang sesuai tingkat kewilayahan, tingkat Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), maupun tingkat kota. Pekarangan, atau halaman rumah, luasnya secara umum diatur dalam rencana Koefisien Daerah Hijau (KDH) dengan ideal besarannya KDH adalah 30%, sehingga 30% dari luas kapling merupakan RTH yang memiliki manfaat estetis sebagai pelembut bangunan, fungsi ekologis sebagai peneduh, menjamin peresapan air hujan, mencegah erosi percik, pengubah iklim mikro, penyerap timbal, CO₂, menyaring debu dan kebisingan, penahan angin dan mengurangi silau matahari.

**Tabel 2.2 Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada
Lingkungan Permukiman**

No.	Unit Lingkungan	Tipe RTH	L. Minimal/ Unit (m ²)	L. Minimal/Ka pita (m ²)	Lokasi
1.	250 Jiwa	Taman RT	250	1,0	RT
2.	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Pusat RW
3.	30.000 Jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	sekolah/pusat kelurahan
4.	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	sekolah/pusat kecamatan
5	480.000 jiwa	Taman Kota	144.000	0,3	Pusat kota
6		Hutan kota	Disesuaikan	4,0	dalam kawasan pinggiran

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Dalam skala rukun tetangga (RT) perlu RTH berfungsi untuk melayani penduduk dalam lingkup 1 (satu) RT, khususnya untuk melayani acara sosial di wilayah RT tersebut. Luas taman ini adalah minimal 1 m²/penduduk RT, dengan besar luas minimal 250m². Lokasi taman terletak pada radius kurang dari 300m dari rumah-rumah penduduk yang dilayani. Dalam skala Rukun Warga (RW) dapat disediakan RTH guna melayani penduduk satu RW, diantaranya; aktivitas remaja,

aktivitas olahraga masyarakat, serta aktivitas lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas taman ini minimal 0,5m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya. Disamping itu untuk RTH kelurahan dapat di sediakan berbentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas taman ini minimal 0,30m²/ penduduk kelurahan, dengan luas taman 9.000 m².

Selain standar tersebut di atas, kebutuhan RTH secara umum dapat diperhitungkan berdasar Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 Tahun 2007, yang mensyaratkan luas RTH minimal 30 % dari total wilayah kota dengan proporsi RTHberdasarkan kepemilikan adalah 20% RTH milik publik dan 10 % RTH milik privat. Sementara berdasarkan pada Peraturan Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, luas ruang terbuka pada kawasan permukiman diperoleh sebesar yaitu 20 m²/penduduk.

2.4 Manfaat RTH

Adanya RTH di wilayah kota selain mempunyai fungsi bermacam-macam, juga memiliki peran dan manfaat penting bagi sebuah kota. Menurut Permendagri No. 1 Tahun 2007 Tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan manfaat ruang terbuka adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesegaran, kenyamanan dan keindahan lingkungan.
- b. Memberikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penduduk kota.
- c. Memberikan hasil produk kayu, daun, bunga dan buah.

Menurut Peraturan menteri pekerjaan No.5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dijelaskan ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat langsung yang bersifat *tangible* yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual seperti kayu, daun, bunga, dan buah.
2. Manfaat tidak langsung yang bersifat *intangibile*, yaitu pembersih udara yang sangat baik dan efektif, pemeliharaan akan mengenai persediaan air tanah, pelestarian manfaat lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada yaitu konservasi hayati atau keanekaragaman hayati.

Adapun kesan ruang terbuka hijau yang kuat dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: dinding rendah, sedang (semata manusia) dan tinggi (diatas kepala manusia). Dalam hal ini dinding merupakan pembatas vertikal yang membatasi suatu daerah maupun mengontrolnya dengan unsur yang *massif* maupun ringan, serta memberikan kesan ruang terbuka secara psikologis dan subjektif sesuai dengan perasaan pengamat. Berikut ini hal- hal yang berhubungan dengan ruang terbuka:

- a. Nilai penting sebuah ruang terbuka terhadap perencanaan kota

Sebagai pelengkap dan pengontras bentuk suatu kota, bentuk dan ukuran ruang terbuka adalah suatu determinan utama dari bentuk kota, artinya 30%-50% luas seluruh kota digunakan untuk ruang terbuka, sebagai salah satu elemen fisik kota yang dapat menciptakan kenikmatan kota, mengangkat nilai kemanusiaan, karena didalam ruang terbuka tersebut banyak manusia dengan

berbagai aktivitas tertentu.

b. Pengelompokan ruang terbuka hijau dapat didasarkan atas:

- Sumber produksi yaitu berupa daerah hutan
- Tempat perlindungan
- Bertujuan untuk kesehatan, kenyamanan yaitu melindungi kualitas air, pengaturan pembuangan air dan sampah, memperbaiki dan mempertahankan kualitas udara, rekreasi, taman lingkungan dan taman kota.

c. Ruang terbuka menurut aktivitas

Ruang terbuka aktif yaitu berunsur kegiatan bermain, olahraga, upacara dan berjalan-jalan.

d. *Active open space*

Adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan mislanya; bermain, olahraga, tempat bermain anak, dan remaja, penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi. *Active open space* dapat disebut sebagai ruang positif, karena merupakan suatu ruang terbuka yang dapat diolah dengan peletakan massa bangunan/objek tertentu yang melingkupinya dan memberikan manfaat ruang positif. Biasanya terkandung berbagai kepentingan dan aktivitas manusia. Empat tipologi *active open space*:

- *Adjacent open space to common facilities/building*
- *Cluster's open space*

- *Open space between buildings*
- *Courtyards*

e. *Passive open space*

Ruang terbuka pasif yaitu tidak ada unsur kegiatan manusia. Misalnya ruang sebagai jarak terhadap rel kereta api.

Ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung unsur – unsur kegiatan manusia, misalkan penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Ruang terbuka ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis belaka.

f. Ruang terbuka menurut bentuknya

- Ruang terbuka berbentuk memanjang atau koridor, pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisi-sisinya, misalkan bentuk ruang terbuka jalan, dan bentuk ruang terbuka sungai.
- Ruang terbuka bentuk memusat/membulat, pada umumnya mempunyai batas disekelilingnya, misalnya bentuk ruang lapangan, ruang area rekreasi, bentuk ruang olahraga dan alun-alun.

g. Elemen ruang terbuka

Dua golongan elemen ruang terbuka yaitu:

- Elemen keras adalah suatu unsur yang dapat memberikan sifat ruang terbuka menjadi kaku, tegar dan memberikan kesan ruang yang kuat,

misalnya perkerasan, bangunan.

- Elemen lembut adalah suatu unsur yang dapat memberikan kelembutan dan kehidupan elastis, fleksibel misal tanaman.

2.5 Ruang Terbuka Hijau Taman

2.5.1 Pengertian Taman

Taman merupakan salah satu fasilitas kota yang tersedia dan dipelihara oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya dalam memperoleh kebutuhan rekreatif seperti rileks, istirahat, olahraga, permainan, pemandangan, kesenangan, pendidikan dan fungsi lingkungan.

Menurut Simond (1984), taman – taman kota dapat berbentuk lapangan olahraga, hutan kota, taman untuk duduk – duduk, taman untuk pejalan kaki atau taman penghias kota yang beragam luas dan keindahannya.

2.5.2 Jenis – Jenis Taman

Simond (1984), mengelompokkan taman kota berdasarkan luas taman dan jarak jangkauan yang dapat dicapai dari daerah permukiman sebagai berikut:

a. *Small Park*

Taman ini mempunyai luas 2 Ha dan sehingga dicapai dari daerah permukiman dengan berjalan kaki.

b. *Intermediete Park*

Taman ini mempunyai luas 20 Ha dan terletak 1,5 Km dari daerah permukiman.

c. *Large Park*

Taman ini mempunyai luas minimal 60 Ha dan terletak 8 Km dari daerah permukiman.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di wilayah perkotaan membagi jenis taman sebagai berikut:

a. **Taman Rukun Tetangga (RT)**

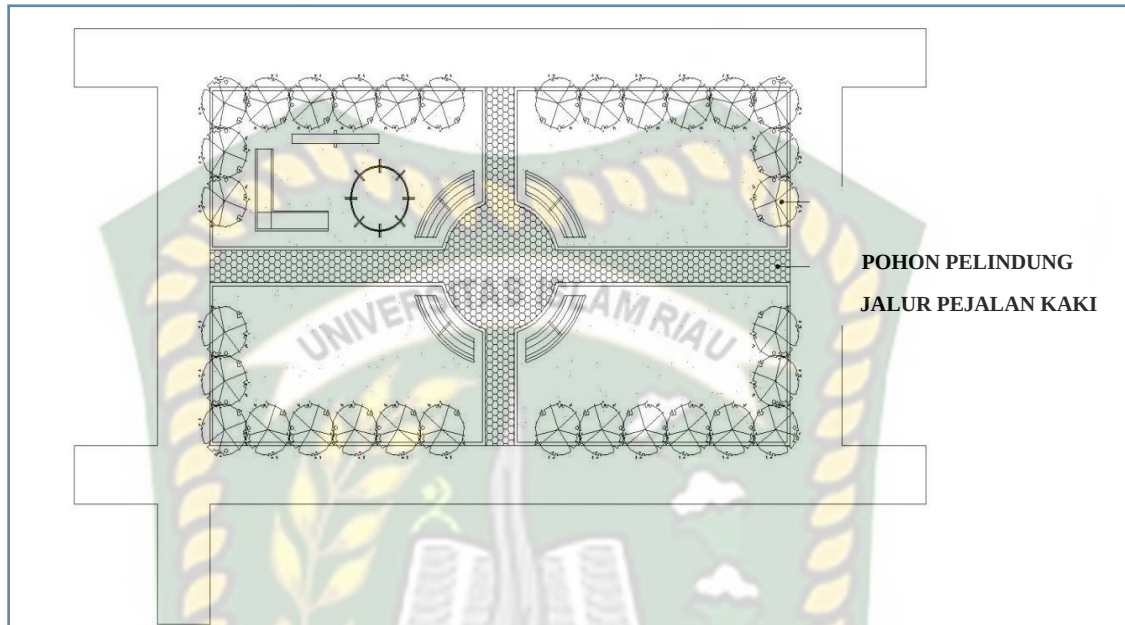
Taman Rukun Tetangga (RT) dapat difungsikan penduduk sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan RT tersebut. Hal ini berguna untuk mendukung aktivitas penduduk di lingkungan tersebut, fasilitas yang harus disediakan minimal bangku taman dan fasilitas mainan anak-anak.

Selain sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial, RTH Taman Rukun Tetangga dapat pula dimanfaatkan sebagai suatu *community garden* dengan menanam tanaman obat keluarga/apotik hidup, sayur, dan buah-buahan yang dapat diambil banyak manfaatnya oleh warga.

Luas taman ini adalah 1 m² per penduduk RT, dengan luas minimal 250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 300 meter dari rumah–rumah masyarakat yang dilayaninya.

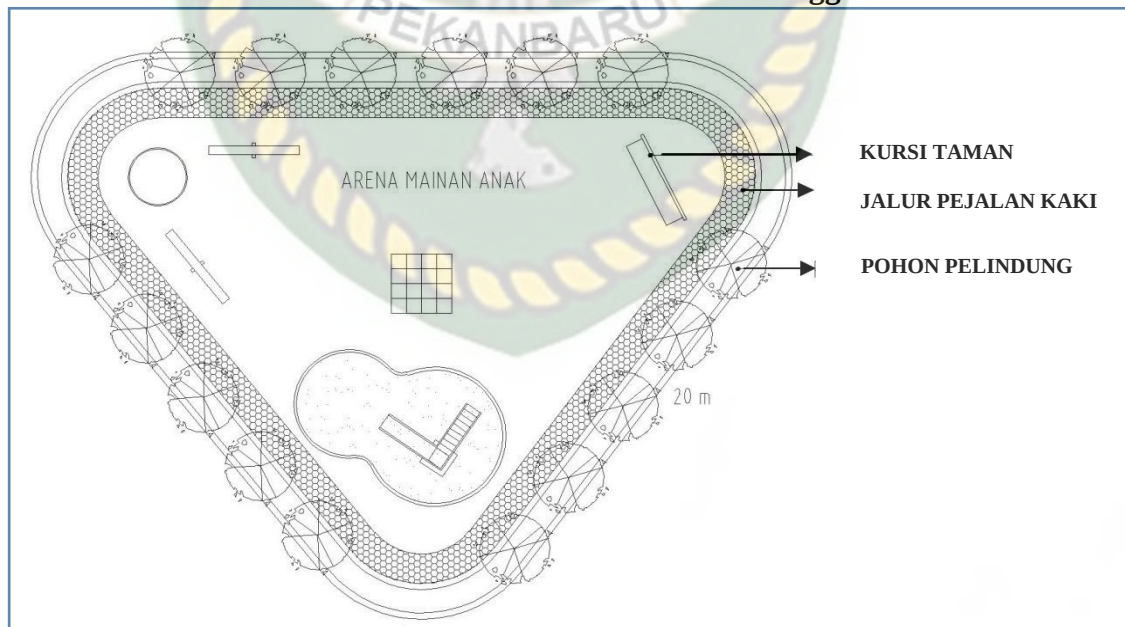
Fasilitas yang disediakan adalah setidaknya 2 – 4 unit bangku taman dan 2 jenis mainan anak – anak. Luas area yang ditumbuhi tanaman minimal seluas 40% dari luas taman, sisanya dapat merupakan palataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas agar tidak becek. Pada taman ini selain ditanami

dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (sepuluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.



Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Gambar 2.3 Contoh 1 Taman Rukun Tetangga



Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Gambar 2.4 Contoh 2 Taman Rukun Tetangga

b. Taman Rukun Warga (RW)

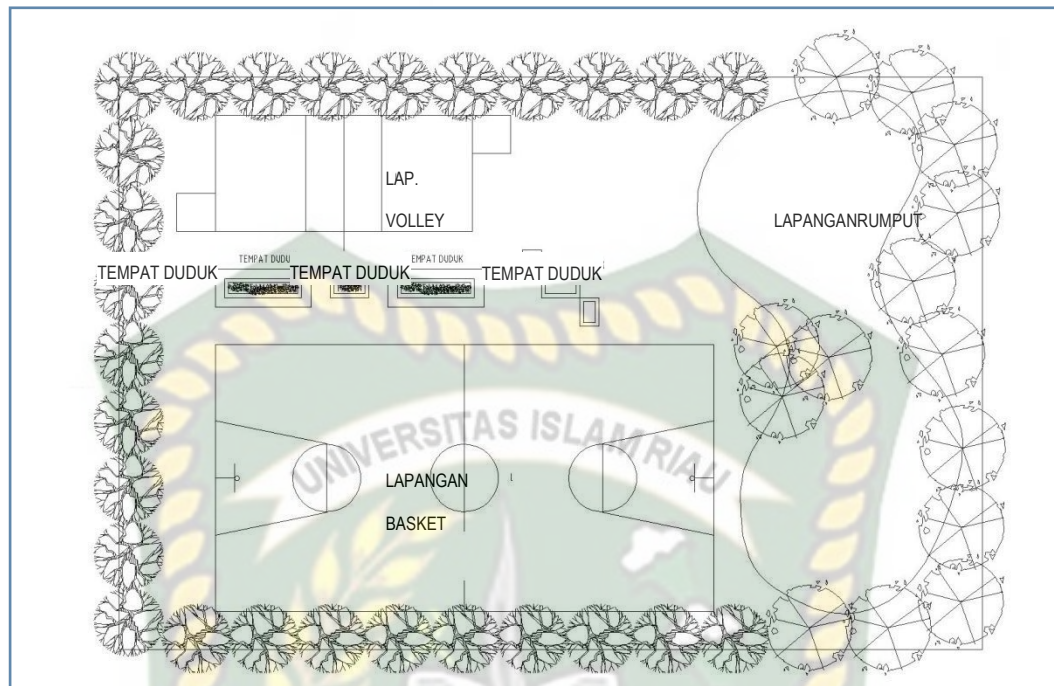
RTH Rukun Warga (RW) dapat difungsikan untuk berbagai aktivitas remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta aktivitas sosial lainnya di lingkungan RW tersebut.

Fasilitas yang ada berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktivitas lainnya, beberapa unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga, dan beberapa jenis bangunan permainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja.

Luas taman ini adalah 0,5 m² per penduduk Rw, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1.000 meter dari rumah – rumah penduduk yang dilayaninya.

Fasilitas yang ada berupa lapangan untuk berbagai kegiatan baik olahraga maupun aktifitas lainnya, 5 – 8 unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga. Dua jenis mainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja.

Luas area yang ditanami tanaman minimal seluas 70% dari luas taman, sisanya dapat berupa palataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas agar tidak becek. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (sepuluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.



Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Gambar 2.5 Contoh Taman Rukun Warga

c. Taman Kelurahan

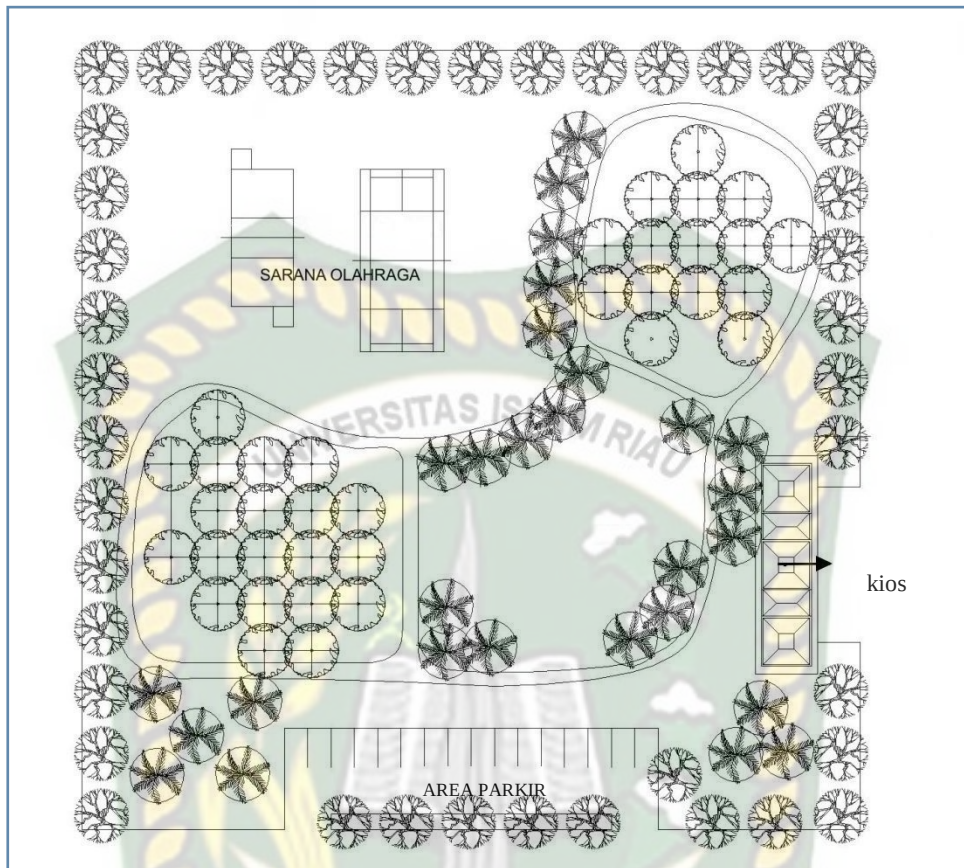
RTH kelurahan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan penduduk dalam satu kelurahan. Luas taman ini adalah 0,33 m² per penduduk kelurahan, dengan luas minimal 10.000 m². Lokasi taman berada di kelurahan yang bersangkutan.

Taman ini dapat berupa taman aktif, dengan fasilitas utama lapangan olahraga (serbaguna), dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif, dimana aktivitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan.

Tabel 2.3 Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kelurahan

Jenis Taman	Koefisien Daerah Hijau (KDH)	Fasilitas	Vegetasi
Aktif	70 - 80%	1) Lapangan terbuka; 2) Trek lari, lebar 5 m panjang 325 m; 3) WC umum; 4) 1 Unit kios (jika diperlukan) 5) Kursi-kursi taman.	1) Minimal 25 pohon (pohon sedang dan kecil) 2) Semak 3) Perdu 4) Penutup Tanah
Pasif	80 - 90%	1) Sirkulasi jalur pejalan kaki, lebar 1,5–2 m; 2) WC umum; 3) 1 Unit kios (jika Diperlukan) 4) Kursi-kursi taman.	1) Minimal 50 pohon(sedang dan kecil); 2) Semak; 3) Perdu; 4) Penutup tanah.

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan



Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008

Gambar 2.6 Contoh Taman Kelurahan (Rekreasi Aktif)

d. Taman Kecamatan

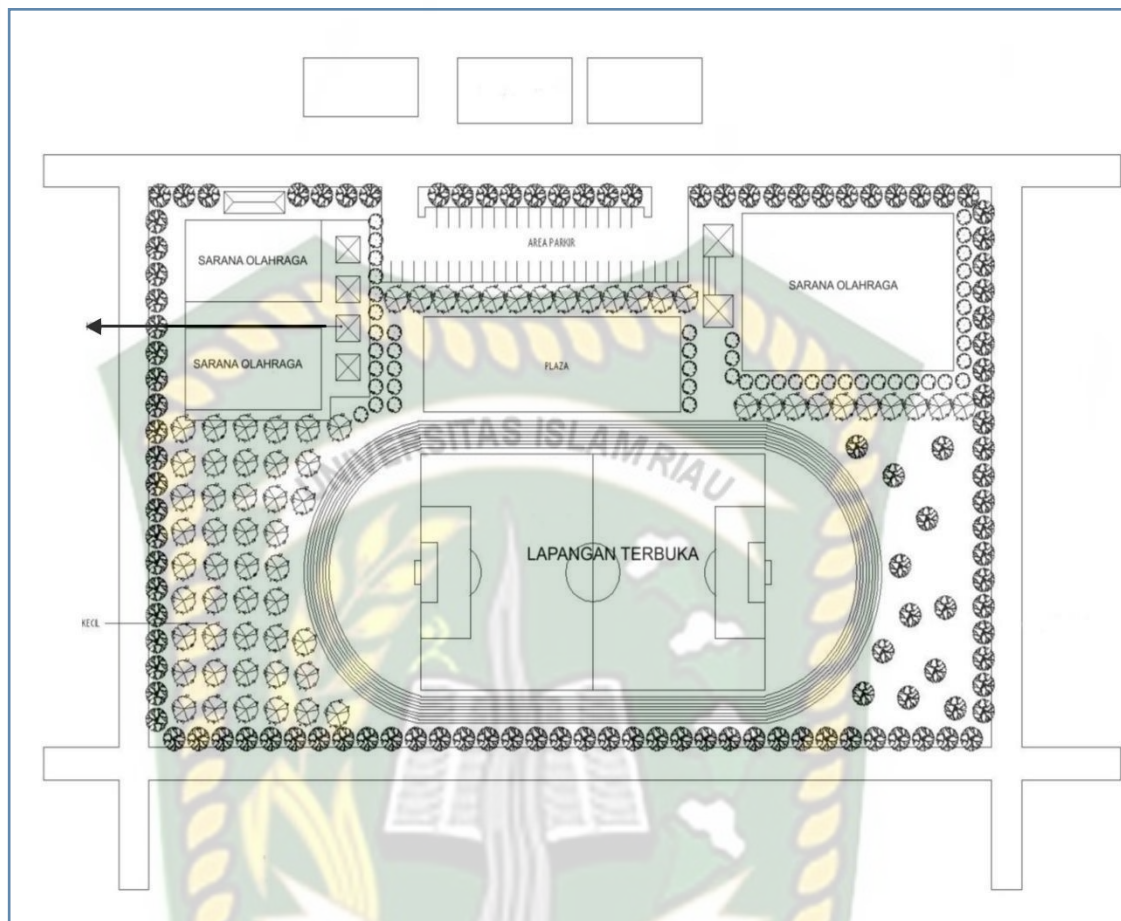
RTH kecamatan dapat difungsikan oleh penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan di dalam satu kecamatan. Luas taman ini adalah 0,2 m² per penduduk kecamatan, dengan luas minimal 24.000 m². Letak tamannya pada wilayah kecamatan tertentu.

Taman ini merupakan taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga, dengan jalur trek lari di seputarnya, juga dapat berupa taman pasif untuk kegiatan yang lebih bersifat pasif, agar lebih mendominasi untuk ruang hijau. Adapun kelengkapan taman ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kecamatan

Jenis Taman	Koefisien Daerah Hijau (KDH)	Fasilitas	Vegetasi
Aktif	70–80%	1) lapangan terbuka; 2) lapangan basket; 3) lapangan <i>volley</i> ; 4) trek lari, lebar 5 m panjang 325 m 5) WC umum; 6) parkir kendaraan; termasuk sarana kos (jika diperlukan) 8) kursi-kursi taman.	1) minimal berjumlah 50 pohon (sedang dan kecil); 2) semak; 3) perdu; 4) Penutup Tanah
Pasif	80–90%	1) sirkulasi jalur pejalan kaki, lebar 1,5–2 m 2) WC umum; 3) parkir kendaraan, termasuk sarana kios (jika diperlukan)	1) Lebih dari 100 pohon tahunan (pohon sedang dan kecil) 2) Semak 3) Perdu 4) Penutup tanah

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008



Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Gambar 2.7 Contoh Taman Kecamatan

2.5.3 Pemanfaatan Taman Pada Kota/Perkotaan

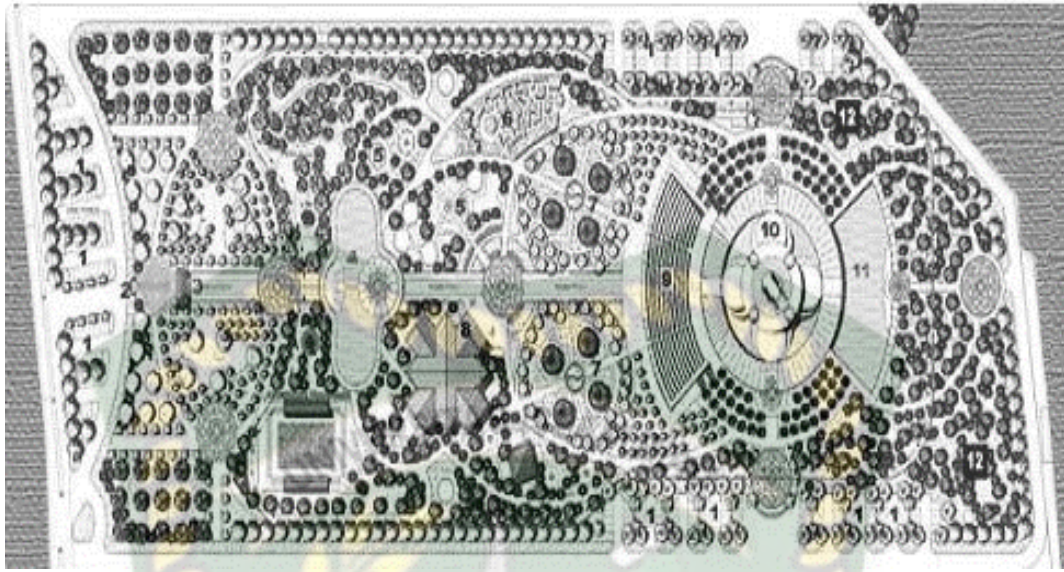
1. RTH Taman Kota

RTH Taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olah raga terbatas, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 30%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum.

Tabel 2.5
Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kota

Koefisien Daerah Hijau (KDH)	Fasilitas	Vegetasi
70–80 %	1) lapangan terbuka 2) unit lapangan basket (14 x26 m); 3) unit lapangan volley (15 x 24 m); 4) trek lari, lebar 7 m panjang 400 m; 5) WC umum; 6) parkir kendaraan termasuk sarana kios 7) panggung terbuka; 8) area bermain anak; 9) prasarana tertentu: kolam retensi untuk pengendali air larian; 10) kursi.	1) 150 pohon (pohon sedang dan kecil semak; 2) perdu; 3) penutup tanah.

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan



1. PARKIR 2. KOLAM 3. GERBANG UTAMA 4. CANNOE POND 5. AREA MAIN ANAK-ANAK 6. LABIRIN & LEISURE AREA
7. TAMAN BURUNG 8. GSG & LAP. BASKET 9. AMPHITEATER 10. SCULPTURE 11. LOTUS POND 12. JOGGING TRACK

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dikawasan perkotaan

Gambar 2.8 Contoh Taman Kota

Taman kota adalah salah satu jenis RTH. Menurut Ensiklopedia Wikipedia berbahasa Inggris, taman kota merupakan sebuah area ruang terbuka yang diperuntukkan sebagai tempat liburan dan biasanya dikelola oleh pemerintah daerah tertentu. Taman merupakan salah satu pelengkap keindahan kota. Sebuah kota yang megah dengan gedung - gedung beretebaran disana – sini terasa tidak semarak tanpa adanya taman. Selain itu menyejukkan mata, taman juga berfungsi sebagai paru – paru kota, tempat beristirahat warga kota, dan tempat berekreasi. Bahkan terkadang adatanaman yang dilengkapi dengan sarana bermain anak – anak (Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru, 2008).

Taman kota disediakan guna memberikan kesempatan bagi warga dan masyarkat kota digunakan menjauhkan diri dari kesibukan dan keributan suasana kota terutama kesibukan lalu lintas yang terjadi dijalanannya.

Mariana (2008), taman kota merupakan hal yang paling mendasar keberadaanya, karena dengan adanya taman di suatu wilayah kota terutama kota yang padat oleh bangunan sebenarnya memiliki fungsi ekologis yang sangat penting yaitu sebagai penyeimbang antara area terbangun dengan area tidak terbangun. Dan sebagai bagian dari ruang terbuka hijau, secara ekologis taman kota memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Edhapis, yaitu sebagai tempat hidup hewan liar dan jasad remik melalui penanaman vegetasi yang sesuai.
- b. Hidrologis, yaitu sebagai perlindungan terhadap kelestarian fungsi tanah dan air. Direalisasikan dengan cara menutup tanah dan tanaman hijau serta meningkatkan infiltrasi air kedalam tanah.
- c. Klimatologis, yaitu sebagai pencipta iklim mikro dari hasil proses alami pertumbuhan tumbuhan
- d. Proteksi, yaitu sebagai pelindung dari gangguan angin, bunyi dan terik matahari.
- e. Hygienis, yaitu produksi zat polutan di udara, tanah maupun air. Oleh karena itu, vegetasi yang dipilih adalah vegetasi yang mampu menyerap polutan.

2. Hutan Kota

Hutan kota dapat bermanfaat untuk wilayah konservasi dan penyangga lingkungan kota. Hutan kota dapat juga dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial masyarakat (secara terbatas, meliputi aktivitas pasif seperti duduk dan beristirahat dan atau membaca, atau aktivitas yang aktif seperti *jogging*, senam atau

olahraga ringan lainnya), wisata alam, rekreasi, penghasil produk hasil hutan, oksigen, ekonomi (buah-buahan, daun, sayur), wahana pendidikan dan penelitian. Fasilitas yang harus disediakan disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan seperti kursi taman, sirkulasi pejalan kaki/*jogging track*.

Menurut Dahlan (1992), hutan kota merupakan bagian dari program ruang terbuka hijau, yang mana dia menjelaskan bahwa hutan kota merupakan tumbuhan atau vegetasi berkayu di wilayah perkotaan yang memberikan manfaat lingkungan yang sebesar – besarnya dalam kegunaan – kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan kegunaan – kegunaan khusus lainnya.

Menurut Irwan (2005), hutan juga merupakan memiliki peran penting bagi kota, diantaranya sebagai identitas kota, pelestarian plasma nutfah, penahan dan penyaring partikel padat udara, peredam kebisingan, mengurangi bahaya hujan asam, penyerap karbon-dioksida, dan penghasil oksigen, serta dapat berperan dalam meningkatkan industri pariwisata kota. Bentuk kota tergantung kepada bentuk lahan yang tersedia untuk hutan kota. Menurut Irwan (2005), hutan kota dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Bergerombol atau menumpuk. Yaitu hutan kota dengan komunitas vegetasinya terkonsentrasi pada suatu areal dengan jumlah vegetasinya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat yang tidak beraturan.
- b. Menyebar. Yaitu hutan kota tidak mempunyai pola tertentu, dengan komunitas vegetasinya tumbuh menyebar terpencar-pencar dalam bentuk rumpun atau gerombol – gerombol kecil.
- c. Berbentuk jalur. Yaitu komunitas vegetasinya tumbuh pada lahan yang

berbentuk jalur lurus atau melengkung. Mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan sebagainya.

Struktur hutan kota adalah komposisi dari jumlah dan keanekaragaman dari komunitas vegetasi yang menyusun hutan kota. Struktur hutan kota dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. Berstrata dua, yaitu komunitas vegetasi yang menyusun hutan kota yang terdiri dari pepohonan dan rumput atau penutup tanah lainnya.
- b. Berstrata banyak, yaitu komunitas tumbuh – tumbuhan hutan kota selain terdiri dari pepohonan dan rumput, juga terdapat semak, terna, liana, epifit, ditumbuhi banyak anakan dan penutup tanah, jarak tanam rapat tidak beraturan dengan strata, serta komposisi mengarah menyeru komunitas tumbuh – tumbuhan hutan alam.

Idealnya hutan kota merupakan ekosistem yang baik bagi ruang hidup hewan misalnya burung, yang mempunyai peranan penting sebagai pengontrol populasi serangga. Untuk itu diperlukan introduksi tanaman agar burung pada hutan kota datang.

Tabel 2.6 Kemampuan Hutan dalam Mengendalikan Gelombang Pendek dan Panjang

Respon Daun	Gelombang Pendek (%)	Gelombang Panjang (%)
Dipantulkan	10	-
Diserap	80	100
Dibiaskan	-	10
Diteruskan	10	90

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dikawasan perkotaan

2.6 Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan

Suatu kota mempunyai fungsi dan manfaat bermacam-macam, banyak hal yang bisa dikerjakan di dalam lingkungan kota, seperti tempat bermukimnya penduduk, pusat pemerintahan, kegiatan ekonomi dan beberapa kegiatan lainnya. Penyediaan ruang terbuka hijau di sebuah wilayah perkotaan adalah salah satu unsur penting yang tetap ada dalam sebuah perkotaan. Infrastruktur di sebuah kota terjadi begitu cepat akan mengakibatkan menggeser ketersediaan ruang terbuka hijau. Maka dari ketersediaan RTH di wilayah kota harus dijaga dan salah satu upaya pemerintah yaitu telah membuat ketentuan penyediaan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan. Keberadaan ruang terbuka hijau dibagi berdasarkan luas wilayah, berdasarkan jumlah masyarakatnya dan berdasarkan kebutuhan fungsi tertentu. Adapun penyediaan RTH dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.6.1 Penyediaan RTH Berdasarkan Luas Wilayah

Penyediaan RTH berdasarkan luas wilayah di perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. Ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan terdiri dari RTH Publik dan RTH privat
- b. Proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat, 30% yaitu dari 20% RTH publik
- c. Jika luas RTH publik ataupun privat di wilayah kota tersebut telah mempunyai total luas lebih besar dari peraturan pemerintah, maka keberadaan proporsinya harus tetap dipertahankan.
- d. Proporsi 30% adalah ukuran minim untuk menjamin keseimbangan ekosistem di wilayah kota, baik dalam sistem hidrologi, iklim mikro, maupun sistem

ekologis lain yang mampu menaikkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan, serta dapat meningkatkan nilai estetika kota.

2.6.2 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

Dalam menentukan luas RTH sesuai dengan banyaknya penduduk, maka pengendalian antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan pemerintah yang berlaku harus dilakukan.

- a. 250 jiwa: taman RT
- b. 2500 jiwa: taman RW
- c. 30.000 jiwa: Taman Kelurahan, dikelompokkan dengan sekolah dan pusat kelurahan
- d. 120.000 jiwa : Taman kecamatan, dikelompokkan dengan sekolah dan pusat kecamatan
- e. 480.000 jiwa : Taman Kota, Hutan Kota dalam wilayah kawasan pinggiran, dan Pemakaman.

2.6.3 Penyediaan RTH Berdasarkan Kebutuhan Fungsi Tertentu

Penyediaan RTH pada kategori ini adalah dilakukan untuk perlindungan dan pengamanan, sarana dan prasarana misalnya melindungi kelestarian sumber daya alam, pengamanan pejalan kaki serta membatasi perkembangan penggunaan lahan agar manfaat utamanya tidak terganggu.

RTH kategori ini juga meliputi: jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, jalur hijau sempadan rel kereta api, RTH kawasan perlindungan setempat berupa

RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, dan RTH pengamanan sumber air baku dan mata air.

Tabel 2.7 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

N o	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas Minimal / Unit (m ²)	Luas Minimal / Kapita (m ²)	Lokasi
1	250 Jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT
2	2.500 Jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000 Jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Di kelompokkan dengan sekolah/ pusat kelurahan
4	120.000 Jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Di kelompokkan dengan sekolah/ pusat kecamatan
		Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar
5	480.000 Jiwa	Taman Kota	144.000	0,3	Di pusat wilayah/ kota
		Hutan Kota	Disesuaikan	4,0	Di dalam/ kawasan pinggiran
		Untuk fungsi-fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	Di sesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008

Sesuai dengan hasil tabel tersebut, kesimpulannya adalah bagian penyediaan RTH yang tersedia di sebuah wilayah kota sudah memang ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Diantaranya sebuah kota harus menyediakan RTH minimal 30% dari luas wilayah kota tersebut. Yaitu dalam 30% tersebut 20% adalah RTH publik dan 10% RTH privat. Kemudian tidak hanya berpusat pada luas wilayah, ruang terbuka hijau juga ditentukan ditinjau dari jumlah penduduk yang ada di wilayah kota tersebut. Tujuannya yaitu sebagai penyeimbang antara jumlah penduduk dengan RTH terjalin lancar dan maksimal.

2.7 Faktor Pendorong Perubahan Ketersediaan RTH

Suatu wilayah perkotaan akan melewati masa perkembangan, yang mana perkembangan kota itu bisa dilihat dari perkembangan fisik maupun non fisik. Diantara perkembangan fisik sebuah kota yaitu berkembangnya pembangunan sarana-prasarana yang ada di dalamnya. Kemudian perkembangan non fisik adalah bisa dilihat melalui perkembangan ekonominya. Semenjak perkembangan pesat terjadi baik di bidang teknologi, pertumbuhan penduduk membuat permintaan lahan disuatu perkotaan juga akan menjadi bertambah.

RTH dinilai kurang mempunyai nilai yang ekonomis, hal ini menjadikan ketersediaan RTH sekarang banyak digantikan oleh lahan-lahan terbangun. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

2.7.1 Aspek Demografis

a. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan non fisik suatu wilayah kota yaitu terletak pada perkembangan ekonomi. Perkembangan itu menjadikan suatu kota akan selalu berinteraksi dengan kota lain. Hal ini menjadikan kota tersebut menjadi sebuah kota yang memiliki suatu daya tarik tersendiri untuk melakukan berbagai kegiatan perekonomian. Maka akan membuat para pendatang dari berbagai kota penasaran akan kemajuan ekonomi suatu kota tersebut dan tertarik untuk datang bahkan berkeinginan menetap. Dan ini tentunya dapat menjadikan peningkatan jumlah penduduk dikota tersebut.

Hadi (2002), pertumbuhan warga kota yang selalu meningkat dan tergolong tinggi akan mengakibatkan konsekuensi spasial yang serius bagi kehidupan di wilayah kota diantaranya akan adanya tuntutan terhadap tempat dan lahan yang akan dijadikan hunian atau penduduk bagi para pendatang. Berbagai kota besar di Indonesia sudah mengalami problema yang serius untuk bisa memenuhi kebutuhan ruang yang terus melonjak, sedangkan ketersediaan ruang terbuka yang masih bisa digunakan dan dimanfaatkan mulai terbatas dan berkurang.

Kemudian menurut peraturan menteri agraria dan tata ruang nomor 25 tahun 2015, Peningkatan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia tidak diikuti dengan penyebaran penduduk secara menyeluruh. Di yang akan datang penyebaran penduduk akan menuju arah ke wilayah perkotaan. Melonjaknya jumlah penduduk di wilayah perkotaan menyebabkan meningkatnya kebutuhan segala hal termasuk bidang tanah perkotaan. Meningkatnya kebutuhan tanah disuatu tempat, sedangkan dilain tempat persediaan itu sendiri makin berkurang dan terbatas, hal ini dapat

mengakibatkan semakin tinggi alih fungsi tanah, termasuk alih fungsi tanah pertanian yang produktif.

Dwihatmojo (2013) mengemukakan peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan terjadinya densifikasi masyarakat dan permukiman yang cepat dan akan sulit dikendalikan di bagian kota. Hal itu akan mengakibatkan kebutuhan akan ruang menjadi meningkat untuk diakomodasikan kepentingannya.

Karena tingginya permintaan ruang tersebut, terkhusus bagian permukiman dan lahan terbangun akan mengakibatkan kepada semakin menurunnya kualitas lingkungan itu sendiri. Rencana tata ruang yang sudah direncanakan tidak bisa mencegahnya alih fungsi lahan di daerah perkotaan yang menyebabkan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) semakin terancam dan wilayah kota semakin tidak nyaman untuk melakukan berbagai aktivitas karena kepadatan penduduk tersebut.

Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah pertumbuhan penduduk dan perubahan keberadaan RTH. Selain adanya pertumbuhan penduduk alami, pertumbuhan penduduk dan terjadinya hal itu akibat adanya migrasi. Bertambahnya penduduk yang terus meningkat sepanjang waktu dapat meningkatkan permintaan kebutuhan lahan di wilayah perkotaan. Permintaan kebutuhan lahan tersebut terus meningkat, sedangkan jumlah lahan yang tersedia terbatas, inilah yang membuat terjadinya alih fungsi lahan dan dapat menggeser keberadaan ruang terbuka hijau.

b. Kepadatan Penduduk

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi kebutuhan RTH yaitu salah satunya adalah kepadatan penduduk tersebut pada suatu kota. Manusia sebagai

makhluk individu yang selalu melewati dinamika perubahan, khususnya mobilitas yaitu perubahan pada tahap sosial dan tempat tinggal, yang mengakibatkan pada pergeseran status sosial dan tempat tinggal. Menurut Ida Bagus dikutip oleh Widodo yang membedakan mobilitas penduduk menjadi mobilitas sosial dan mobilitas geografis. Mobilitas geografis tersebut adalah sebagai perpindahan atau proses pindah individu dari suatu tempat asal ke tempat yang baru yang biasa disebut migrasi.

Menurut Eva (2014), mobilitas geografis disebut dengan mobilitas horizontal yaitu suatu gerak penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam satu periode waktu tertentu, hal ini dimaksud dengan batas wilayahnya yaitu batas dusun, kelurahan, kecamatan, kabupaten dan provinsi. Penyebaran penduduk yang tidak merata akan menyebabkan kepadatan penduduk tidak stabil antara daerah satu dengan daerah lainnya dan hal tersebut menjadi salah satu pemicu akan terjadinya mobilitas penduduk. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan atas suatu wilayah dengan penduduk yang beraktivitas di wilayah tersebut.

2.7.2 Perkembangan Kota

Menurut Dwihatmojo (2013), wilayah kota merupakan wujud dari berbagai kegiatan manusia yang memiliki fungsi menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan, politik, pendidikan, dan menyediakan fasilitas pelayanan bagi penduduk. Seiring berjalannya waktu, setiap kota pasti mengalami perkembangan yang sangat cepat akibat dari adanya dinamika penduduk yang meningkat, perubahan sosial ekonomi, dan terjadinya interaksi dengan wilayah lain.

Menurut Devas dan Rakodi dari Nia dan Iwan (2013), perencanaan dan pengelola perkotaan di suatu negara berkembang pada dewasa ini sedang menghadapi tantangan yang berat. Penduduk perkotaan dunia kini tumbuh pada tingkat yang fenomenal. Pada wilayah beberapa kota lebih dari seperempat juta jiwa bertambah setiap tahunnya, hal ini melebihi semua usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan fasilitas perkotaan dan hal tersebut merupakan tantangan besar terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan perkotaan, terutama di Negara-negara yang sedang berkembang. Berkaitan dengan pertumbuhan perkotaan yang berkembang cepat dan pesat, salah satu isu dan tantangan yang dihadapi pemerintah daerah atau kota adalah isu urbanisasi.

2.7.3 Keterbatasan Lahan

Lahan adalah suatu tanah yang sudah ada kegunaan fungsinya dan umumnya dimiliki dan dimanfaatkan oleh perorangan atau suatu lembaga swasta maupun pemerintah untuk dapat diusahakan pemanfaatannya. Di wilayah perkotaan lahan mempunyai kondisi penggunaannya yang dinamis, sehingga perlu selalu dipantau perkembangannya, karena jika tidak maka pemanfaatan lahan tidak sesuai dengan kegunaan fungsinya dan tidak akan memenuhi syarat.

Menurut Permendagri No. 4 Tahun 1996 tentang Hak Tanggungan atas Tanah beserta benda-benda yang berkaitan dengan tanah menjelaskan bahwa perubahan penggunaan tanah dapat mengarah padadua hal yang berbeda, yaitu pada penggunaan tanah dan lahan sebelumnya atau rencanatata ruang yang ada.

Perubahan yang mengarah kepada penggunaan tanah dan lahan sebelumnya merupakan suatu penggunaan baru terhadap tanah dan lahan yang berbeda dengan penggunaan tanah dan lahan pada sebelumnya. Sedangkan perubahan yang mengarah pada susunan tata ruang adalah penggunaan baru atas tanah dan lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam rencana tata ruang wilayah yang telah disahkan pemerintah.

Menurut Dinariana (2009), proses penggunaan alih fungsi tanah dan lahan dapat dipandang sebagai pergeseran perubahan alokasi dan distribusi yang bersumber daya mengacu pada keseimbangan baru yang lebih maksimal. Namun yang terjadi adalah seringnya berbagai distorsi yang mengakibatkan alokasi pemanfaatan tanah dan lahan yang berjalan menjadi tidak efisien. Proses penggunaan alih fungsi tanah dan lahan pada umumnya sudah didahului oleh adanya proses alih penguasaan lahan.

Berdasarkan berbagai penjelasan ahli di atas mengenai ketersediaan tanah dan lahan dapat disimpulkan bahwa terbatasnya lahan adalah bagian dari salah satu faktor yang sangat mempengaruhi berubahnya ketersediaan RTH. Luas tanah dan lahan sebuah kota adalah tetap dan tidak mengalami penambahan, sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi pemerintah akan tanah dan lahan di wilayah perkotaan untuk perumahan, sarana-prasana dan fasilitas umum terus mengalami peningkatan.

2.7.4 Penduduk

Menurut UU RI No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan dan pertumbuhan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Penduduk merupakan orang

dalam hakikatnya sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan himpunan kuantitas yang menetap di suatu tempat tinggal dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu. Widodo mengemukakan bahwa penduduk berasal dari kata *populus* yang berarti *people's* atau orang-orang (banyak orang). Kemudian populasi merupakan beberapa orang yang menetap di suatu daerah dalam waktu tertentu. Sebagai bukti bahwa seseorang bertempat tinggal di daerah tersebut maka ditunjukkan dengan adanya Kartu Tanda Penduduk (KTP). Maka jika orang dewasa saat ini yang tidak memiliki KTP tidak terhitung secara data kependudukan negara sebagai penduduk.

2.7.5 Lahan Terbangun

Lahan merupakan suatu bentuk wilayah dan lingkungan fisik yang terdiri tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, yang mana faktor tersebut akan mempengaruhi potensi masing-masing penggunaannya. Menurut kamus Geografi, Lahan dapat dimaknai sebagai suatu wilayah dipermukaan bumi yang meliputi atribut statik, siklik, dan biosfer yang berada di bawah permukaan bumi termasuk tanah, geologi, hidrologi, atmosfer, tumbuhan dan binatang, penduduk, aktivitas masa lalu, masa sekarang, dan pengaruhnya di masa depan. Menurut Badan Standarisasi Nasional, Lahan terbangun adalah area yang telah mengalami substitusi penutup lahan alami maupun semi dengan penutup lahan buatan yang biasanya bersifat kedap air dan relatif permanen.

Kartono (2010) mengelompokkan wilayah terbangun menjadi empat tahapan penggunaan tanah, yaitu:

- a. Tanah perumahan merupakan cakupan dari jenis penggunaan tanah yang secara fisinya berupa ada suatu rumah tempat tinggal. Perumahan dengan lingkungan pedesaan maupun dengan kebun campuran tidak termasuk dalam kelas penggunaan tanah ini.
- b. Tanah fasilitas umum. Tanah ini meliputi perkantoran, hotel, rumah sakit, bioskop, terminal transportasi dan wadah pendidikan, semua ini mempunyai berkaitan erat dengan kebutuhan fasilitas masyarakat.
- c. Tanah perdagangan yaitu; mencakup perusahaan dagang, pertokoan, pasar, bangunan campuran yang berisi perumahan dan pertokoan, semua ini sangat berkesinambungan dengan kegiatan usaha untuk mendapat keuntungan.
- d. Tanah industri dan pergudangan yaitu tanah yang mencakup kegiatan manufacturing dan pergudangan, dalam hal ini untuk kegiatan industri untuk proses pembuatan barang jadi maka akan memerlukan gudang sebelum pemasaran.

Tabel 2.8 Sintesis Teori

Tujuan	Teori	Variabel	Indikator
Untuk mengetahui fungsi dari Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3 yang ada di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.	Keberadaan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang bermacam-macam, seperti yang dijelaskan didalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dijelaskan sebagai berikut: 1. Fungsi Ekologis, berfungsi untuk memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan media (udara air dan tanah) serta panahan angin 2. Fungsi Sosial dan Budaya, berfungsi untuk menggambarkan ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan penelitian, pelatihan dalam mempelajari alam. 3. Fungsi Estetika, berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan,	Ekologis	- Memberi Jaminan Sistem Peredaran Udara - Pengatur Cuaca Agar Sistem Peredaran Udara Lancar - Penyerap Air - Penyedia Habitat Satwa - Penyerap Bahan – bahan Pencemaran Udara - Penahan Angin
		Sosial dan Budaya	- Membentuk suatu Ekspresi Budaya Lokal - Menjadi salah satu Media Komunikasi Warga Kota - Tempat liburan - Menjadi tempat dan Objek Pendidikan, Penelitian, dan Pelatihan dalam Mempelajari Alam
		Estetika	- Meningkatkan Kenyamanan dan Memperindah Lingkungan Kota - Menstimulasi Kreativitas dan Produktivitas Warga Kota - Pembentuk Faktor Keindahan Arsitektural Menciptakan Suasana Serasi dan Seimbang antara Area dan Terbangun dan Tidak Terbangun

Tujuan	Teori	Variabel	Indikator
	menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural, menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.		
Untuk mengetahui manfaat dari Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3 yang ada di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.	Keberadaan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan selain memiliki fungsi dan manfaat yang banyak serta beragam, juga memiliki manfaat penting bagi sebuah kota. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, yang mana ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat, yaitu: 1. Manfaat langsung yaitu membentuk suatu keindahan dan rasa kenyamanan (teduh, segar, sejuk) serta akan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah). 2. Manfaat tidak langsung yaitu penyaring udara yang sangat baik, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, melestarikan fungsi lingkungan dengan segala isi flora dan fauna yang ada.	Manfaat Langsung	- Memberi Jaminan Tempat Peneduh - Memberi Jaminan untuk Mendapatkan Udara Segar - Menciptakan Suasana yang Sejuk
		Manfaat Tidak Langsung	- Penyaring Udara yang Efektif - Pemeliharaan akan Kelangsungan Persediaan Air Tanah - Dapat melestarikan Fungsi Lingkungan Beserta Segala Isi Flora dan Fauna yang ada.

Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1	Nadia Imansari dan Parfi Khadiyanta	Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang	Hutan Kota dan Taman Kota di Kecamatan Tangerang	2015	Deskriptif Kuantitatif	1. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada pengguna RTH publik di kawasan pusat kota Tangerang, warga lebih menginginkan RTH publik yang berfungsi untuk peneduh dan paru-paru kota. Adapun terdapat perbedaan pilihan masyarakat jika ditinjau berdasarkan pembagian zona RTH publik yang dilakukan dalam penelitian. 2. Adapun dalam hal peningkatan vitalitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang publik, masyarakat menginginkan RTH publik yang ada supaya lebih diramaikan oleh kegiatan berupa festival-festival. Festival yang diharapkan masyarakat antara lain seperti festival buku, festival seni, jajanan, ataupun kegiatan pameran.
2	Muhammad Arifin	Identifikasi Karakteristik Taman Kota di Pekanbaru (Studi Kasus: Taman Kota Dharma Wanita Jalan Diponegoro Pekanbaru)	Taman Kota Dharma Wanita Jalan Diponegoro Pekanbaru	2014	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan observasi lapangan ditemukan dua faktor kendala dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas taman kota yang ada di Pekanbaru yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dinilai penyediaan taman yang baik dari segi kualitas dan kuantitas belum menjadi prioritas utama pemerintah, hal ini ditandai bahwa tidak tersedianya dana yang mencukupi bagi dinas pertamanan kota. Padahal setiap tahunnya unit pertamanan kota terus

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
		Diponegoro Pekanbaru)				melakukan penganggaran tetapi dengan alasan masih banyak yang lebih prioritas maka tidak sepenuhnya penganggaran dikabulkan oleh pihak pemerintah Kota Pekanbaru dan DPRD Kota Pekanbaru.
3	Yosica Mariana	Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Rumah Susun (Studi Kasus: Rumah Susun Kebon Kacang dan Bendungan Hilir I)	Rumah Susun Kebon Kacang dan Bendungan Hilir I	2014	Deskriptif Analisis	Keberadaan ruang terbuka hijau pada rumah susun cenderung berubah karena adanya penambahan kebutuhan akan ruang, sehingga secara umum kurang dari standar yang telah ditentukan yaitu 30% dari luas lahan, walaupun berdasarkan jumlah penduduk masih ada yang masih mencukupi. Selain itu, pemanfaatan ruang terbuka hijau umumnya banyak digunakan oleh ibu rumah tangga, anak-anak dan remaja dengan aktivitas yang biasa dilakukan adalah bersosialisasi, bermain, sekedar dudukduduk atau olahraga. Aktivitas ini cenderung dilakukan pada pagi dan sore hari saja.
4	Muhammad Yogi Angga Utama Siregar	Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dalam Tata Ruang Kota Ditinjau Dari Perspektif Hukum	Kota Medan	2014	Deskriptif Kualitatif	1. Fungsi ruang terbuka hijau bagi masyarakat dan pengembang kota sebagai area rekreasi, sosial budaya, estetika, ekologis, fisik kota dan nilai ekonomis cukup tinggi. 2. Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) merupakan suatu unsur pokok kota yang harus dipenuhi, karena secara garis besar berfungsi sebagai “paru-paru” kota,

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
		Administrasi Negara (Studi Kasus: Pemerintah Kota Medan)				dan bila standar minimal keberadaannya tidak terpenuhi, maka akan berakibat buruk kepada prikehidupan manusia itu sendiri. 3. Hambatan yang dialami Pemerintah Kota Medan dalam membangun ruang terbuka hijau di Kota Medan lebih cenderung pada masalah keterbatasan lahan kota dan dana.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Survey Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dirancang melalui langkah – langkah penelitian dari mulai operasionalisasi variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan diakhiri dengan analisis data tersebut.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan serta penyelesaian dari masalah yang diteliti.

Menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal – hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya.

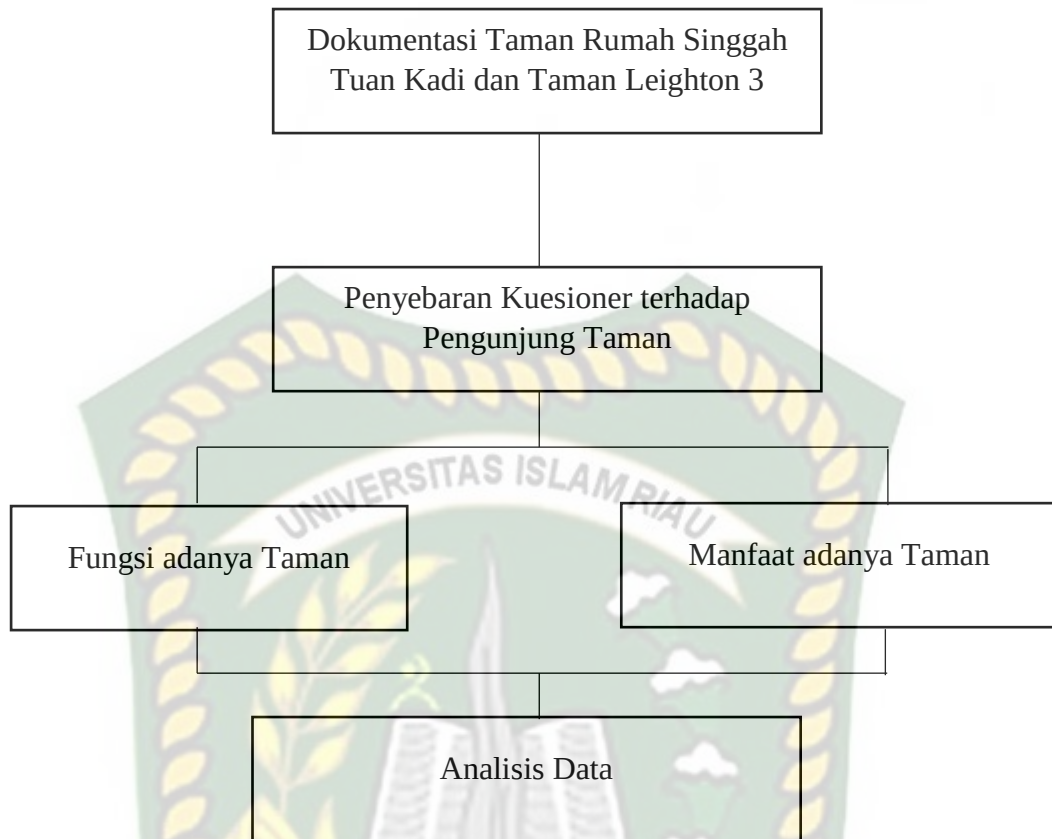
3.1.2 Desain Survey Penelitian

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Teknik yang digunakan dalam metode survey ini dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Jannah (2005) berpendapat bahwa penelitian survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis.

Metode survey yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau yang ada di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

Penulis menggunakan metode penelitian survei eksplanatori. Penelitian survei adalah penyelidikan diadakan untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan – keterangan secara faktual dan eksplanatori artinya memberikan penjelasan peristiwa atau keadaan sekarang, maupun menjelaskan peristiwa atau keadaan yang akan datang.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 3.1 Desain Survey Penelitian

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil Lokasi Penelitian di kawasan Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru yaitu Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Taman Leighton 3. Wilayah penelitian ditentukan dengan melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden acak yang bersifat *random sampling* sesuai dengan materi penelitian dan pengamatan langsung kelapangan. Serta menentukan lokasi yang akan menjadi objek penulisan penelitian, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kunjungan ke Kantor Kecamatan Senapelan dan Kantor Kelurahan Kampung Bandar.

Penulis memilih lokasi tersebut karena lokasi merupakan kawasan yang cukup menarik untuk pelestarian RTH. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru. Alasan penelitian berdasar bahwa ruang terbuka hijau merupakan unsur penting dalam kota. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana manajemen ruang terbuka hijau oleh pemerintah Kota Pekanbaru apakah sudah dijalankan sebagaimana mestinya dan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat maupun pendorong berjalannya manajemen.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang mana penulis menyusun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan				
		Mei- Jun	Jul	Agus- April	Mei- Agus	Sep
1	Pengajuaan Judul	●				
2	Seminar Proposal		●			
3	Penelitian Lapangan			●		
4	Bimbingan		●	●	●	●
5	Seminar Hasil					●

3.4 Sumber Data

Menurut Sutopo (2002) sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Dalam penelitian kuantitatif sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari keterangan langsung informan yang ditunjuk oleh penulis. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui kuesioner langsung dengan berbagai sumber yang datang ke lokasi RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain selain data primer. Dalam penelitian ini data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen, buku, arsip-arsip, buletin, catatan statistik, media internet dan data lain yang mendukung manajemen ruang terbuka hijau oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam metode pengumpulan data meliputi:

1) Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan – pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci dan lengkap yang sudah menyediakan pilihan jawaban (kuesioner tertutup).

Penyebaran kuesioner dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti penyerahan kuesioner secara pribadi, melalui surat dan bahkan juga email. Masing – masing cara ini memiliki kelebihan dan kelemahan, seperti kuesioner yang diserahkan secara pribadi dapat membangun hubungan dan memotivasi responden, lebih murah jika pemberiannya dilakukan langsung dalam satu kelompok, respon cukup tinggi.

2) Observasi

Teknik observasi atau teknik pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan mata untuk melihat secara langsung kejadian-kejadian yang berhubungan, dengan tujuan penelitian kemudian kejadian-kejadian itu dicatat secara sistematis. Observasi ini dilakukan untuk mengamati lokasi penelitian dan aktivitas dari manajemen ruang terbuka hijau.

3) Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang isinya relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dokumen dan arsip tersebut berasal dari literatur-literatur baik buku yang berkaitan dengan manajemen ruang terbuka hijau kota Pekanbaru dan data-data sebagaimana yang dianggap menunjang. Teknik digunakan untuk mendukung data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner dan pengamatan atau observasi.

3.6 Analisis

3.6.1 Metode Analisis

Berdasarkan jenis penelitian serta data – data yang akan dibutuhkan dan diamati, metode analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menguraikan dan menjelaskan data yang sebenarnya terdapat pada saat ini. Data yang dideskripsikan adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan dan penyebaran kuesioner dari responden, data sekunder yang disajikan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan. Analisis data dilakukan setelah selesai mengumpulkan data dilapangan. Data dianalisis berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan.

Menurut Sugiyono (2013) skala ordinal adalah skala yang berjenjang dimana sesuatu lebih atau kurang dari yang lain. Data yang diperoleh dari pengukuran dengan skala ini disebut dengan data ordinal yaitu data yang berjenjang yang jarak antara satu data dengan yang lain tidak sama.

Dari pengertian diatas tujuan dari penggunaan skala ordinal adalah memperoleh informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel – variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan – pernyataan skala likert.

Menurut Sugiyono (2013) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pertanyaan. Skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan untuk pernyataan adalah sebagai berikut

Tabel 3.2 Skala Likert

Bentuk Jawaban	Simbol	Bobot/Skor
Sangat Tidak Setuju	STS	5
Tidak Setuju	TS	4
Agak Setuju	AS	3
Setuju	S	2
Sangat Setuju	SS	1

Sumber: Sugiyono 2012

Untuk mengetahui tingkatan pencapaian responden digunakan rumus sebagai berikut:

$$TCR = \frac{\text{Rata – rata skor} \times 100}{\text{Skor Maksimum}}$$

Dimana:

TCR = Tingkat Pencapaian Responden

Selanjutnya hasil perhitungan antara skor aktual dengan skor ideal dikontribusikan dengan tabel berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No.	Persentasi Pencapaian	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Baik
2	66% - 84%	Baik
3	51% - 65%	Cukup
4	36% - 50%	Kurang Baik
5	0% - 35%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono 2013

Adapun langkah – langkah dalam melakukan proses proses pengolahan data yang dilakukan adalah :

a. Editing

Langkah awal yang dilakukan untuk memeriksa kuesioner yang telah dikumpulkan kembali dari responden, dilakukan untuk dapat mengurangi kesalahan dan kekurangan dalam kuesioner

b. Koding

Pemberian kode ini bertujuan untuk memudahkan peneliti pada saat melakukan analisis. Pemberian kode terhadap jawaban, artinya menaruh angka pada setiap jawaban. Dari hasil pertanyaan yang sifatnya tertutup akan memberikan alternatif jawaban yang bersifat ordinal artinya terdapat gradasi, urutan dan jenjang.

c. Tabulasi

Dengan memasukkan data kedalam tabel sesuai dengan kebutuhan, setelah itu mengatur data - data sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori. Dalam hal ini menggunakan tabel analisis frekuensi (banyaknya) atau proporsinya.

d. Analisis data

Analisis data merupakan serangkaian proses dalam rangka pengelompokan, membuat suatu urutan serta meringkas data sehingga mudah dibaca dan diberikan arti pada data tersebut.

3.6.2 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas pada penelitian ini digunakan analisis *Corrected Item Total Correlation* dengan jumlah 19 item dan validitas digunakan koefisien korelasi item total, hasilnya diperoleh besaran koefisien korelasi yang cenderung *ovekinkan* terjadi karena pengaruh *spurious overlap*, yaitu adanya tumpang *ekstotal*.

Penggunaan analisis korelasi item total koreksi didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{1 - itd} = \frac{r_{ix}(s_x) - s_I}{2a\sqrt{(s_x)^2} + (s_i)^2 - 2(r_{ix})(s_i)(s_x)}$$

Dimana :

r_{ix} : koefisien korelasi item total

s_i : simpangan baku skor setiap item pertanyaan s_x

s_r : simpangan baku skor total

Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai (*correlated item total correlation*) dengan nilai Jika $>$ berarti pernyataan tersebut dinyatakan valid. Jika $<$ berarti pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Uji validitas pada 28 responden diolah dengan menggunakan alat bantu SPSS. Adapun hasil uji validitas instrumen metode dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini :

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen 28 Responden

No	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Memberi jaminan sistem peredaran udara	0.573	0.374	Valid
2	Pengatur cuaca agar sistem peredaran udara lancar	0.663	0.374	Valid
3	Penyerap air	0.563	0.374	Valid
4	Penyedia habitat satwa	0.459	0.374	Valid
5	Penyerap bahan – bahan pencemaran udara	0.575	0.374	Valid
6	Penahan Angin	0.514	0.374	Valid
7	Menggambarkan ekspresi budaya lokal	0.552	0.374	Valid
8	Merupakan media komunikasi warga kota	0.512	0.374	Valid
9	Tempat rekreasi	0.662	0.374	Valid
10	Wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam	0.522	0.374	Valid
11	Meningkatkan Kenyamanan dan Memperindah Lingkungan Kota	0.614	0.374	Valid
12	Menstimulasi Kreativitas dan Produktivitas Warga Kota	0.582	0.374	Valid
13	Pembentuk Faktor Keindahan Arsitektural Menciptakan Suasana Serasi dan Seimbang antara Area dan Terbangun dan Tidak Terbangun	0.519	0.374	Valid
14	Memberi Jaminan Tempat Peneduh	0.387	0.374	Valid
15	Memberi Jaminan untuk Mendapatkan Udara Segar	0.451	0.374	Valid
16	Menciptakan Suasana yang Sejuk	0.500	0.374	Valid
17	Pembersih Udara yang Efektif	0.118	0.374	Tidak Valid
18	Pemeliharaan akan Kelangsungan Persediaan Air Tanah	0.352	0.374	Tidak Valid
19	Pelestarian Fungsi Lingkungan Beserta Segala Isi Flora dan Fauna yang ada.	0.284	0.374	Tidak Valid

Sumber : Hasil Survey 2019

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa pengujian sampel dengan 28 responden dari 19 pernyataan terdapat 3 item pernyataan tidak valid atau nilai r hitung $<$ dari t tabel. Sehingga ketiga item yaitu : pembersih udara yang efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah dan pelestarian fungsi lingkungan berserta segala isi flora dan fauna yang ada dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan instrumen diatas terdapat 16 instrumen yang valid, maka dilanjutkan untuk melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden. Dengan demikian kegunaan validitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukur yaitu agar data yang diperoleh relevan atau sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Herdi (2011) realibilitas adalah menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu, realibilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya. Alat ukur untuk penelitian ini menggunakan teknik *Cronbac's alpha* yaitu suatu instrumen dapat dikatakan handal jika memiliki koefisien atau alpha minimum 0.60 atau lebih. Dengan persamaan rumus berikut :

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2}$$

Keterangan :

a : koefisien reliabilitas instrument

K : jumlah item pertanyaan yang diuji

ΣS_i^2 : jumlah varian skor item

S_x^2 : varians skor – skor tes (seluruh item K)

Ketentuan – ketentuan dalam mengukur reliabilitas juga perlu diperhatikan sebagai berikut :

- a. Uji reliabilitas dapat dilihat nilai Alpha Cronbach, jika nilai Alpha Cronbach > 0.60 dari item pernyataan dimensi adalah reliabel.
- b. Jika nilai Alpha Cronbach 0.60 dari item pernyataan dimensi variabel adalah tidak reliabel.

Uji reliabilitas penelitian pada 28 responden diolah menggunakan alat bantu, yaitu SPSS. Adapun hasil uji reliabel instrumen pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 28 Responden

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
0.809	19	Reliabel

Sumber : Hasil Survey 2019

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 28 responden maka dapat diperoleh Alpha Cronbach sebesar 0.809 dengan jumlah item 19 reliabel maka dianjurkan penyebaran kuesioner kepada 100 orang di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan 100 orang di Taman Leihgton 3.

3.7 Populasi/Sampel

3.7.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016) Pengertian populasi merupakan wilayah atau daerah generalisasi terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti ruang terbuka hijau yang ada di Kelurahan Kampung Bandar yang mana yaitu Taman Rumah Singgah Tuan Qadi dan Taman Leighton 3.

Dari penjelasan diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pengguna RTH tersebut.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016) Pengertian Teknik Sampling adalah merupakan pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu dengan cara mengambil sampel secara acak atau tanpa pandang bulu dan memiliki kemungkinan tertinggi dalam menetapkan sampel yang *representatif*. Maka teknik yang digunakan adalah *random sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*

Menurut Sugiyono (2016) *non probability sampling* adalah sebuah teknik sampling yang tidak memperhatikan banyak variabel dalam penarikan sampel. Teknik tersebut dibagi lagi kedalam jenis *accidental sampling* yaitu teknik

penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dan telah termasuk kategori masa remaja awal yang berumur 12 tahun ketatas maka bisa dipakai sebagai sumber data. Tujuan penggunaan teknik sampling ini lebih banyak melekat pada materi yang diujikan. Sampel – sampel pada teknik ini juga disebut sebagai subjek penelitian dimana hasil dari uji yang dilakukan pada sampling in tidak memiliki hubungan dengan populasi.

Penelitian yang dilakukan melalui metode survei, yaitu penelitian yang mengambil responden populasi dari pengguna yang berkunjung ke taman. Sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul *representatif* (mewakili). Sementara itu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan 100 responden di Taman Leighton 3, hal tersebut berdasarkan Sugiyanto (2011) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 responden. Maka penentuan jumlah 100 responden di masing – masing taman sudah termasuk dalam kriteria sehingga layak untuk diteliti.

3.7 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk objek apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti sehingga akan menghasilkan informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulan darinya. Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, indikator, serta analisis dan sumber data yang akan dipahami

dalam operasionalisasi variabel penelitian. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian.

Tabel 3.6 Variabel Penelitian

Variabel	Sasaran	Parameter	Analisis	Sumber Data
Fungsi RTH	Ekologis	- Memberi Jaminan Sistem Peredaran Udara - Pengatur Cuaca Agar Sistem Sirkulasi Lancar - Penyerap Air - Penyedia Habitat Satwa - Penyerap Bahan-Bahan Pencemar Udara - Penahan Angin	Deskriptif Kualitatif Observasi dan Kuisisioner	Kuisisioner dan Telaah
	Sosial dan Budaya	- Menggambarkan satu Ekspresi Budaya Lokal - sebagai Media Komunikasi Warga Kota - Tempat liburan dan bersantai - tempat dan Objek Pendidikan, Penelitian, dan Pelatihan dalam Mempelajari Alam	Deskriptif Kualitatif Observasi dan Kuisisioner	Kuisisioner dan Telaah
	Estetika	- Meningkatkan Kenyamanan dan Memperindah Lingkungan Kota - Menstimulasi Kreativitas dan Produktivitas Warga Kota - Pembentuk Faktor Keindahan Arsitektural Menciptakan Suasana Serasi dan Seimbang antara Area dan Terbangun dan Tidak Terbangun	Deskriptif Kualitatif Observasi dan Kuisisioner	Kuisisioner dan Telaah
Manfaat RTH	Manfaat Langsung	- Memberi Jaminan Tempat Peneduh - Memberi Jaminan untuk Mendapatkan Udara Segar - Menciptakan Suasana yang Sejuk	Deskriptif Kualitatif Observasi dan Kuisisioner	Kuisisioner dan Telaah
	Manfaat Tidak Langsung	- Pembersih Udara yang Efektif - Pemeliharaan akan Kelangsungan Persediaan Air Tanah - Pelestarian Fungsi Lingkungan Beserta Segala Isi Flora dan Fauna yang ada	Deskriptif Kualitatif Observasi dan Kuisisioner	Kuisisioner dan Telaah

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Senapelan

4.1.1 Sejarah Kecamatan Senapelan

Kecamatan Senapelan adalah salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 42 RW dan 146 RT. Kecamatan Senapelan dulunya merupakan sejarah yang sama dengan sejarah Kota Pekanbaru. Tercatat bahwa awal keberadaan Kota Pekanbaru berada pada Kecamatan Senapelan sekarang ini yang dulunya dinamakan Dusun Senapelan. Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura yaitu ketika Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap dan membangun istananya di Kampung Bukit yang berdekatan dengan Perkampungan Senapelan. Dengan keberadaan Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah dan istananya yang diperkirakan berada di sekitar Masjid Raya, membuat daerah sekitar berkembang dari sebelumnya. Kemudian dalam masa kepemimpinannya, Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah mempunyai inisiatif untuk membuat pekan di Senapelan tetapi tidak berkembang. Usaha yang telah dirintis tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali di tempat baru yaitu di sekitar pelabuhan.

Setelah melihat perkembangan Senapelan, Datuk-Datuk Empat Suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar) melakukan musyawarah besar dan menghasilkan keputusan bahwa Negri Senapelan diganti namanya menjadi “Pekan Baharu” yang selanjutnya diperingati hari lahir Kota Pekanbaru pada tanggal 23 Juni Tahun 1784.

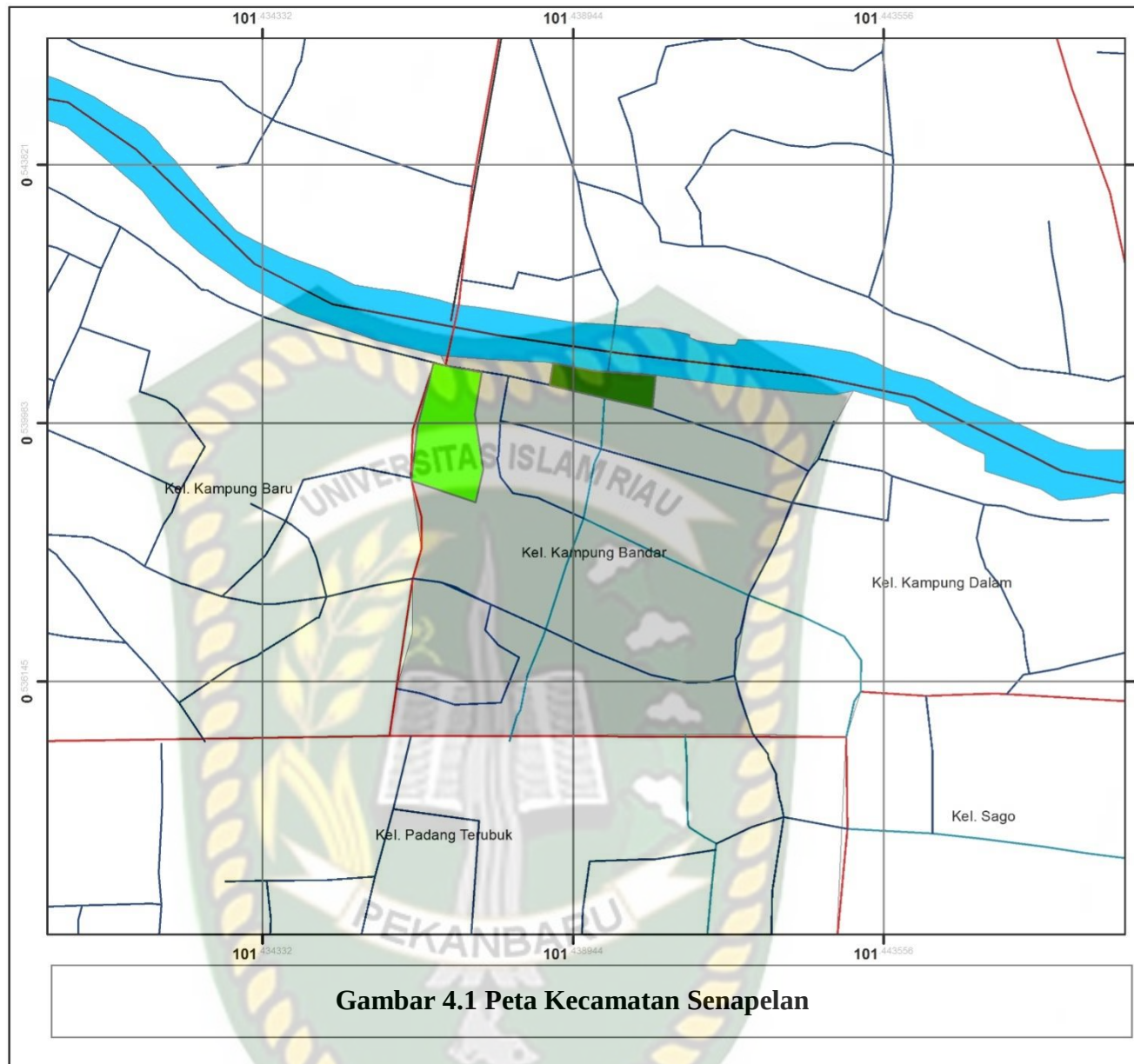
4.1.2 Geografi Kecamatan Senapelan

Pada tahun 2018 di Kecamatan Senapelan terdapat 36.563 Penduduk. Luas wilayah Kecamatan Senapelan adalah 6,65 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Padang Bulan : 1,59 km²
- b. Kelurahan Padang Terubuk : 1,54 km²
- c. Kelurahan Sago : 0,68 km²
- d. Kelurahan Kampung Dalam : 0,68 km²
- e. Kelurahan Kampung Bandar : 0,97 km²
- f. Kelurahan Kampung Baru : 1,19 km²

Batas-batas wilayah Kecamatan Senapelan adalah:

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Pekanbaru Kota dan Kecamatan Lima Puluh
- b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki
- c. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir
- d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TUGAS AKHIR



0 0.05 0.1 0.2 0.3 0.4 Km

Legenda

- Sungai
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalan Arteri
- Batas Kecamatan

Legenda

- Kel. Kampung Bandar
- Taman Leighton 3
- Taman Rumah Singgah Tuan Qadi

DOSEN PEMBIMBING:

1. Dr. Apriyan Dinatam M.Env
2. Mira Hafizah Tanjung, ST, M.Sc

RIZKI SUWANDI (143410340)

SUMBER DATA:

- Sebagai Peta Dasar adalah Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50 000 Update Tahun 2012 yang diterbitkan oleh Bankosurtanal
- Peta Administrasi Bersumber Pemerintah Kota Pekanbaru Tahun 2006

CATATAN:

- Batas Administrasi (Batas Provinsi, Batas Kabupaten/Kota, Batas Kecamatan, dan Batas Kelurahan) Merupakan Batas Indikatif

Terkait dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang ada di Kecamatan Senapelan tahun 2018 dapat dijelaskan pada tabel berikut tentang Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah berdasarkan kelurahan yang ada di Kecamatan Senapelan tahun 2018.

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan Tahun 2018

	Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase
1	Padang Bulan	1,59	23,91
2	Padang Terubuk	1,54	23,16
3	Sago	0,68	10,23
4	Kampung Dalam	0,68	10,23
5	Kampung Bandar	0,97	14,58
6	Kampung Baru	1,19	17,89
	Jumlah	6,65	100,00

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru, 2018

Tabel 4.2 Jumlah RT dan RW menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan Tahun 2018

	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Padang Bulan	38	10
2	Padang Terubuk	28	6
3	Sago	12	5
4	Kampung Dalam	17	5
5	Kampung Bandar	29	8
6	Kampung Baru	22	8

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru, 2018

Tabel 4.3 Jarak Kantor Kelurahan dengan Kantor Pemerintahan Menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan Tahun 2018

	Kelurahan	Kantor Camat	Kantor Walikota
1	Padang Bulan	1,30	2,50
2	Padang Terubuk	0,85	3,40
3	Sago	1,50	2,90
4	Kampung Dalam	1,50	3,40
5	Kampung Bandar	0,20	3,50
6	Kampung Baru	0,50	3,80

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru, 2018



Sumber : Kantor Camat Senapelan, 2018

Gambar 4.2 Perbandingan Persentase Luas Wilayah Kelurahan Di Kecamatan Senapelan Tahun 2018

4.2 Gambaran Umum Kelurahan Kampung Bandar

4.2.1 Sejarah Kelurahan Kampung Bandar

Kampung Bandar atau yang dahulunya disebut dengan sebutan Kampung Bukit adalah sebuah tapak tanah yang merupakah salah satu bagian sejarah lahirnya Pekanbaru, dan telah mengubah citra dirinya menjadi sebuah wilayah administrasi pemerintahan yang setingkat kelurahan dalam wilayah teritorial. Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Bila kita lihat kepada namanya, istilah Kampung Bandar itu sendiri berawal dari jejak sejarahnya dimasa lalu sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan di abad ke 16.

Kelurahan Kampung Bandar juga merupakan bagian dari Kecamatan Senapelan, yang terbentuk sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 1987 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya daerah tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar.

Dalam sejarah Riau mencatat, bahwa pada tahun 1762 Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah telah memindahkan pusat kerajaan Siak Sri Indrapura dari Mempura Besar ke Bukit Senapelan (sekarang disebut kampung bukit) atau tepatnya di wilayah Kelurahan Kampung Bandar.

Kelurahan Kampung Bandar adalah bagian dari Kecamatan Senapelan, yang terbentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 1987 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya daerah Tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar, bermula dari kepenghuluan Kampung Baru dimekarkan menjadi dua wilayah yaitu Kampung Bandar dengan luas wilayah : 0,97 km² terdiri dari 8 (delapan) RW, 29 (dua puluh sembilan) RT dengan batas – batas sebelah

barat dengan Kelurahan Kampung Dalam dan sago, sebelah timur dengan Kelurahan Kampung Baru, sebelah selatandengan KelurahanPadang Terubuk, sebelah utara dengan Sungai Siak. Dengan jumlah penduduk penduduk menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018 laki-laki sebanyak 1.994 jiwa dan perempuansebanyak2.236 jiwa dengan total 4230 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut



Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru, 2018

Gambar 4.3 Batas – Batas RW di Kelurahan Kampung Bandar

4.2.2 Kondisi Umum Kelurahan Kampung Bandar

Kampung Bandar yang dahulunya terkenal dengan nama Kampung Bukit merupakan sebuah tapak tanah yang termasuk sejarah lahirnya Pekanbaru, dan telah merubah dirinya menjadi sebuah kawasan administrasi pemerintahan setingkat kelurahan dalam wilayah teritorial Pemerintah Kota Pekanbaru.

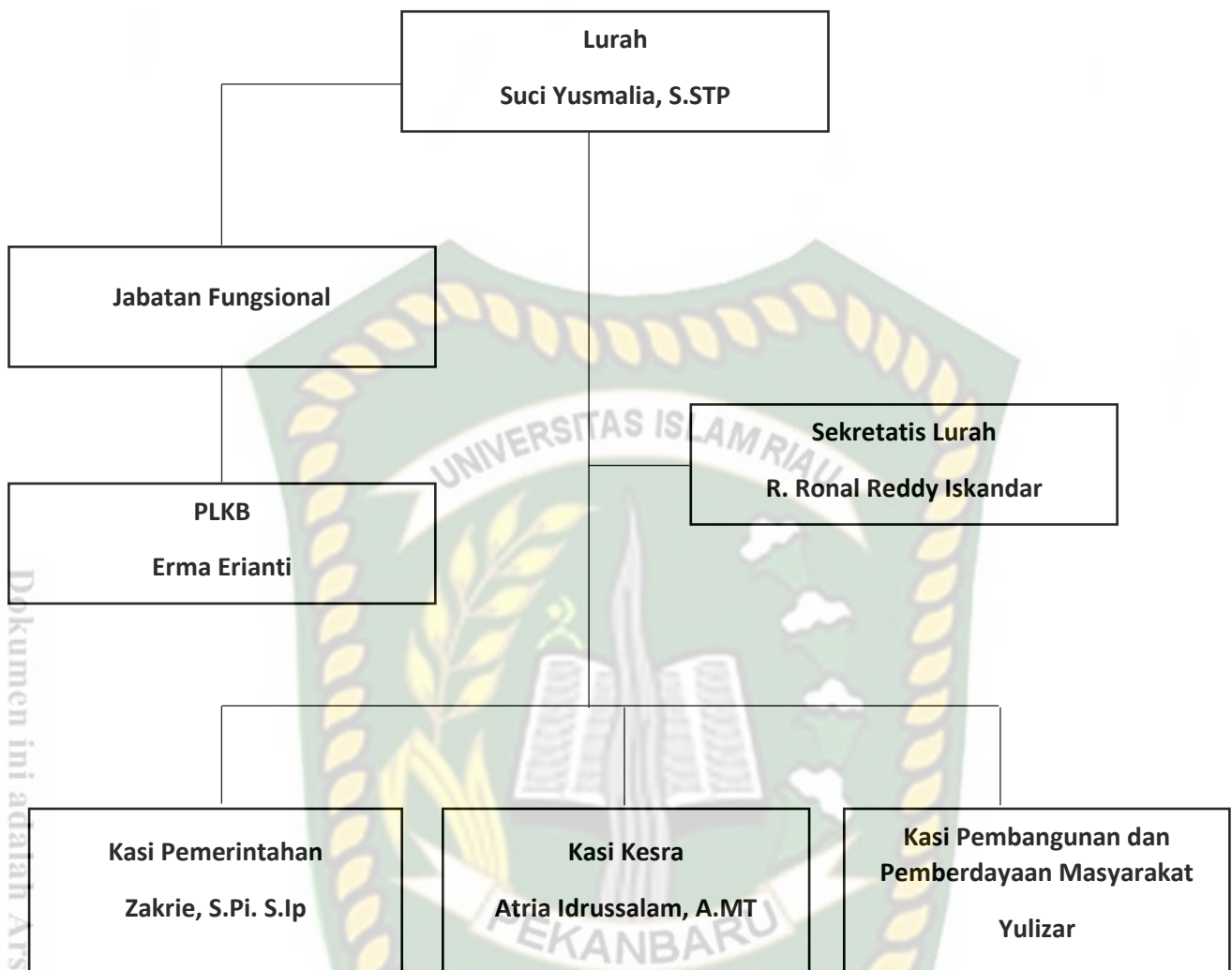
Dalam sejarah Riau mencatat, bahwa pada tahun 1762 Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah telah memindahkan pusat kerajaan Siak Sri Indrapura dari Mempura Besar ke Bukit Senapelan (sekarang disebut kampung bukit) atau tepatnya di wilayah Kelurahan Kampung Bandar. Dalam melestarikan serta merawat nilai-nilai sejarah yang telah di tinggalkan oleh kerajaan Siak Sri Indrapura maka Kelurahan Kampung Bandar pula memiliki visi dan misi yaitu:

Visi:

"Terciptanya Kelurahan Kampung Bandar sebagai pusat sejarah kebudayaan melayu, pusat perdagangan dan jasa"

Misi:

1. Melestarikan dan mengembangkan Budaya Melayu;
2. Menciptakan dan menumbuhkan peran serta warga dan masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaan melayu.
3. Menjadikan Kelurahan Kampung Bandar sebagai garda terdepan kebudayaan melayu di Pekanbaru;
4. Menciptakan dan menumbuhkan iklim usaha yang kondusif.



Gambar 4.4 Struktur Organisasi di Kelurahan Kampung Bandar

4.2.3 Keadaan Demografi Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan Kampung Bandar merupakan bagian dari Kecamatan Senapelan, yang terbentuk sesuai Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 1987 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya daerah tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar, dengan batas – batas sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Kelurahan Kampung Dalam Dan Sago
- SebelahTimur : Kelurahan Kampung Baru
- SebelahSelatan : Kelurahan Padang Terubuk
- SebelahUtara : Sungai Siak

Dengan luas wilayah 0,97 Km² Kelurahan Kampung Bandar membagi wilayahnya ke dalam 8 (delapan) RW dan dan 29 (dua puluh sembilan) RT sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pembagian Wilayah Kelurahan Kampung Bandar

No	Pembagian Wilayah	Jumlah RT
1	RW 01	5
2	RW 02	6
3	RW 03	4
4	RW 04	3
5	RW 05	2
6	RW 06	3
7	RW 07	3
8	RW 08	4
Total		29

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru. 2018

4.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan Kelurahan Kampung Bandar didominasi oleh kawasan permukiman. Kawasan permukiman di Kecamatan Senapelan adalah sebesar 0,322 Km2. Berikut Tabel 4. dan 4. terkait Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Senapelan Tahun 2018

Tabel 4.5 Penggunaan Lahan Kelurahan Kampung Bandar

No.	Penggunaan	Luas (Km2)
1.	Permukiman	0,322
2.	Tanah Kosong	0,022
	Jumlah	0,344 Km2

Sumber: Draf RTRW Kota Pekanbaru Tahun 2013 – 2032

1. Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

Taman Rumah Singgah Tuan Kadi terletak di jalan meranti Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Yang mana lokasi taman berada di pinggir aliran sungai siak dengan luas kurang lebih sekitar 5.658 m². Ditaman tersebut juga terdapat bangunan sejarah yaitu Rumah Singgah Tuan Kadi yang mana memiliki daya tarik sendiri terhadap taman tersebut untuk menarik minat pengunjung taman tersebut.



**Gambar 4.5 Taman Rumah Singgah Tuan Kadi
di Kelurahan Kampung Bandar**

2. Taman Leighton 3

Taman Leighton 3 terletak tidak jauh dari Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu di jalan meranti Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Yang mana lokasi taman berada di pinggir aliran sungai siak dengan luas kurang lebih sekitar 9.813 m². Ditaman tersebut cocok sekali sebagai tempat untuk bersantai disamping dikelilingi dengan pohon – pohon yang hijau juga tempatnya dilengkapi dengan lapangan dan fasilitas seperti ayunan dan prosotan yang mana memiliki daya tarik sendiri terhadap taman tersebut untuk menarik minat pengunjung taman tersebut.



Gambar 4.6 Taman Leighton 3 di Kelurahan Kampung Bandar

4.4 Kependudukan

Dalam jumlah kependudukan di Kelurahan Kampung Bandar mengalami penurunan dari tahun ke tahun, yang mana karena kebijakan pemerintah jadi warga yang rumahnya berada dipinggiran sungai diminta untuk pindah. Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar mencapai 4.230 jiwa hingga tahun 2018. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Kelurahan Kampung Bandar hingga tahun 2018:

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar Tahun 2018

No	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1	Kampung Bandar	1.994	2.236	4.230

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru, 2018

4.5 Sarana dan Prasarana

a. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan yang ada di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat dari penjelasan tabel berikut. Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kampung Bandar adalah 6 unit dengan pembagian jenisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar

No	Tingkat Sekolah	Jumlah
1	TK	2
2	SD	2
3	SMP	1
4	SMA/SEDERAJAT	1
Total		6

Sumber: Data Kantor Lurah Kampung Bandar, 2018

b. Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan salah aspek yang sangat diperlukan agar tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang baik. Hal itu dapat dilihat gambaran secara umumnya pada penjelasan data tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Kampung Bandar

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas Induk	0
2	Puskesmas Pembantu	0
3	Posyandu	7
4	Balai Pengobatan	0
5	Rumah Bersalin	0
6	Rumah Sakit	1
7	Praktek Dokter Umum	3
8	Praktek Dokter Gigi	1
9	Praktek Bidan	1
Total		13

Sumber: Data Kantor Lurah Kampung Bandar, 2018

c. Sarana Ibadah

Data yang dikumpulkan berdasarkan Kelurahan Kampung Bandar menunjukkan bahwa pada tahun 2018 di Kelurahan Kampung Bandar terdapat 2 Mesjid dan 5 Mushalla. Berikut tabel 4.11 yang berisi tentang terkait jumlah sarana peribadatan menurut Kelurahan Kampung Bandar:

Tabel 4.9 Penggunaan Lahan Kelurahan Kampung Bandar

No	Sarana	Jumlah
1	Mesjid	2
2	Mushalla	5
Total		7

Sumber: Data Kantor Lurah Kampung Bandar, 2018

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Accidental sampling*, yaitu teknik penentuan

sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dan telah termasuk kategori masa remaja awal yang berumur 12 tahun keatas maka bisa digunakan sebagai sumber data.

Tabel 5.1 Jumlah Orang Responden RTH

Klasifikasi Tempat	Jumlah Responden
Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	100
Taman Leighton 3	100
Total Jumlah	200

Sumber : Hasil Jumlah Responden RTH

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas bahwa pembagian responden pada masing – masing tempat berjumlah 100 di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan 100 di Taman Leighton 3.

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2 Kategori Umur Menurut Depkes RI Tahun 2009

No.	Kategori Umur	Umur (Tahun)
1	Masa Balita	0–5
2	Masa Kanak–kanak	5–11
3	Masa Remaja Awal	12–16
4	Masa Remaja Akhir	17–25
5	Masa Dewasa Awal	26–35
6	Masa Dewasa Akhir	36–45
7	Masa Lansia Awal	46–55
8	Masa Lansia Akhir	56–65
9	Manula	65–Sampai Atas

Sumber : Kategori Umur Menurut Depkes RI Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas kategori umur tersebut dapat dilihat bahwa kategori umur terbagi menjadi 9 kategori. Yaitu tahap balita, tahap kanak – kanak, tahap remaja awal, tahap remaja akhir, tahap dewasa awal, tahap dewasa akhir, tahap lansia awal, tahap lansia akhir dan manula. Namun untuk mempermudah dibagi menjadi 3 kategori yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.3 Kategori Umur Responden RTH di Kelurahan Kampung Bandar

No.	Kategori Umur	Umur (Tahun)
1	Remaja	12–25
2	Dewasa	26–45
3	Lansia	>46

Sumber : Hasil Kategori Umur Responden RTH di Kelurahan Kampung Bandar

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas maka dapat dilihat bahwa kategori umur responden RTH di Kelurahan Kampung Bandar terbagi menjadi 3 kategori yaitu remaja, dewasa dan lansia.

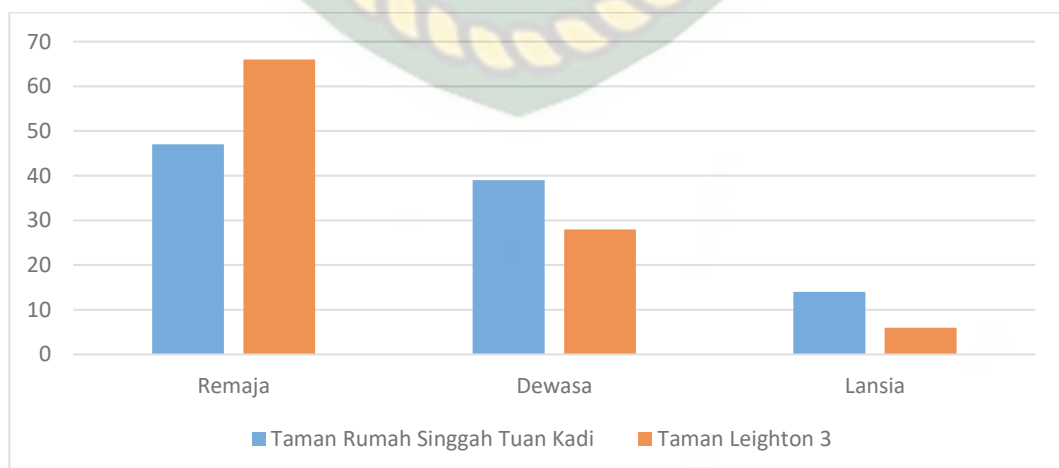
Tabel 5.4 Jumlah Responden Berdasarkan Umur di RTH

Lokasi Penelitian	Kategori Umur			Total Responden
	Remaja	Dewasa	Lansia	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	47	39	14	100
Taman Leighton 3	66	28	6	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Umurt di RTH

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas jumlah responden Taman Rumah Singgah Tuan Kadi di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan umur yaitu remaja sebanyak 47 responden, dewasa 39 responden dan lansia 14 responden sementara diTaman Leighton 3 yaitu sebanyak remaja 66 responden, dewasa 28 responden dan lansia 6 responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.1 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.1 Jumlah Responden Berdasarkan Umur di RTH

5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden pada RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan jenis kelamin terbagi sebagai berikut:

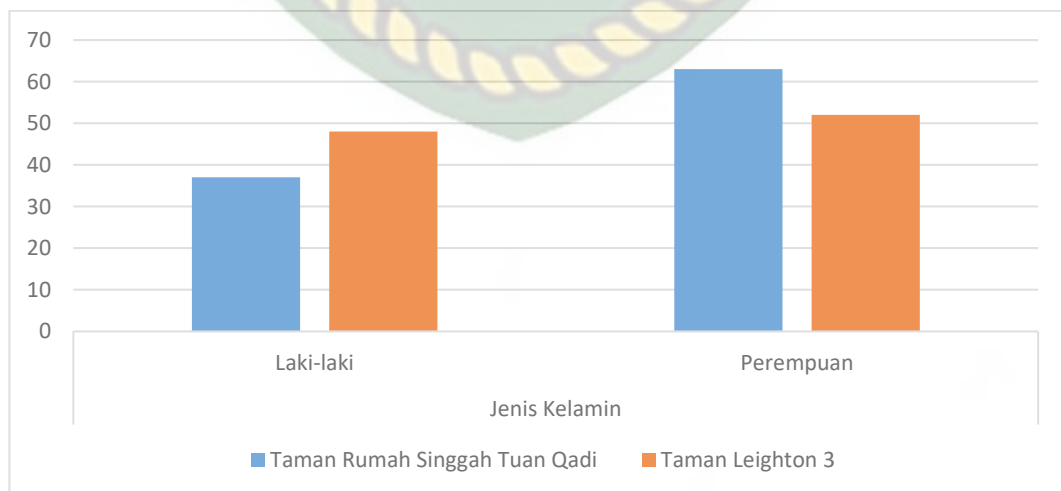
Tabel 5.5 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RTH

Lokasi Penelitian	Jenis Kelamin		Total Responden
	Laki-laki	Perempuan	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	37	63	100
Taman Leighton 3	48	52	100

Sumber : Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RTH

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas jumlah responden di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 37 responden dan perempuan sebanyak 63 responden sementara jumlah responden di Taman Leighton 3 yaitu laki-laki sebanyak 48 responden dan perempuan sebanyak 52 responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.2 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RTH

5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

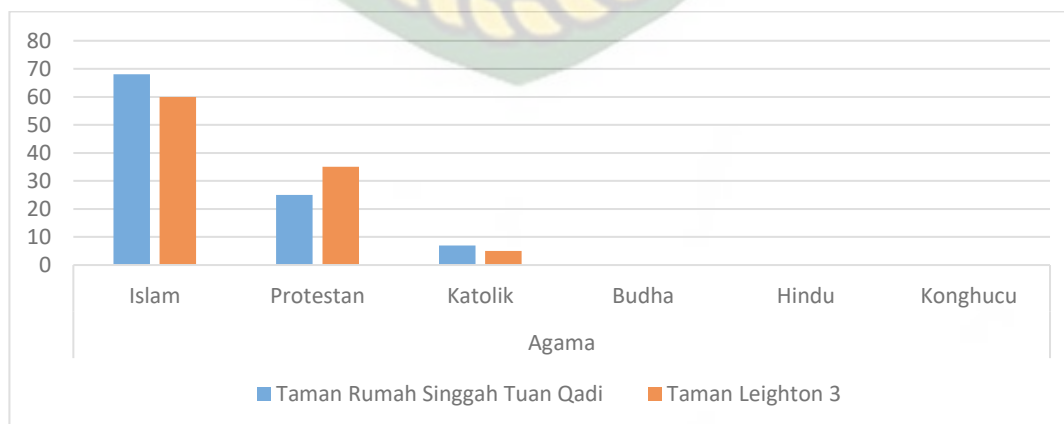
Karakteristik responden yang berkunjung ke RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan agama yakni sebagai berikut:

Tabel 5.6 Jumlah Responden Berdasarkan Agama di RTH

Lokasi Penelitian	Agama						Total
	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Konghucu	
Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	68	25	7	0	0	0	100
Taman Leighton 3	60	35	5	0	0	0	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Agama di RTH

Berdasarkan Tabel 5.6 diatas jumlah responden di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan agamayaitu Islam sebanyak 68 responden Protestan sebanyak 25 responden dan Katolik sebanyak 7 responden. sementara jumlah responden di Taman Leighton 3yaitu Islam sebanyak 60 responden Protestan sebanyak 35 responden dan Katolik sebanyak 5 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.3 Jumlah Responden Berdasarkan Agama di RTH

5.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden yang berkunjung ke RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan pendidikan yakni sebagai berikut:

Tabel 5.7 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

Lokasi Penelitian	Pendidikan				Total Responden
	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	27	19	45	9	100
Taman Leighton 3	9	20	33	38	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan di RTH

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas jumlah responden di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan jenjang pendidikan SMA yang paling banyak dengan total 45 responden dan pengunjung Taman Leighton 3 dengan jenjang pendidikan SD yaitu pengujung paling sedikit sebanyak 9 responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.4 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.4 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan di RTH

5.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Asal

Karakteristik responden yang berkunjung ke RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan tempat asal yakni sebagai berikut:

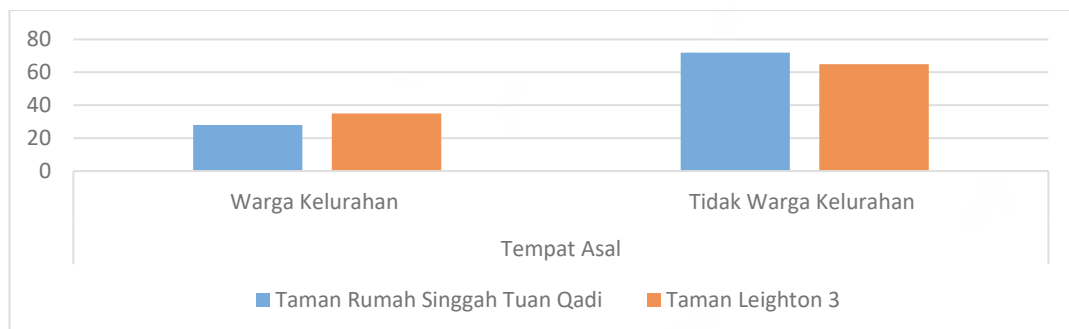
Tabel 5.8 Jumlah Responden Berdasarkan Tempat Asal di RTH

Lokasi Penelitian	Tempat Asal		Total Responden
	Warga Kelurahan Kampung Bandar	Tidak Warga Kelurahan Kampung Bandar	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	28	72	100
Taman Leighton 3	35	65	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Tempat Asal di RTH

Berdasarkan Tabel 5.8 diatas jumlah responden di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan tempat asal yaitu warga Kelurahan Kampung Bandar sebanyak 28 responden dan tidak warga Kelurahan Kampung Bandar sebanyak 72 responden sementara jumlah responden di Taman Leighton 3 yaitu warga Kelurahan Kampung Bandar sebanyak 35 responden dan tidak warga Kelurahan Kampung Bandar sebanyak 65 responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.5 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.5 Jumlah Responden Berdasarkan Agama di RTH

5.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tinggalnya dari RTH

Karakteristik responden yang berkunjung ke RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan jarak tempat tinggalnya yakni sebagai berikut:

Tabel 5.9 Jumlah Responden Berdasarkan Jarak di RTH

Lokasi Penelitian	Jarak Tempat Tinggal			Total Responden
	<500 M	500-1000 M	>1000 M	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	37	37	26	100
Taman Leighton 3	25	21	54	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal dari RTH

Berdasarkan Tabel 5.9 diatas jumlah responden di ruang terbuka hijau di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan jarak tempat tinggal yang paling banyak yaitu Taman Taman Leighton dengan jarak >1000 Meter yaitu sebanyak 58 responden dan yang paling sedikit yaitu pengunjung Taman Leighton 3 yang mana jaraknya 500-1000 Meter sebanyak 21 responden

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.6 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.6 Jumlah Responden Jarak Tempat Tinggal di RTH

5.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Moda Transportasi

Karakteristik responden yang berkunjung ke RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan moda transportasi yakni sebagai berikut:

Tabel 5.10 Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi di RTH

Lokasi Penelitian	Moda Transportasi				Total Responden
	Jalan Kaki	Sepeda Motor	Mobil Pribadi	Dll	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	35	43	7	15	100
Taman Leighton 3	27	52	12	9	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi di RTH

Berdasarkan Tabel 5.10 diatas jumlah responden di ruang terbuka hijau di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan moda transportasi yaitu yang terbanyak mengunjungi Taman Leighton 3 dengan menggunakan sepeda motor sebanyak 52 responden dan yang paling sedikit mengunjungi Taman Rumah Singgah Tuan Qadi yaitu dengan menggunakan mobil pribadi sebanyak 7 responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.7 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.7 Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi di RTH

5.1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Aktivitas di RTH

Karakteristik responden yang berkunjung ke RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan aktivitas di taman yakni sebagai berikut:

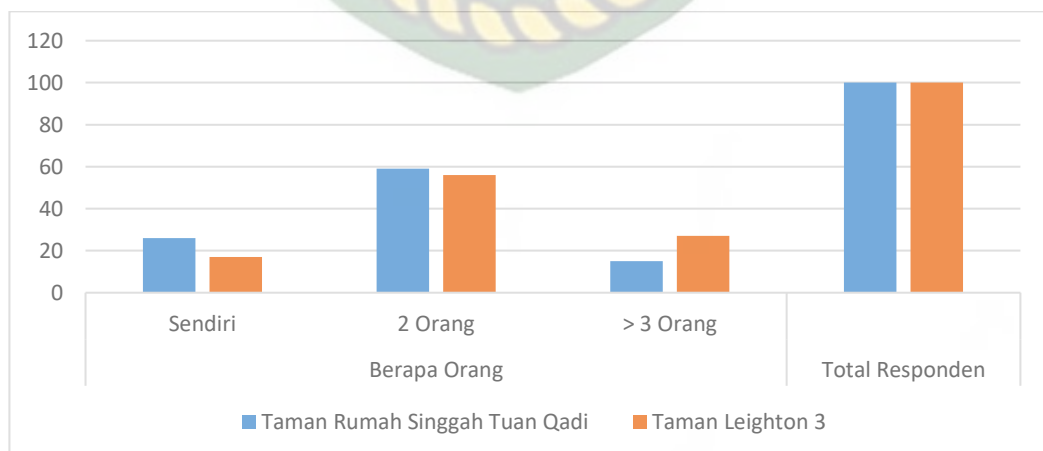
Tabel 5.11 Jumlah Responden Berdasarkan Aktivitas di RTH

Lokasi Penelitian	Aktivitas di RTH				Total Responden
	Olahraga	Berkumpul	Makan - Makan	Dll	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	29	38	13	20	100
Taman Leighton 3	24	42	11	23	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Aktivitas di RTH

Berdasarkan Tabel 5.11 diatas jumlah responden di ruang terbuka hijau di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan aktivitas yaitu paling banyak mengunjungi Taman Leighton 3 dengan aktivitas berkumpul sebanyak 42 responden dan yang paling sedikit mengunjungi taman leighton 3 dengan aktivitas makan- makan sebanyak 11 responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.8 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.8 Jumlah Responden Berdasarkan Aktivitas di RTH

5.1.9 Karakteristik Responden Berapa Kali dalam Seminggu di RTH

Karakteristik responden yang berkunjung ke RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan berapa kali seminggu di taman yakni sebagai berikut:

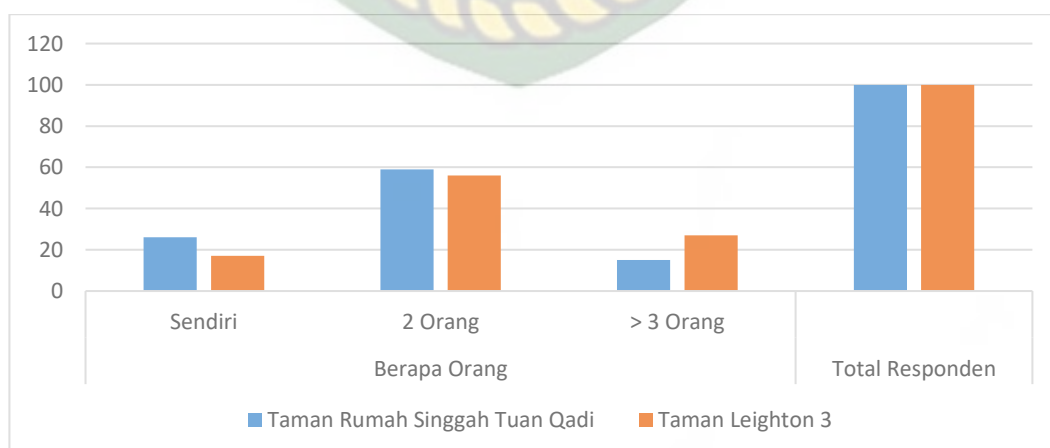
Tabel 5.12 Jumlah Responden Berdasarkan Berapa Kali Seminggu di RTH

Lokasi Penelitian	Berapa Kali Seminggu di RTH				Total Responden
	1 Kali	2-3 Kali	4-5 Kali	> 5 Kali	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	30	50	16	4	100
Taman Leighton 3	55	40	3	2	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Berapa Kali Seminggu di RTH

Berdasarkan Tabel 5.12 diatas jumlah responden di ruang terbuka hijau di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan berapa kali seminggu mengunjungi yaitu paling banyak Taman Rumah Singgah Tuan Qadi yaitu 2-3 kali sebanyak 50 responden dan yang paling sedikit mengunjungi Taman Leighton 3 dengan sebanyak >5 kali yaitu 2 responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.9 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.9 Jumlah Responden Berdasarkan Berapa Kali Seminggu di RTH

5.1.10 Karakteristik Responden Bersama Berapa Orang Mengunjungi RTH

Karakteristik responden yang berkunjung ke RTH yang ada di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan bersama berapa orang di taman yakni sebagai berikut:

Tabel 5.13 Jumlah Responden Berdasarkan Bersama Berapa Orang di RTH

Lokasi Penelitian	Berapa Orang			Total Responden
	Sendiri	2 Orang	> 3 Orang	
Taman Rumah Singgah Tuan Qadi	26	59	15	100
Taman Leighton 3	17	56	27	100

Sumber : Hasil Jumlah Responden Berdasarkan Berapa Orang Asal di RTH

Berdasarkan Tabel 5.13 diatas jumlah responden di ruang terbuka hijau di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan berapa orang yaitu yang paling banyak mengunjungi Taman Rumah Singgah Tuan Qadi dengan 2 Orang sebanyak 59 responden dan yang paling sedikit yaitu Taman Rumah Singgah Tuan Qadi dengan > 3 Orang sebanyak 15 responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.10 berikut untuk melihat perbandingannya:



Gambar 5.10 Jumlah Responden Berdasarkan Berapa Orang di RTH

5.2 Fungsi RTH di Kelurahan Kampung Bandar

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang paling berpengaruh terhadap fungsi dari ruang terbuka hijau yang ada di kelurahan kampung bandar berdasarkan dari kebutuhan masyarakat. Analisis fungsi yang ada di Kelurahan Kampung Bandar terbagi atas fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya dan fungsi estetika.

Dalam analisis ini faktor-faktor tersebut dilakukan penilaian berdasarkan tingkatnya bisa dilihat pada Tabel 5.14 berikut:

Tabel 5.14 Kategori Tingkat Kepentingan di RTH

Kategori Kepentingan	Nilai	Tingkat Kepercayaan
Sangat Setuju	5	Setuju
Setuju	4	
Agak Setuju	3	Netral
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju
Sangat Tidak Setuju	1	

Sumber : Hasil Kategori Tingkat Kepentingan di RTH

Berdasarkan Tabel 5.14 diataskategori tingkat kepentingan terbagimenjadi lima kategori penilaian yaitu sangat setuju, setuju, agak setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Namun untuk mempermudah dalam penilaian dibagi menjadi dua kategori yaitu, setuju dan tidak setuju.

Tabel 5.15 Klasifikasi Target Capai Responden

No.	Persentasi Pencapaian	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Baik
2	66% - 84%	Baik
3	51% - 65%	Cukup
4	36% - 50%	Kurang Baik
5	0% - 35%	Tidak Baik

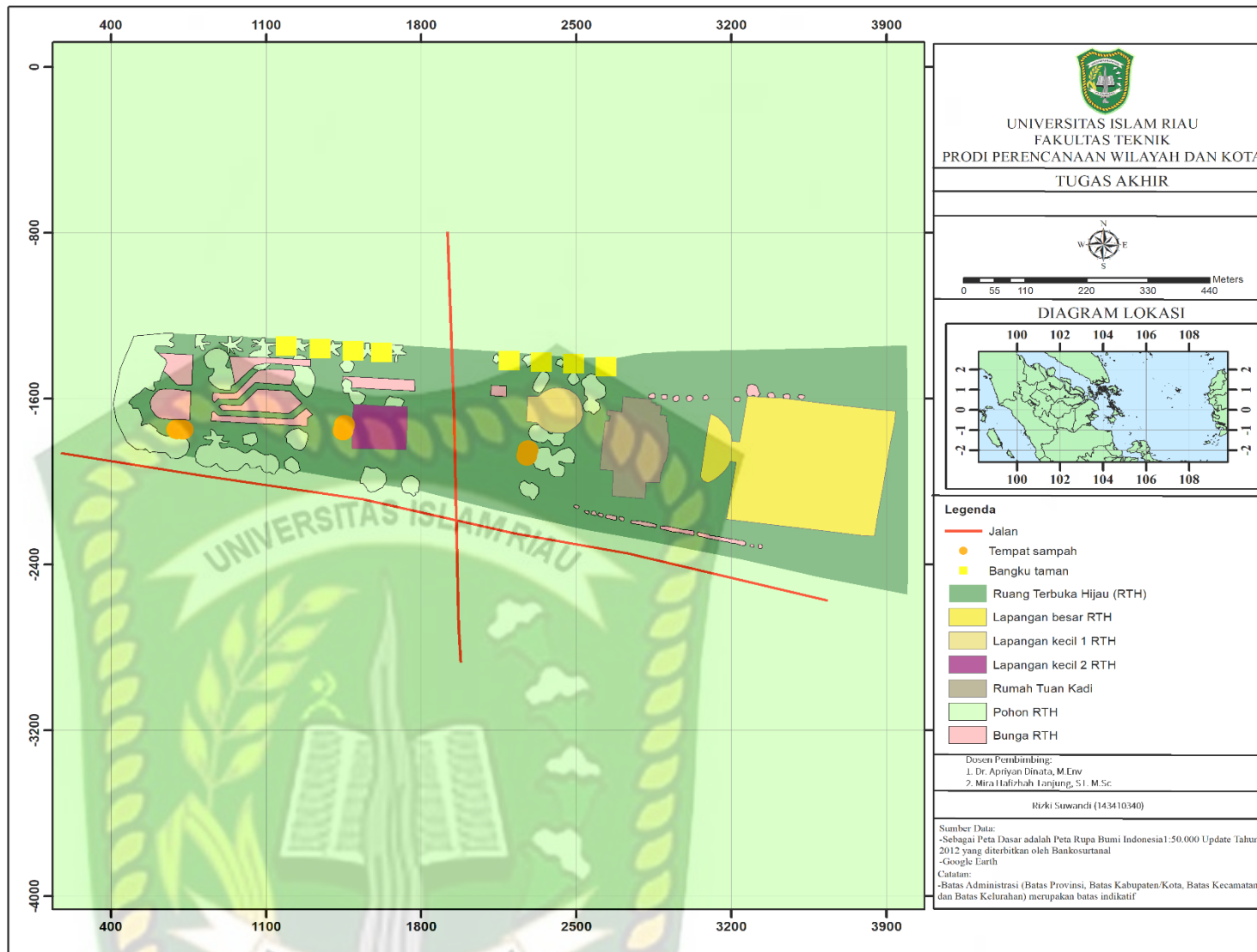
Sumber: Sugiyono 2013

5.2.1 Analisis Aspek Fungsi di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

Sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, RTH difungsikan sebagai wadah untuk kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan.

Keberadaan ruang terbuka hijau dikawasan perkotaan memiliki fungsi yang beragam. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 dapat dijelaskan sebagai berikut:





Gambar 5.11 Peta Lokasi Taman Rumah Singha Tuan Kadi



Gambar 5.12 Foto Udara Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

5.2.1.1 Fungsi Ekologis di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

RTH berfungsi ekologis merupakan satu bentuk yang menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik, harus merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota, seperti RTH untuk perlindungan sumber daya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jejaring habitat hidupan liar. Selain itu RTH merupakan tempat tumbuhnya pepohonan yang hijau bahkan asri dan bahkan terdapat didalamnya tanaman tanaman yang indah dan bahkan populasinya terbatas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 fungsi ekologis dapat dilihat pada Tabel 5.16:

Tabel 5.16 Fungsi Ekologis Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

No	Fungsi Ekologis Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	Std. Deviation
1	Memberi jaminan sistem peredaran udara	29	61	10	0	0	4.19	0.598
2	Pengatur cuaca agar sistem peredaran udara lancar	25	64	11	0	0	4.14	0.586
3	Penyerap air	24	63	12	1	0	4.1	0.628
4	Penyedia habitat satwa	1	30	35	24	10	2.88	0.988
5	Penyerap bahan – bahan pencemaran udara	22	45	29	4	0	3.85	0.809
6	Penahan angin	16	47	34	3	0	3.76	0.754
JUMLAH		117	310	131	32	10	22.92	4.363
JUMLAH SKOR		585	1240	393	64	10		
Σ SKOR		2292						
PERSENTASE (%)		76.4						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah skor obeservasi ialah jumlah dari skor masing butir pernyataan hasil observasi yang setelahnya dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang kemudian dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 6 = 30$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 600 = 3.000$. perhitungan persentase dari fungsi ekologis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{skor observasi} = (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS})$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = (117 \times 5) + (310 \times 4) + (131 \times 3) + (32 \times 2) + (10 \times 1)$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = 2292$$

Sedangkan persentase dari fungsi ekologis adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{2292}{3000} \times 100\%$$

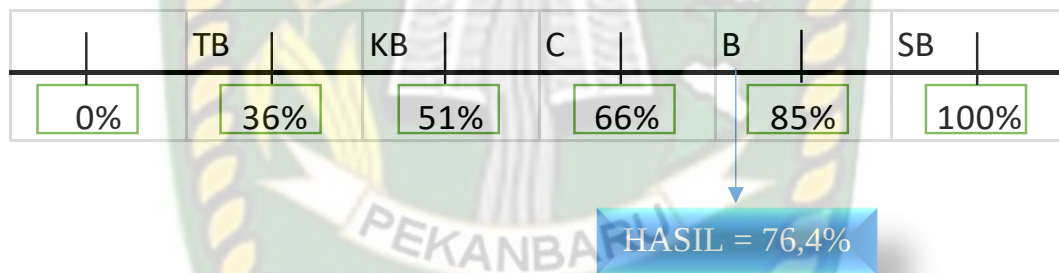
$$\text{Persentase} = 76,4\%$$

Berdasarkan Tabel 5.16 diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi ekologis Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yang tertinggi yaitu sebagai memberi jaminan sistem peredaran udara dengan nilai *mean* 4,19 dan yang paling rendah yaitu sebagai penyedia habitat satwa dengan nilai *mean* 2,88. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek fungsi ekologisnya. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih nyaman lagi.

Sebagian besar pengguna taman umumnya merupakan kelompok pelajar dan mahasiswa selain itu pengguna taman berprofesi sebagai karyawan/pegawai yang mana mereka datang pada saat jam – jam istirahat ataupun pada sore hari. Ditaman tersebut banyak terdapat berbagai jenis pohon seperti beberapa pohon ketapang kencana, pohon mangga, pucuk merah, dan pohon kelapa. Pohon – pohon

tersebut merupakan hal penting yang harus ada di taman, yang mana selain sebagai tempat untuk berteduh pohon – pohon tersebut banyak memiliki fungsi seperti pohon ketapang kencana yang mana pohon ini memiliki diameter batang yang tidak besar tetapi memiliki ranting yang padat dan juga bertingkat, pohon mangga selain sebagai tempat peneduh juga akan dimanjakan oleh buahnya, pohon pucuk merah dengan daunnya yang memiliki rona merah memiliki daya tarik sendiri bagi pengguna taman.

Berdasarkan kriteria pada tabel klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:



Keterangan :

- TB : Tidak Baik
- KB : Kurang Baik
- C : Cukup
- B : Baik
- SB : Sangat Baik



Gambar 5.13 Fungsi Ekologis Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

5.2.1.2 Fungsi Sosial dan Budaya di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

RTH berfungsi sosial dan budaya merupakan sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial dan budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU dan sebagainya. Dengan adanya RTH bisa dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul dan bermain baik untuk anak – anak bahkan orang tua sekalipun yang ingin bersantai dan menghirup udara yang segar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 fungsi sosial dan budaya dapat dilihat pada Tabel 5.17:

Tabel 5.17 Fungsi Sosial dan Budaya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

No	Fungsi Sosial dan Budaya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	T S	ST S	Mean	Std. Deviation
1	Menggambarkan ekspresi budaya lokal	45	50	5	0	0	4.4	0.586
2	Merupakan media komunikasi warga kota	36	55	9	0	0	4.27	0.617
3	Tempat rekreasi	40	49	11	0	0	4.29	0.656
4	Wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam	37	47	15	1	0	4.2	0.725
JUMLAH		158	201	40	1	0	17.16	2.584
JUMLAH SKOR		790	804	120	2	0		
Σ SKOR		1716						
PERSENTASE (%)		85.8						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Observasi adalah jumlah dari skor masing butir pernyataan hasil observasi yang dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang telah dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 4 = 20$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang telah dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 400 = 2.000$. perhitungan persentase dari fungsi sosial dan budaya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{skor observasi} = (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS})$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = (158 \times 5) + (201 \times 4) + (40 \times 3) + (1 \times 2) + (0 \times 1)$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = 1.716$$

Sedangkan persentase dari fungsi sosial dan budaya adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{1.715}{2000} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 85,8\%$$

Berdasarkan Tabel 5.17 diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi sosial dan budaya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yang tertinggi yaitu sebagai menggambarkan ekspresi budaya lokal dengan nilai *mean* 4,40 dan yang paling rendah yaitu sebagai wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam dengan nilai *mean* 4,20. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek fungsi sosial dan budaya. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih baik lagi.

Alasan pengguna taman berkunjung ke taman biasanya untuk merasakan hijaunya dedaunan dan untuk mendapatkan udara segar, selain itu biasanya memiliki daya tarik sendiri seperti sebagai tempat rekreasi juga melambangkan ciri khas atau budaya daerah tersebut. Di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi sendiri terdapat bangunan tua bersejarah yaitu Rumah Singgah Tuan Kadi. Selain itu juga banyak terdapat tempat duduk untuk pengguna satu sama lain saling berkomunikasi. Dan juga menyediakan tempat untuk mengadakan acara atau kegiatan tertentu.

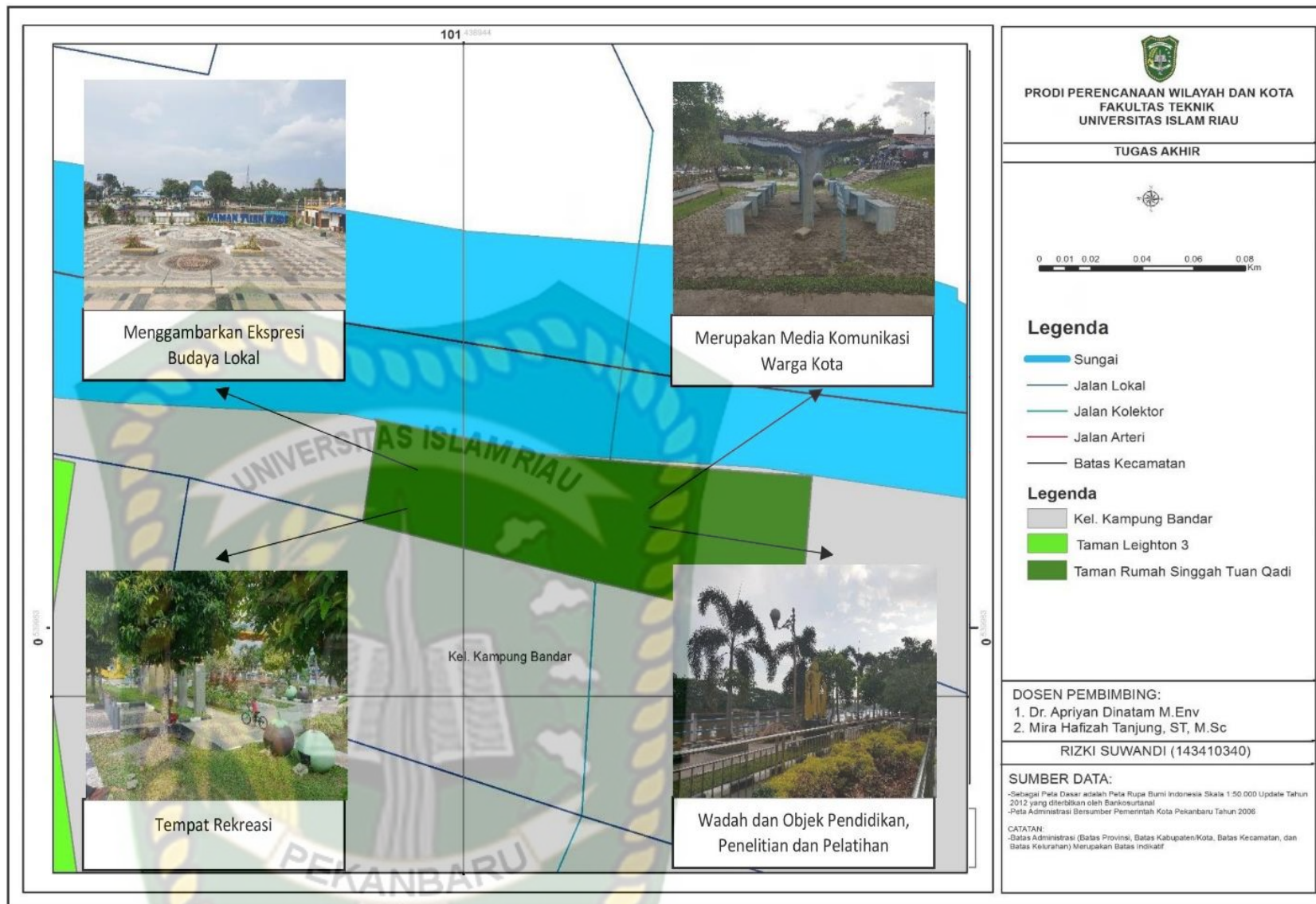
Berdasarkan kriteria pada klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori sangat baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

	TB	KB	C	B	SB	
0%	36%	51%	66%	85%	100%	

HASIL = 85,8%

Keterangan :

TB : Tidak Baik
 KB : Kurang Baik
 C : Cukup
 B : Baik
 SB : Sangat Baik



Gambar 5.14 Fungsi Sosial dan Budaya Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

5.2.1.3 Fungsi Estetika di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

Fungsi Estetika Ruang Terbuka Hijau disuatu Perkotaan merupakan sebagai pemberi ciri dalam suatu bentuk wajah kota dan unsur – unsur penataan arsitektur kota. Selain itu nilai plusnya adalah sebagai suatu bentuk keindahan, kenyamanan dan keasrian suatu tempat yang ada dan juga sebagai pengaman antara sungai dan daratan. Dengan adanya RTH maka akan menciptakan keseimbangan antara area terbangun dan tidak terbangun.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 fungsi estetika dapat dilihat pada Tabel 5.18:

Tabel 5.18 Fungsi Estetika Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

No	Fungsi Estetika Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	Std. Deviation
1	Meningkatkan Kenyamanan dan Memperindah Lingkungan Kota	40	48	12	0	0	4.28	0.668
2	Menstimulasi Kreativitas dan Produktivitas Warga Kota	29	53	18	0	0	4.11	0.68
3	Pembentuk Faktor Keindahan Arsitektural Menciptakan Suasana Serasi dan Seimbang antara Area dan Terbangun dan Tidak Terbangun	30	37	30	3	0	3.94	0.851
JUMLAH		99	138	60	3	0	12.33	2.199
JUMLAH SKOR		495	552	180	6	0		
Σ SKOR		1233						
PERSENTASE (%)		82.2						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Observasi adalah jumlah dari skor masing – masing butir pernyataan hasil observasi yang dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang telah dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 3 = 15$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang telah dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 300 = 1.500$. perhitungan persentase dari fungsi sosial dan budaya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{skor observasi} = (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS})$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = (99 \times 5) + (138 \times 4) + (60 \times 3) + (3 \times 2) + (0 \times 1)$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = 1.233$$

Sedangkan persentase dari fungsi estetika adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{1.233}{1500} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 82,2\%$$

Berdasarkan Tabel 5.18 diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi estetika Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yang tertinggi yaitu untuk meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota dengan nilai *mean* 4,28 dan yang paling rendah yaitu sebagai pembentuk faktor keindahan arsitektural, menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun dengan nilai *mean* 3,94. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek fungsi estetika. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih nyaman lagi.

Biasanya pengguna taman mengunjungi taman hanya sebagai persinggahan, jarang sekali masyarakat yang berkunjung ke taman untuk mengunjungi sebagai tujuan utama. Biasanya karena taman tersebut terlihat nyaman dan juga menarik maka akan menarik minat masyarakat untuk singgah. Di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi sendiri terdapat banyak pepohonan dan juga fasilitas lain seperti tempat duduk, ayunan, lapangan dll. Selanjutnya letaknya strategis, dekat dengan pusat perbelanjaan dan juga ditepian sungai serta dekat dengan mesjid. Sehingga menambah keindahan dan menjadikan keseimbangan dari permukiman dan perdagangan dan jasa yang ada disekitarnya.

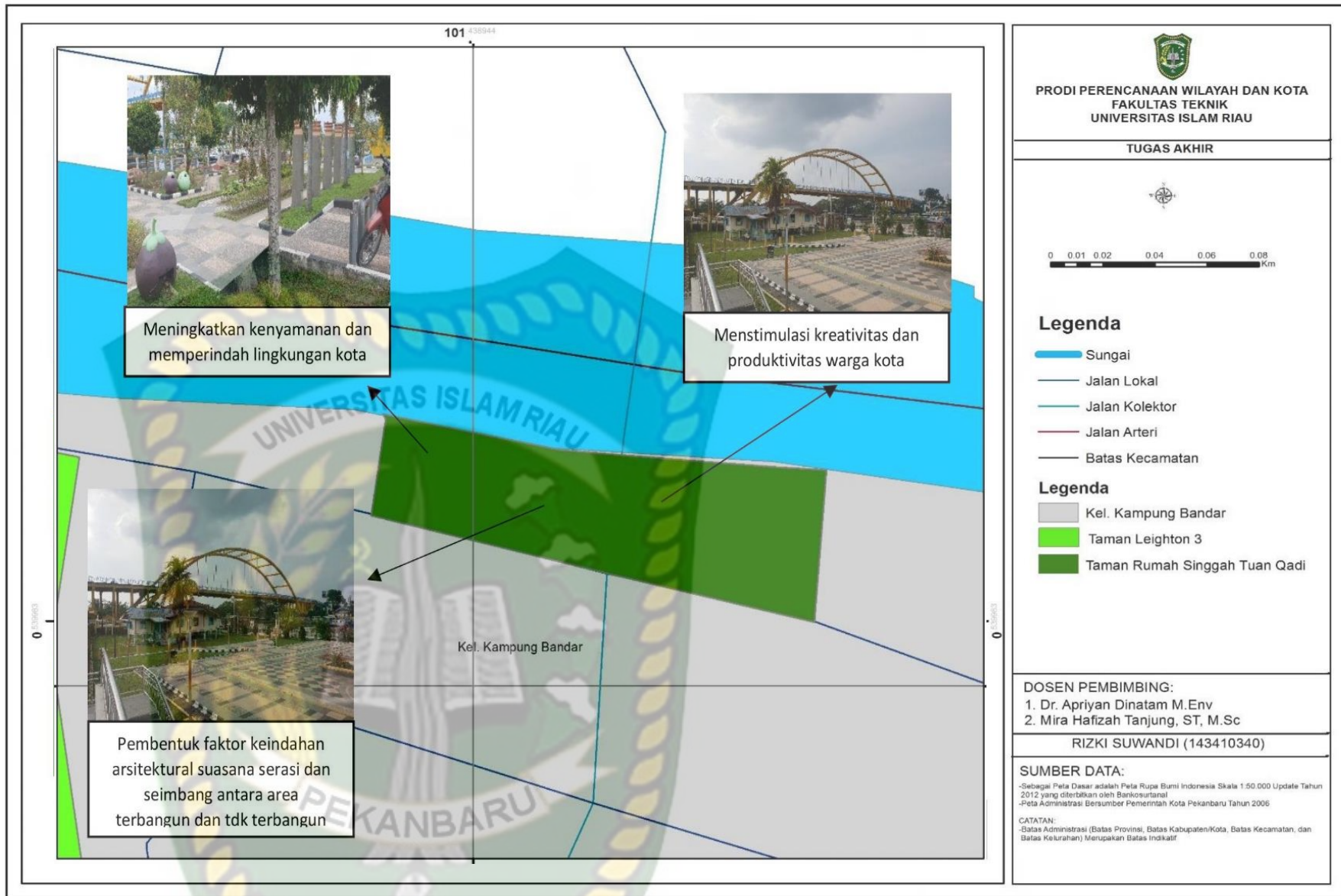
Berdasarkan kriteria pada klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

	TB	KB	C	B	SB
0%	36%	51%	66%	85%	100%

Keterangan :

TB : Tidak Baik
 KB : Kurang Baik
 C : Cukup
 B : Baik
 SB : Sangat Baik

HASIL = 82,2%



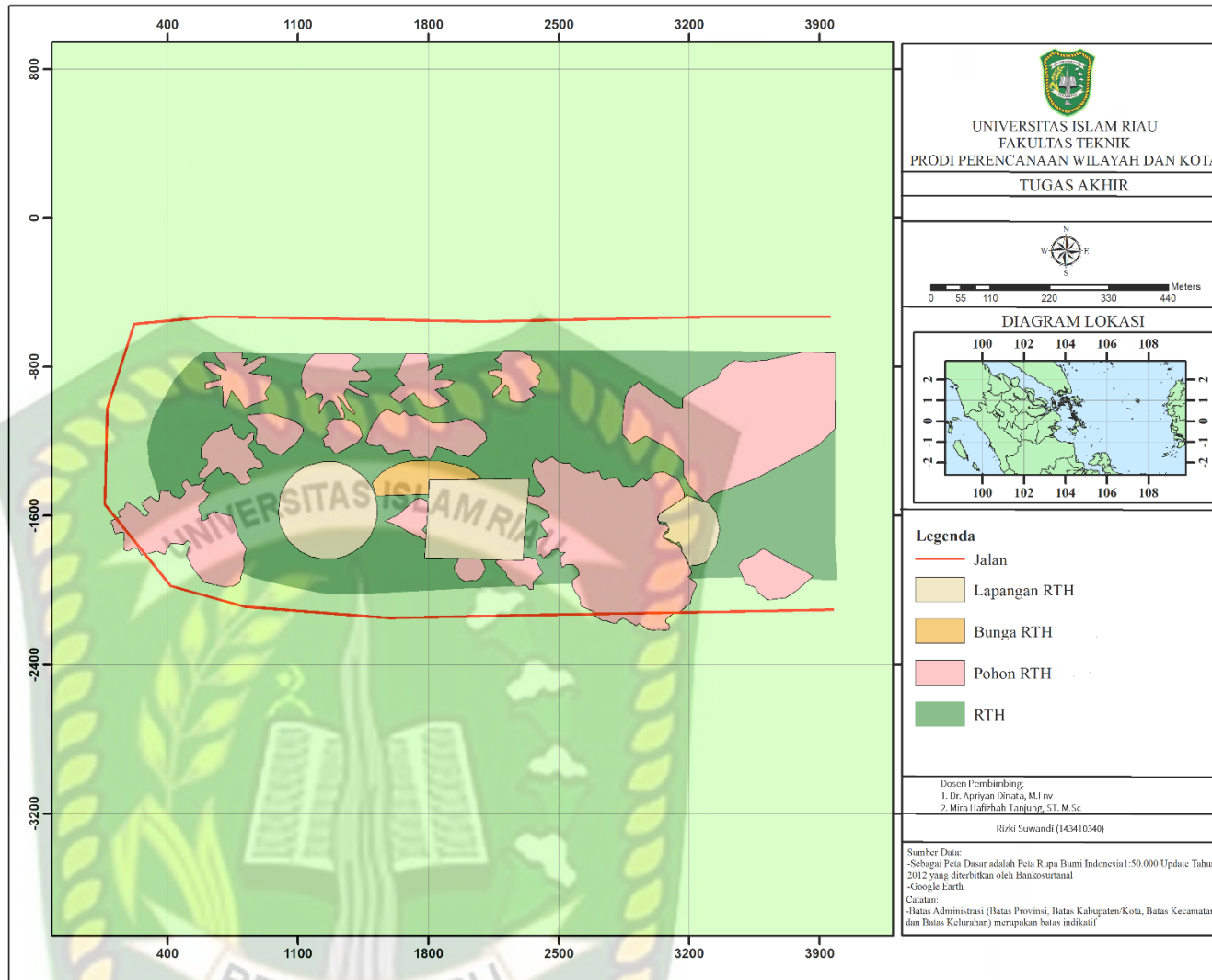
Gambar 5.15 Fungsi Estetika Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

5.2.2 Analisis Aspek Fungsi di Taman Leighton 3

Sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, RTH difungsikan sebagai wadah untuk kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan.

Keberadaan ruang terbuka hijau dikawasan perkotaan memiliki fungsi yang beragam. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 dapat dijelaskan sebagai berikut:





Gambar 5.16 Peta Taman Leighton 3



Gambar 5.17 Foto Udara Taman Leighton 3

5.2.2.1 Fungsi Ekologisdi Taman Leighton 3

RTH berfungsi ekologis merupakan satu bentuk yang menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik, harus merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota, seperti RTH untuk perlindungan sumberdaya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jejaring habitat hidupan liar. Selain itu RTH merupakan tempat tumbuhnya pepohonan yang hijau bahkan asri dan bahkan terdapat didalamnya tanaman tanaman yang indah dan bahkan populasinya terbatas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 fungsi ekologis dapat dilihat pada Tabel 5.19:

Tabel 5.19 Fungsi Ekologis Taman Leighton 3

No	Fungsi Ekologis Taman Leighton3	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	Std. Deviation
1	Memberi jaminan sistem peredaran udara	40	58	2	0	0	4.38	0.528
2	Pengatur cuaca agar sistem peredaran udara lancar	40	59	1	0	0	4.39	0.51
3	Penyerap air	18	48	33	1	0	3.83	0.726
4	Penyedia habitat satwa	5	29	52	14	0	3.25	0.757
5	Penyerap bahan – bahan pencemaran udara	19	60	20	1	0	3.97	0.658
6	Penahan angin	11	52	36	1	0	3.73	0.664
JUMLAH		133	306	144	17	10	23.55	3.843
JUMLAH SKOR		665	1224	432	34	10		
Σ SKOR		2365						
PERSENTASE (%)		78,83						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Obeservasi adalah jumlah dari skor masing – masing butir pernyataan hasil observasi yang dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor

maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 6 = 30$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 600 = 3.000$. perhitungan persentase dari fungsi ekologis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{skor observasi} = (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS})$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = (133 \times 5) + (306 \times 4) + (144 \times 3) + (17 \times 2) + (10 \times 1)$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = 2365$$

Sedangkan persentase dari fungsi ekologis adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{2365}{3000} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 78,83\%$$

Berdasarkan Tabel 5.19 diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi ekologis Taman Leighton 3 yang tertinggi yaitu sebagai pengatur cuaca agar sistem peredaran udara lancar dengan nilai *mean* 4,39 dan yang paling rendah yaitu kurangnya penyedia habitat satwa dengan nilai *mean* 3,25. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek fungsi ekologisnya. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih nyaman lagi.

Sebagian besar pengguna taman umumnya merupakan kelompok pelajar dan mahasiswa dan juga umumnya mereka berasal bukan dari kelurahan kampung bandar sendiri melainkan dari luar kelurahan tersebut. Dan biasanya mereka datang pada saat jam – jam istirahat ataupun pada sore hari. Ditaman tersebut banyak terdapat berbagai jenis pohon seperti beberapa pohon beringin, pohon kersen, pohon bambu, ketapang kencana, pohon mangga, pucuk merah, dan pohon kelapa.

Pohon – pohon tersebut merupakan hal penting yang harus ada di taman, yang mana selain sebagai tempat untuk berteduh pohon – pohon tersebut banyak memiliki fungsi seperti pohon ketapang kencana yang mana pohon ini memiliki diameter batang yang tidak besar tetapi memiliki ranting yang padat dan juga bertingkat, pohon kersen yang sering dijumpai di pinggir jalan yang mana pohon ini dengan karakterisik daun lebar yang merunduk dan tumbun menjulang sehingga tidak perlu perawatan khusus, pohon mangga selain sebagai tempat peneduh juga akan dimanjakan oleh buahnya, pohon pucuk merah dengan daunnya yang memiliki rona merah memiliki daya tarik sendiri bagi pengguna taman. selanjutnya pohon kelapa juga banyak terdapat di taman ini. Pohon – pohon tersebut selain sebagai penyerap udara kotor juga banyak manfaat lainnya seperti untuk menahan angin dan juga sebagai pengatur ekosistem air disekitar taman tersebut.

Berdasarkan kriteria pada klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

	TB	KB	C	B	SB
0%	36%	51%	66%	85%	100%

Keterangan :

TB : Tidak Baik
 KB : Kurang Baik
 C : Cukup
 B : Baik

HASIL = 78,83%



Gambar 5.18 Fungsi Ekologis Taman Leighton 3

5.2.2.2 Fungsi Sosial dan Budaya di Taman Leighton 3

RTH berfungsi sosial dan budaya merupakan sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial dan budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU dan sebagainya. Dengan adanya RTH bisa dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul dan bermain baik untuk anak – anak bahkan orang tua sekalipun yang ingin bersantai dan menghirup udara yang segar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 fungsi sosial dan budaya dapat dilihat pada Tabel 5.20:

Tabel 5.20 Fungsi Sosial dan Budaya Taman Leighton 3

No	Fungsi Sosial dan Budaya Taman Leighton 3	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	Std. Deviation
1	Menggambarkan ekspresi budaya lokal	32	63	3	2	0	4.25	0.609
2	Merupakan media komunikasi warga kota	31	66	3	0	0	4.28	0.514
3	Tempat rekreasi	52	45	2	1	0	4.48	0.594
4	Wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam	54	34	9	3	0	4.39	0.777
JUMLAH		169	208	17	6	0	17.4	2.494
JUMLAH SKOR		845	832	51	12	0		
Σ SKOR		1740						
PERSENTASE (%)		87						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Obeservasi adalah jumlah dari skor masing – masing butir pernyataan hasil observasi yang dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang tlahdikalikan dengan jumlah

butir soal, sehingga $5 \times 4 = 20$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang telah dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 400 = 2.000$. perhitungan persentase dari fungsi sosial dan budaya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{skor observasi} = (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS})$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = (169 \times 5) + (208 \times 4) + (17 \times 3) + (6 \times 2) + (0 \times 1)$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = 1.740$$

Sedangkan persentase dari fungsi sosial dan budaya adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{1.740}{2000} \times 100\%$$

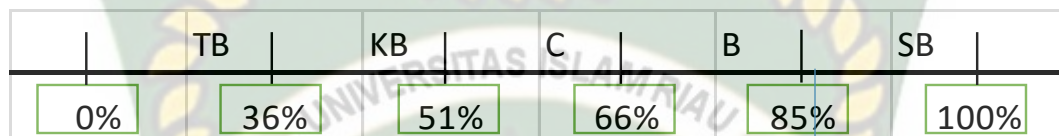
$$\text{Persentase} = 87\%$$

Berdasarkan Tabel 5.20 diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi sosial dan budaya Taman Leighton 3 yang tertinggi yaitu sebagai tempat rekreasi dengan nilai *mean* 4,48 dan yang paling rendah yaitu kurangnya menggambarkan ekspresi budaya lokal dengan nilai *mean* 4,25. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek fungsi sosial dan budaya. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih baik lagi.

Alasan pengguna taman berkunjung ke taman biasanya untuk merasakan hijaunya dedaunan dan untuk mendapatkan udara segar, selain itu biasanya memiliki daya tarik sendiri seperti sebagai tempat rekreasi juga melambangkan ciri khas atau budaya daerah tersebut. Di Taman Leighton 3 sendiri terdapat ciri khas budaya melayu yaitu adanya semacam tugu congkak yang mana congkak merupakan mainan asli dari budaya melayu sendiri. Selain itu juga banyak terdapat

tempat duduk untuk pengguna satu sama lain saling berkomunikasi. Dan juga menyediakan tempat untuk mengadakan acara atau kegiatan tertentu.

Berdasarkan kriteria pada klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori sangat baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:



HASIL = 87%

Keterangan :

- TB : Tidak Baik
- KB : Kurang Baik
- C : Cukup
- B : Baik
- SB : Sangat Baik



Gambar 5.19 Fungsi Sosial dan Budaya Taman Leighton 3

5.2.2.3 Fungsi Estetika di Taman Leighton 3

Fungsi Estetika Ruang Terbuka Hijau disuatu Perkotaan merupakan sebagai pemberi ciri dalam suatu bentuk wajah kota dan unsur – unsur penataan arsitektur kota. Selain itu nilai plusnya adalah sebagai suatu bentuk keindahan, kenyamanan dan keasrian suatu tempat yang ada dan juga sebagai pengaman antara sungai dan daratan. Dengan adanya RTH maka akan menciptakan keseimbangan antara area terbangun dan tidak terbangun.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 fungsi estetika dapat dilihat pada Tabel 5.21:

Tabel 5.21 Fungsi Estetika Taman Leighton 3

No	Fungsi Estetika Taman Leighton 3	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	Std. Deviation
1	Meningkatkan Kenyamanan dan Memperindah Lingkungan Kota	50	46	4	0	0	4.46	0.576
2	Menstimulasi Kreativitas dan Produktivitas Warga Kota	45	46	7	1	1	4.33	0.739
3	Pembentuk Faktor Keindahan Arsitektural Menciptakan Suasana Serasi dan Seimbang antara Area dan Terbangun dan Tidak Terbangun	48	40	10	2	0	4.32	0.815
JUMLAH		143	132	21	3	0	13.11	2.13
JUMLAH SKOR		715	528	63	6	0		
Σ SKOR		1312						
PERSENTASE (%)		87.46						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Observasi adalah jumlah dari skor masing – masing butir pernyataan hasil observasi yang dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 3 = 15$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 300 = 1.500$. perhitungan persentase dari fungsi sosial dan budaya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{skor observasi} = (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS})$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = (143 \times 5) + (132 \times 4) + (21 \times 3) + (3 \times 2) + (0 \times 1)$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = 1.312$$

Sedangkan persentase dari fungsi estetika adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{1.312}{1500} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 87,46\%$$

Berdasarkan Tabel 5.21 diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi estetika Taman Leighton 3 yang tertinggi yaitu sebagai meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota dengan nilai *mean* 4,46 dan yang paling rendah yaitu kurangnya pembentuk faktor keindahan arsitektural, menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun dengan nilai *mean* 4,32. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek fungsi estetika. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih nyaman lagi.

Biasanya pengguna taman mengunjungi taman hanya sebagai persinggahan, jarang sekali masyarakat yang berkunjung ke taman untuk mengunjungi sebagai tujuan utama. Biasanya karena taman tersebut terlihat nyaman dan juga menarik

maka akan menarik minat masyarakat untuk singgah. Di Taman Leighton 3 sendiri terdapat banyak pepohonan dan juga fasilitas lain seperti tempat duduk, ayunan, lapangan dll. Selanjutnya letaknya strategis, dekat dengan pusat perbelanjaan dan juga ditepian sungai serta dekat dengan mesjid. Sehingga menambah keindahan dan menjadikan keseimbangan dari permukiman dan perdagangan dan jasa yang ada disekitarnya.

Berdasarkan kriteria klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori sangat baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

	TB	KB	C	B	SB
0%	36%	51%	66%	85%	100%

Keterangan :

TB : Tidak Baik
 KB : Kurang Baik
 C : Cukup
 B : Baik
 SB : Sangat Baik

HASIL = 87,46%



Gambar 5.20 Fungsi Estetika Taman Leighton 3

5.3 Manfaat RTH di Kelurahan Kampung Bandar

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang paling berpengaruh terhadap manfaat dari ruang terbuka hijau yang ada di kelurahan kampung bandar berdasarkan dari kebutuhan masyarakat. Analisis fungsi yang ada di Kelurahan Kampung Bandar terbagi atas fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya dan fungsi estetika.

Dalam analisis ini faktor-faktor tersebut dilakukan penilaian berdasarkan tingkatnya bisa dilihat pada Tabel 5.22 berikut:

Tabel 5.22 Kategori Tingkat Kepentingan di RTH

Kategori Kepentingan	Nilai	Tingkat Kepercayaan
Sangat Setuju	5	Setuju
Setuju	4	
Agak Setuju	3	Netral
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju
Sangat Tidak Setuju	1	

Sumber : Hasil Kategori Tingkat Kepentingan di RTH

Berdasarkan Tabel 5.22 diatas kategori tingkat kepentingan terbagi menjadi lima kategori penilaian yaitu sangat setuju, setuju, agak setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Namun untuk mempermudah dalam penilaian dibagi menjadi dua kategori yaitu, setuju dan tidak setuju.

Tabel 5.23 Klasifikasi Target Capai Responden

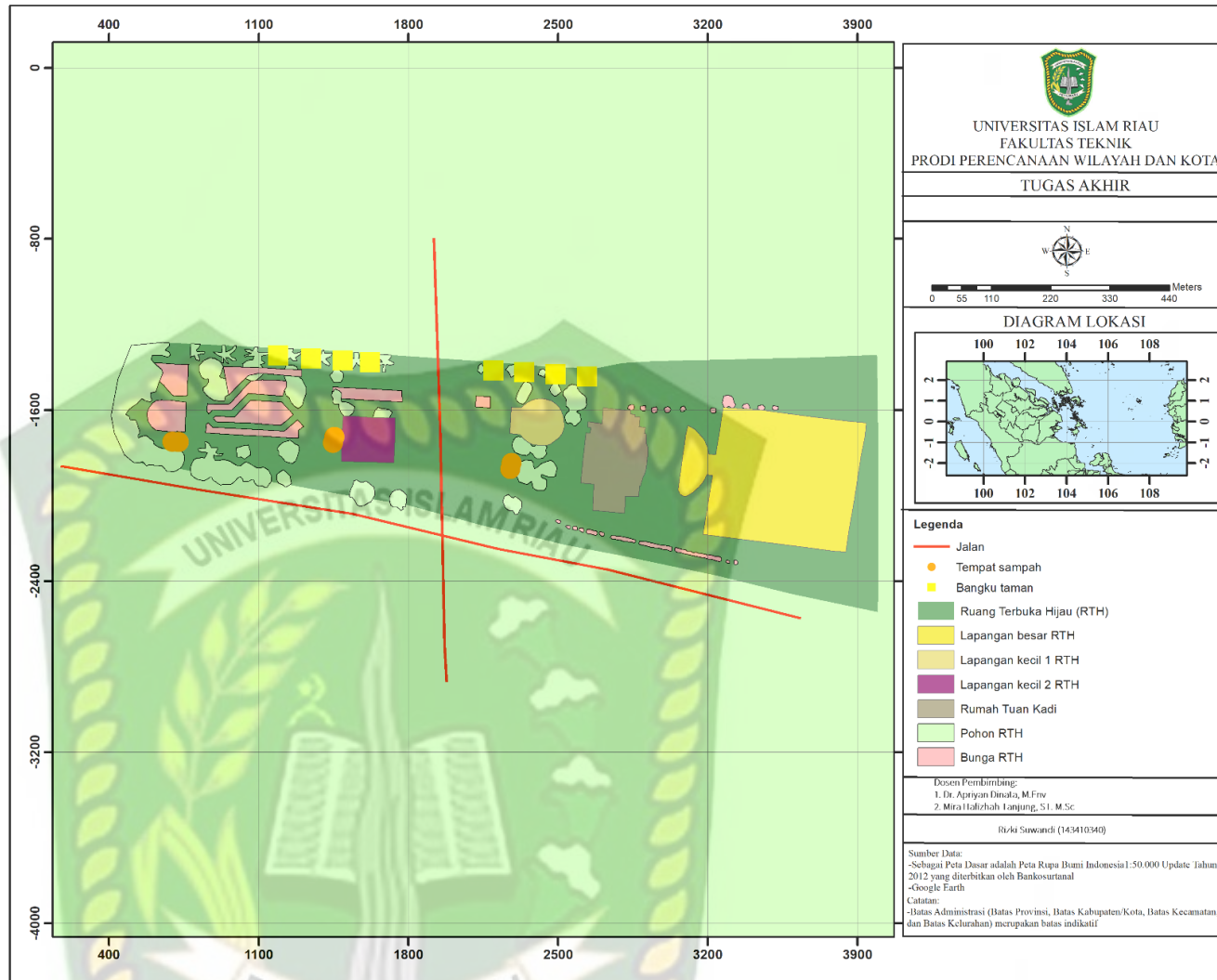
No.	Persentasi Pencapaian	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Baik
2	66% - 84%	Baik
3	51% - 65%	Cukup
4	36% - 50%	Kurang Baik
5	0% - 35%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono 2013

5.3.1 Analisis Aspek Manfaat di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

Keberadaan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang bermacam-macam dan juga memiliki manfaat penting bagi sebuah kota. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, adapun ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat, yaitu:







Gambar 5.22 Foto Udara Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

5.3.1.1 Manfaat Langsung di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

Manfaat langsung yang bersifat *tangible* yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) serta mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 manfaat langsung dapat dilihat pada Tabel 5.24:

Tabel 5.24 Manfaat Langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

No	Manfaat Langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	Std. Deviation
1	Memberi Jaminan Tempat Peneduh	30	68	2	0	0	4.28	0.494
2	Memberi Jaminan untuk Mendapatkan Udara Segar	23	70	7	0	0	4.16	0.526
3	Menciptakan Suasana yang Sejuk	19	65	13	3	0	4	0.667
JUMLAH		72	203	22	3	0	12.44	1.687
JUMLAH SKOR		360	812	66	6	0		
Σ SKOR		1244						
PERSENTASE (%)		82.93						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Observasi adalah jumlah dari skor masing butir pernyataan hasil observasi yang telah dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skalal~~ikert~~ yang telah dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 3 = 15$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang telah dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 300 = 1.500$. perhitungan persentase dari fungsi ekologis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \Sigma \text{skor observasi} &= (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + \\
 &+ (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS}) \\
 \Sigma \text{skor observasi} &= (72 \times 5) + (203 \times 4) + (22 \times 3) + (3 \times 2) + (0 \times 1) \\
 \Sigma \text{skor observasi} &= 1244
 \end{aligned}$$

Sedangkan persentase dari manfaat langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{1244}{1500} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 82,93\%$$

Berdasarkan Tabel 5.24 diatas dapat dijelaskan bahwa Manfaat Langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yang tertinggi yaitu sebagai memberi jaminan tempat peneduh dengan nilai *mean* 4,28 dan yang paling rendah yaitu dapat menciptakan suasana yang sejuk dengan nilai *mean* 4,00. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek manfaat langsung. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih tenang dan aman lagi.

Masyarakat lebih memilih taman sebagai fungsi peneduh dan untuk mendapatkan udara segar serta sejuk karena ditaman banyak terdapat pepohonan yang hijau dan asri. Hal ini dilatarbelakangi oleh lokasi taman yang mana dekat dengan pusat perdagangan dan jasa serta letaknya juga dekat pinggiran sungai. Sehingga menambah nilai plus untuk masyarakat yang berkunjung ditaman Rumah Singgah Tuan Kadi. Dengan adanya banyak pepohonan membuat udara terasa sejuk dan juga karena letak di pinggir sungai juga menambah keindahan pemandangan.

Berdasarkan kriteria klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

	TB	KB	C	B	SB
0%	36%	51%	66%	85%	100%

Keterangan :

TB : Tidak Baik
 KB : Kurang Baik
 C : Cukup
 B : Baik
 SB : Sangat Baik

HASIL = 82,93%



Gambar 5.23 Manfaat Langsung di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

5.3.1.2 Manfaat Tidak Langsung di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

Manfaat tidak langsung yang bersifat *intangible* yaitu pembersih dan penyaring udara yang sangat efektif, pemeliharaan terhadap keberlangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 manfaat tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 5.25:

Tabel 5.25 Manfaat Tidak Langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

No	Manfaat Tidak Langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	Opsi Jawaban						Std. Deviation
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	
1	Pembersih Udara yang Efektif	17	62	21	0	0	3.96	0.618
2	Pemeliharaan akan Kelangsungan Persediaan Air Tanah	19	49	32	0	0	3.87	0.706
3	Pelestarian Fungsi dan manfaat Lingkungan serta Segala Isi Flora dan Fauna yang ada.	0	17	66	16	1	2.99	0.611
JUMLAH		36	128	119	16	1	10.82	1.935
JUMLAH SKOR		180	512	357	32	1		
Σ SKOR		1082						
PERSENTASE (%)		72.13						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Observasi adalah jumlah dari skor masing – masing butir pernyataan hasil observasi yang telah dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang telah dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 3 = 15$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang telah dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 300 = 1.500$.

Perhitungan persentase dari manfaat dan fungsi ekologis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \Sigma \text{skor observasi} &= (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + \\
 &+ (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS}) \\
 \Sigma \text{skor observasi} &= (36 \times 5) + (128 \times 4) + (119 \times 3) + (16 \times 2) + (1 \times 1) \\
 \Sigma \text{skor observasi} &= 1082
 \end{aligned}$$

Sedangkan persentase dari manfaat tidak langsung adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\% \\
 \text{Persentase} &= \frac{1082}{1500} \times 100\% \\
 \text{Persentase} &= 72\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 5.25 diatas dapat dijelaskan bahwa manfaat tidak langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yang tertinggi yaitu sebagai pembersih udara yang efektif dengan nilai *mean* 3,96 dan yang paling rendah yaitu pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada dengan nilai *mean* 2,99. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek manfaat tidak langsung. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih baik lagi.

Sementara itu, manfaat yang tidak langsung dirasakan adalah dalam jangka panjang. Dengan adanya pohon – pohon baik yang besar maupun yang kecil sangat membawa dampak yang positif untuk jangka panjang, polusi dari kendaraan bermotor ataupun dari pabrik harus diimbangi dengan menanam pepohonan. Guna menyerap polusi dan untuk menghasilkan udara yang segar, menjaga persediaan air tanah dan karena letaknya dipinggiran sungai juga untuk menjaga agar tanah tidak erosi.

Berdasarkan kriteria klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

	TB	KB	C	B	SB
0%	36%	51%	66%	85%	100%

HASIL = 72%

Keterangan :

TB : Tidak Baik
 KB : Kurang Baik
 C : Cukup
 B : Baik
 SB : Sangat Baik

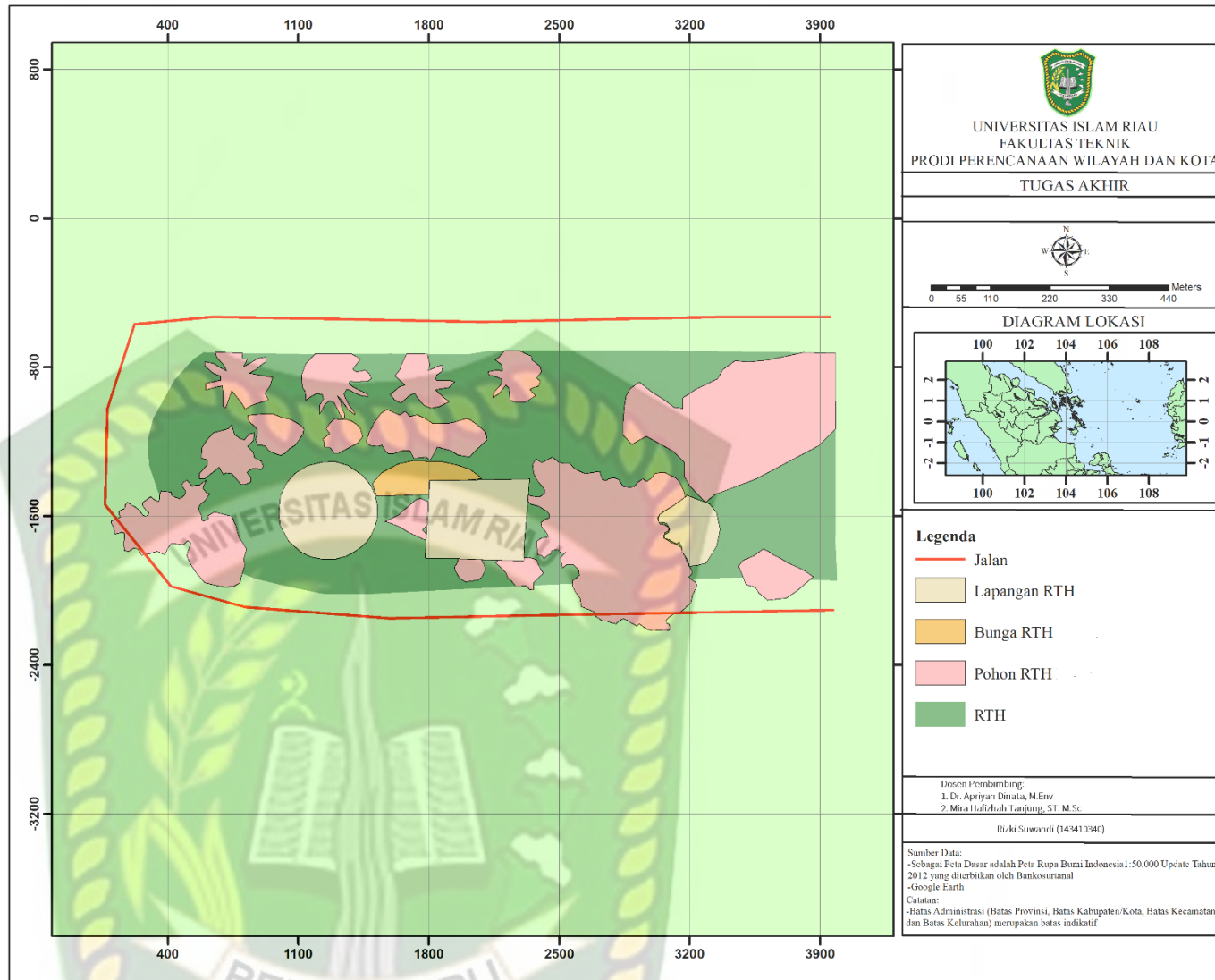


Gambar 5.24 Manfaat Tidak Langsung di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

5.3.2 Analisis Aspek Manfaat di Taman Leighton 3

Keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan selain memiliki fungsi yang beragam, juga memiliki manfaat penting bagi sebuah kota. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dijelaskan ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat, yaitu:





Gambar 5.25 Peta Taman Leighton 3



Gambar 5.26 Foto Udara Taman Leighton 3

5.3.2.1 Manfaat Langsung di Taman Leighton 3

Manfaat langsung yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) serta mendapatkan bahan-bahan untuk dijual.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 manfaat langsung dapat dilihat pada Tabel 5.26:

Tabel 5.26 Manfaat Langsung Taman Leighton 3

/No	Manfaat Langsung Taman Leighton 3	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	Std. Deviation
1	Memberi Jaminan Tempat Peneduh	25	69	2	1	3	4.12	0.756
2	Memberi Jaminan untuk Mendapatkan Udara Segar	23	71	2	2	2	4.11	0.709
3	Menciptakan Suasana yang Sejuk	20	72	5	1	2	4.07	0.685
JUMLAH		68	212	9	4	7	12.3	2.15
JUMLAH SKOR		340	848	27	8	7		
Σ SKOR		1230						
PERSENTASE (%)		82						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Observasi adalah jumlah dari skor masing butir pernyataan hasil observasi yang telah dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang telah dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 3 = 15$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang telah dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 300 = 1.500$. Perhitungan persentase dari fungsi ekologis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{skor observasi} = (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS})$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = (68 \times 5) + (212 \times 4) + (9 \times 3) + (4 \times 2) + (7 \times 1)$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = 1230$$

Sedangkan persentase dari manfaat langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{1230}{1500} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 82\%$$

Berdasarkan Tabel 5.26 diatas dapat dijelaskan bahwa manfaat langsung Taman Leighton 3 yang tertinggi yaitu sebagai memberi jaminan tempat peneduh dengan nilai *mean* 4,12 dan yang paling rendah yaitu menciptakan suasana yang sejuk dengan nilai *mean* 4,07. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek manfaat langsung. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih tenang dan aman lagi.

Masyarakat lebih memilih taman sebagai fungsi peneduh dan untuk mendapatkan udara segar serta sejuk karena ditaman banyak terdapat pepohonan yang hijau dan asri. Hal ini dilatarbelakangi oleh lokasi taman yang mana dekat dengan pusat perdagangan dan jasa serta letaknya juga dekat pinggiran sungai. Sehingga menambah nilai plus untuk masyarakat yang berkunjung ditaman Leighton 3. Dengan adanya banyak pepohonan membuat udara terasa sejuk dan juga karena letak di pinggir sungai juga menambah keindahan pemandangan.

Berdasarkan kriteria klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

	TB	KB	C	B	SB
0%	36%	51%	66%	85%	100%

HASIL = 82%

Keterangan :

TB : Tidak Baik
 KB : Kurang Baik
 C : Cukup
 B : Baik
 SB : Sangat Baik



Gambar 5.27 Manfaat Langsung di Taman Leighton 3

5.3.2.2 Manfaat Tidak Langsung di Taman Leighton 3

Manfaat tidak langsung dalam hal ini berjangka panjang dan bersifat *intangible*, yaitu pembersih dan penyaring udara yang sangat baik dan efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian manfaat dan fungsi lingkungan serta segala isi flora dan fauna yang ada.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 manfaat tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 5.27:

Tabel 5.27 Manfaat Tidak Langsung Taman Leighton 3

No	Manfaat Tidak Langsung Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	Opsi Jawaban						
		SS	S	AS	TS	STS	Mean	Std. Deviation
1	Pembersih Udara yang Efektif	22	69	6	3	0	4.07	0.742
2	Pemeliharaan akan Kelangsungan Persediaan Air Tanah	19	67	11	2	1	4.01	0.689
3	Pelestarian Fungsi Lingkungan Beserta Segala Isi Flora dan Fauna yang ada.	5	21	72	2	0	3.29	0.591
JUMLAH		46	157	89	7	1	11.37	2.022
JUMLAH SKOR		230	628	267	14	1		
Σ SKOR		1140						
PERSENTASE (%)		76						

Sumber : Hasil Survey 2019

Jumlah Skor Observasi adalah jumlah dari skor masing – masing butir pernyataan hasil observasi yang dikalikan bobot skor menurut skala *Likert*. Skor maksimal adalah skor maksimal pada skala *likert* yang dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga $5 \times 3 = 15$. Jumlah Skor yang diharapkan adalah skor maksimal yang dikalikan dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 300 = 1.500$. perhitungan persentase dari fungsi ekologis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{skor observasi} = (\text{jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{jumlah} \times \text{skor AS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor TS}) + (\text{jumlah} \times \text{skor STS})$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = (46 \times 5) + (157 \times 4) + (89 \times 3) + (7 \times 2) + (1 \times 1)$$

$$\Sigma \text{skor observasi} = 1230$$

Sedangkan persentase dari manfaat tidak langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{1140}{1500} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 76\%$$

Berdasarkan Tabel 5.27 diatas dapat dijelaskan bahwa manfaat tidak langsung Taman Leighton 3 yang tertinggi yaitu sebagai pembersih udara yang efektif dengan nilai *mean* 4,07 dan yang paling rendah yaitu pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada dengan nilai *mean* 3,29. Maka menurut masyarakat pengguna taman tersebut secara keseluruhan taman tersebut telah terpenuhi dari segi aspek manfaat tidak langsung. Akan tetapi memerlukan perbaikan dan tambahan baik *quality* dan *quantity* agar masyarakat pengguna RTH bisa lebih tenang dan aman lagi.

Sementara itu, manfaat yang tidak langsung dirasakan adalah dalam jangka panjang. Dengan adanya pohon – pohon baik yang besar maupun yang kecil sangat membawa dampak yang positif untuk jangka panjang, polusi dari kendaraan bermotor ataupun dari pabrik harus diimbangi dengan menanam pepohonan. Guna menyerap polusi dan untuk menghasilkan udara yang segar, menjaga persediaan air tanah dan karena letaknya dipinggiran sungai juga untuk menjaga agar tanah tidak erosi.

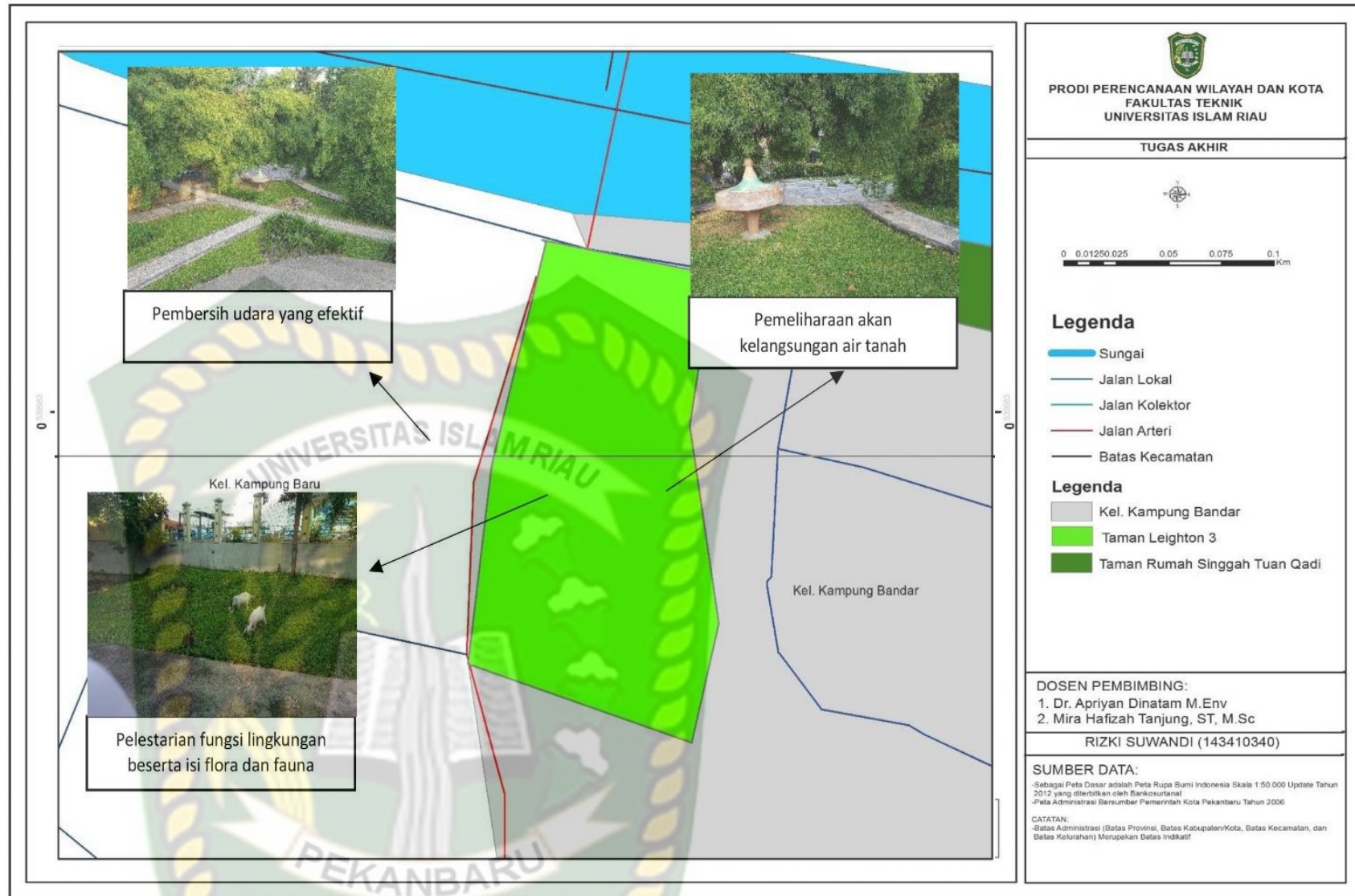
Berdasarkan kriteria klasifikasi TCR menurut Sugiyono (2012), persentase total skor termasuk dalam kategori baik. Penyajian skala sesuai persentase total skor secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

	TB	KB	C	B	SB
0%	36%	51%	66%	85%	100%

Keterangan :

TB : Tidak Baik
 KB : Kurang Baik
 C : Cukup
 B : Baik
 SB : Sangat Baik

HASIL = 76%



Gambar 5.28 Manfaat Tidak Langsung di Taman Leighton 3

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa fungsi dari masing – masing taman tersebut yaitu:

Lokasi	Tertinggi	Terendah
Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	Fungsi sosial dan budaya (85,8%)	Fungsi Ekologis (76,4%)
Taman Leighton 3	Fungsi Estetika (87,46%)	Fungsi Ekologis (78,83%)

- Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

Dari ketiga fungsi ruang terbuka hijau, di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi fungsi yang memperoleh persentase paling tinggi yaitu fungsi sosial dan budaya, yang mana masyarakat umumnya menggunakan taman tersebut sebagai media komunikasi. Persentase yang diraih dari fungsi tersebut yaitu sebesar 85,8%, jika dilihat berdasarkan tabel klasifikasi target capai responden (TCR) maka termasuk dalam kategori sangat baik.

Sementara fungsi terendah ruang terbuka hijau yang ada di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu fungsi ekologis, dengan persentase 76,4% dan bila dilihat berdasarkan tabel klasifikasi target capai responden (TCR) maka termasuk dalam kategori baik.

Umunya masyarakat yang berkunjung yaitu pada saat akhir pekan ataupun pada saat sore hari. Selain itu taman Rumah Singgah Tuan Kadi juga berpotensi menunjang fungsi estetika sehingga dapat menjadi *icon* kelurahan karena letaknya yang strategis yaitu di pinggir sungai.

- Taman Leighton 3

Sementara di Taman Leighton 3, fungsi yang memperoleh persentase paling tinggi yaitu fungsi estetika, yang mana masyarakat umumnya menyatakan bahwa dengan adanya taman tersebut dapat meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota. Persentase yang diraih dari fungsi tersebut yaitu sebesar 87,46%, jika dilihat berdasarkan klasifikasi target capai responden (TCR) maka termasuk dalam kategori sangat baik.

Fungsi terendah ruang terbuka hijau yang ada di Taman Leighton 3 yaitu fungsi ekologis, dengan persentase 78,83% dan bila dilihat berdasarkan tabel klasifikasi target capai responden (TCR) maka termasuk dalam kategori baik.

Umunya masyarakat yang berkunjung yaitu pada saat akhir pekan ataupun pada saat sore hari. Selain itu taman Leighton 3 juga berpotensi menunjang fungsi sosial dan budaya, yang mana di taman tersebut terdapat kursi – kursi sebagai tempat duduk yang berguna untuk menunjang terjadinya komunikasi dan juga terdapat wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan yang sangat berguna untuk mempelajari alam.

- b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa manfaat dari masing – masing taman tersebut yaitu:

Lokasi	Tertinggi	Terendah
Taman Rumah Singgah Tuan Kadi	Manfaat Langsung (82,93%)	Manfaat Tidak Lagsung (72,13%)
Taman Leighton 3	Manfaat Langsung (82%)	Manfaat Tidak Langsung (76%)

- Taman Rumah Singgah Tuan Kadi

Dari dua manfaat ruang terbuka hijau, di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi manfaat yang memperoleh persentase paling tinggi yaitu manfaat langsung, yang mana masyarakat menggunakan taman tersebut sebagai tempat untuk berteduh dan juga untuk mendapatkan udara yang segar dengan banyaknya pepohonan serta dengan adanya taman maka akan menciptakan suasana yang sejuk. Persentase yang diraih dari manfaat tersebut yaitu sebesar 82,93%, jika dilihat berdasarkan klasifikasi target capai responden (TCR) maka termasuk dalam kategori baik.

Sementara manfaat ruang terbuka hijau berikutnya yang ada di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu manfaat tidak langsung, dengan persentase 72.13% dan bila dilihat berdasarkan tabel klasifikasi target capai responden (TCR) maka termasuk dalam kategori baik. Dengan terdapatnya banyak tanaman maka akan menciptakan udara yang bersih serta akan menjadi pemelihara akan kelangsungan persediaan air tanah.

- Taman Leighton 3

Taman Leighton 3 yang memperoleh persentase paling tinggi yaitu manfaat langsung, yang mana masyarakat umumnya menyatakan bahwa dengan adanya taman tersebut dapat memberi jaminan sebagai tempat peneduh. Persentase yang diraih dari manfaat tersebut yaitu sebesar 82%, jika dilihat berdasarkan klasifikasi target capai responden (TCR) maka termasuk dalam kategori baik.

Sementara manfaat lainnya ruang terbuka hijau yang ada di Taman Leighton 3 yaitu manfaat tidak langsung, dengan persentase 76% dan bila dilihat berdasarkan tabel klasifikasi target capai responden (TCR) maka termasuk dalam kategori baik. umumnya manfaat tidak langsung yang dijawab responden mereka mengatakan bahwa manfaat tidak langsung adalah sebagai pembersih udara yang sangat efektif. Karena di taman tersebut masih banyak terdapat pohon – pohon besar.

6.2 Saran

Guna untuk menunjang dan mendukung optimalisasi terhadap pemanfaatan dari fungsi dan manfaat adanya ruang terbuka hijau sebagai ruang publik, maka saran yang dapat diberikan antara lain:

a. Bagi Pemerintah

- Melakukan upaya peningkatan fungsi dari taman kota sebagai dari peneduh dan juga paru-paru kota seperti penanaman pepohonan untuk membuat taman kota menjadi lebih nyaman.
- Rutin menyelenggarakan kegiatan – kegiatan di taman kota untuk menarik minat masyarakat agar dapat mengunjungi RTH publik. Hal

tersebut dapat meningkatkan fungsi sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat bagi taman tersebut

- Memberikan kesempatan kepada masyarakat luas agar dapat memanfaatkan RTH sebagai sarana untuk mengeluarkan kreativitas, seperti memberikan izin baik kelompok ataupun masyarakat luas untuk melakukan kegiatan di RTH publik.
 - Melengkapi berbagai fasilitas RTH yang memadai, seperti penambahan jaringan *wifi*, tempat duduk yang teduh pada lokasi – lokasi yang dirasa memungkinkan guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan RTH publik.
 - Melakukan pengelolaan yang lebih intensif dalam menjaga agar tetap dalam kondisi yang baik
- b. Bagi masyarakat dan pengunjung RTH publik
- Ikut serta dalam kegiatan – kegiatan yang diadakan, baik itu yang dilaksanakan pemerintah ataupun pihak – pihak lain.
 - Perlu adanya rasa kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga fasilitas yang telah disediakan dengan cara tidak merusak atau mencoret – coret fasilitas umum yang ada di taman kota.
 - Masyarakat dapat meluangkan waktu untuk berkunjung di RTH publik, baik untuk sekedar bersantai ataupun untuk berekreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahnya*. 1998. Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Arikunto S, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asteriani, F., Astuti, P., Sofwan, M., & Sardiyanto, E. 2015. *Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Dan Pelaku Wisata*. Jurnal Seminar Nasional Space #3. ISBN. 978-60273308-1-8. Pekanbaru. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
- Aurelia, Widya 2010 *Analisis Perubahan luas ruang terbuka hijau dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di jakarta selatan*, Skripsi Mahasiswa Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Pekanbaru dalam Angka. Pekanbaru
- Bousemma, Safa Bel Fekih, et al. 2018. *State of the art of greenway concept application in Tunisian green policy. A case study of an urban landscape in Sousse city*. International Journal of Environment and Geoinformatics Vol.5 Issues:1 March 2018. Tunisia. Carthage University.
- Budiharjo, 1993. *Kota berwawasan Lingkungan*, Bandung: Alumni.
- Budiharjo, Eko, Sujarto, Djoko. 2005. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Alumni.
- Chafid Fandeli, 2004. *Perhutanan Kota*, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Cucu Nurhayati 2013. *Sosiologi Perkotaan*, Jakarta: Uin Jakarta Press.
- Dahlan, A. 1992. *Hutan Kota untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup*. Jakarta: IPB-APHL.
- Depkes RI, 2009, *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Dinariana Dwi, dkk, 2009. *Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Daerah Resapan Untuk Memenuhi Kebutuhan Air Tanah Domestik (Studi Kasus di DKI Jakarta)*. Jurnal Menara Vol. 7 No. 2. Jakarta.
- Dinata, Apriyan., Asteriani, F., Sa'adatus Salasiah. 2016. *Preferensi Tempat Bersantai Dan Rekreasi Bagi Masyarakat Kota Pekanbaru*. Jurnal Seminar

Nasional Space #3. ISBN. 978-60273308-1-8. Pekanbaru. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Dwihatmojo Roswidyatmoko, 2013. *Pemanfaatan Citra Quickbird untuk Identifikasi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Jurnal Seminar Nasional Pendayagunaan Informasi Geospital untuk Optimalisasi Otonomi Daerah* ISBN :978-979-636-152-6. Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas, Badan Informasi Geospital.

Dwiyanto, Agung 2009. *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Permukiman Perkotaan. Jurnal* Vol. 30 No. 2 Tahun 2009. Semarang. Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Eva Banowati 2014. *Geografi Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hasmi, 2010. *Hukum Ruang dan Penatagunaan Tanah dalam Konteks UUPA – UUPH – UUPLH*, Jakarta: Rajawali Pers.

Imansari N, Khadiyanta P. 2015. *Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. Jurnal* Vol. 1 No. 3. Semarang: UNDIP.

Intruksi Menteri Dalam negeri No 14 Tahun 1988 tentang *Penataan Ruang Terbuka Hijau di wilayah Perkotaan.*

Irwan, Z.D. 2005. *Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Irwan, Zoer'aini D. 1997. *Prinsip – prinsip Ekologi dan Organisasi. Ekosistem Komunitas dan Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Jayadinata Johara T, 1999, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan, Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung ITB.

Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan* Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Perkasa.

Mariana, Y., 2014. *Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Rumah Susun. Jurnal* Vol. 5 No. 2 Tahun 2014. Jakarta Barat. Binus University.

Marmi. 2016. *Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya sebagai Wahana Peningkatan Kemampuan dasar Sistematis Tumbuhan. Jurnal* Vol. XVIII No. 1 Tahun 2016. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.

Malingreau, 1979. *Penggunaan Lahan Pedesaan Penafsiran Citra Untuk Inventarisasi dan Analisis Pusat Pendidikan Interpretasi. Citra*

- Penginderaan Jauh dan Survei Terpadu*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mariana, Setya. 2008. *Penggunaan Perkerasan yang Berfungsi Ekologis Pada Taman Kota*. Skripsi Mahasiswa Universitas Indonesia.
- Muhammad. A, 2014. *Identifikasi Karakteristik Taman Kota Di Pekanbaru (Studi Kasus Taman Kota Dharma Wanita jalan Diponegoro Pekanbaru)*. Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Riau..
- Mulyandri, H., 2011. *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Andi.
- Nirwono Joga dan Iwan Ismaun, 2011. *RTH 30%! Resolusi (kota) hijau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 tentang *Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 tahun 1996 tentang *Hak Tanggungan atas Tanah Beserta Benda-benda yang Berkaitan dengan Tanah*.
- Peraturan Menteri Perkerjaan Umum No 5 Tahun 2008, tentang *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.
- Pontoh, Nia K., Iwan Setiawan. 2013. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB
- Sadana Agus S, 2014. *Perencanaan Kawasan Pemukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono 2007 *Evaluasi Kesesuaian Lahan Dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Septi Dewi Kurnia, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya ketersediaan RTH Publik di depok*. Skripsi Mahasiswa Universitas Indonesia.
- Shirvani, Hamid. 1983. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Simond, J.O. 1983. *Landscape Architecture*. New York: Mc Grow-Hill Book Co.
- Sri Moertiningsih Adiotomo dan Oemas Bulan Samosir, (2010) *Dasar-dasar Demografi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2013. *Metod/e Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trancik Roger, 1986. *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Undang-Undang RI no 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Usman Husaini dan Purnomo, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widiastuti, F. 2012. *Analisis Ruang Terbuka Hijau dan Kecukupannya Terhadap Jumlah Penduduk di Kota Bekasi*. Skripsi Mahasiswa Institut Pertanian Bogor.

Wijaya, A. 2009. *Penataan Ruang yang Ramah Lingkungan Melalui Perencanaan TOD (Transit Oriented Development)*. Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Surabaya.

Yogi, Muhammad., 2014. *Fungsi Ruang Terbuka Hijau dalam Tata Ruang Kota di Tinjau dari Perspektif Hukum Administrasi Negara*. Skripsi Mahasiswa USU.

Yunus, Hadi Sabari. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Hadi Sabari. 2011. *Manajemen Kota : Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.